



# **PENGARUH KEBERADAAN SITUS SUMBERAWAN TERHADAP POLA SPASIAL PERMUKIMAN DUKUH SUMBERAWAN**

## **SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh:

**DINI EKA ANUGERAH**

**NIM. 0310650022**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS TEKNIK  
JURUSAN ARSITEKTUR  
MALANG  
2009**



# **PENGARUH KEBERADAAN SITUS SUMBERAWAN TERHADAP POLA SPASIAL PERMUKIMAN DUKUH SUMBERAWAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk menempuh sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh :

**DINI EKA ANUGERAH**

**NIM. 0310650022**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS TEKNIK  
JURUSAN ARSITEKTUR  
MALANG  
2009**



LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING  
**PENGARUH KEBERADAAN SITUS SUMBERAWAN  
TERHADAP POLA SPASIAL PERMUKIMAN DUKUH  
SUMBERAWAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh:

**DINI EKA ANUGERAH**

**NIM. 0310650022**

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**

Susilo Kusdiwanggo, ST., MT  
NIP. 132 233 835

Dr. Lisa Dwi Wulandari, ST., MT  
NIP. 132 281 761



LEMBAR PENGESAHAN DOSEN PENGUJI

**PENGARUH KEBERADAAN SITUS SUMBERAWAN  
TERHADAP POLA SPASIAL PERMUKIMAN DUKUH  
SUMBERAWAN**

Disusun oleh:

**DINI EKA ANUGERAH**

**NIM. 0310650022**

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus pada  
Tanggal 29 Januari 2009

**DOSEN PENGUJI**

**Penguji**

**Ir. Sigmawan Tri Pamungkas, MT**  
NIP. 131 837 967

**Ir. Jenny Ernawati, MSP, PhD**  
NIP. 131 759 543

Mengetahui,  
**Ketua Jurusan Arsitektur**

**Ir. Sigmawan Tri Pamungkas, MT**  
NIP. 131 837 967



## **SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Saya yang tersebut di bawah ini :

Nama : DINI EKA ANUGERAH

NIM : 0310650022

Mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Judul Skripsi/Tugas Akhir : PENGARUH KEBERADAAN SITUS  
SUMBERAWAN TERHADAP POLA SPASIAL  
PERMUKIMAN DUKUH SUMBERAWAN

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam hasil karya Skripsi/Tugas Akhir saya, baik berupa naskah maupun gambar, tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya Skripsi/Tugas Akhir yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi. Serta, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi/Tugas Akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi/Tugas Akhir dan gelar Sarjana Teknik yang telah diperoleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 3 Juni 2009

Yang membuat pernyataan,

Materai  
Rp. 6000

(Dini Eka Anugerah)

NIM. 0310650022

Tembusan :

1. Kepala Laboratorium Tugas Akhir Jurusan Arsitektur FTUB
2. 2 Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang bersangkutan
3. Dosen Pembimbing Akademik yang bersangkutan



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* rabbi'alaamiin puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi penelitian dengan judul “Pengaruh Keberadaan Situs Sumberawan terhadap Pola Spasial Permukiman Dukuh Sumberawan” ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Teknik pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang.

Penulisan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis sampaikan penghargaan, rasa hormat dan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Susilo Kusdiwanggo, ST., MT dan Ibu Dr. Lisa Dwi Wulandari, ST., MT selaku dosen pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Ir. Sigmawan Tri Pamungkas, MT dan Ibu Ir. Jenny E., MSP, PhD selaku dosen penguji.
3. Bapak Nurachmad sebagai juru pelihara Situs Stupa Sumberawan dan bapak Suwandi sebagai *sesepuh* desa Toyomarto.
4. Orang tua dan keluarga atas doa dan dukungannya.
5. Rekan-rekan jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini dan juga pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Demi kesempurnaan penelitian ini, pada kesempatan ini penulis menyampaikan bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan, sehingga diharapkan adanya kritik dan saran membangun. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita.

Malang, 3 Juni 2009

Penulis



## RINGKASAN

DINI EKA ANUGERAH, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Juni 2009, **Pengaruh Keberadaan Situs Sumberawan terhadap Pola Spasial Permukiman Dukuh Sumberawan**, Dosen Pembimbing: Susilo Kusdiwanggo, ST., MT dan Dr. Lisa Dwi Wulandari, ST., MT.

Latar belakang budaya manusia pada akhirnya akan mempengaruhi sistem *setting* sebagai wadah kegiatannya, yaitu pola permukiman. Manusia dengan berbagai macam latar belakang budaya yang berbeda, mempunyai cara-cara yang berbeda pula dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya bermukim. Lokus penelitian berada di Dukuh Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singasari, Kabupaten Malang, yaitu sebuah kawasan bersejarah terkait dengan keberadaan situs Sumberawan. Studi penelitian yang dilakukan berangkat dari sebuah hipotesis, yaitu keberadaan situs Sumberawan berpengaruh terhadap pola spasial permukiman Dukuh Sumberawan. Fokus penelitian adalah hubungan antara situs Sumberawan dengan permukiman Dukuh Sumberawan, sebagai permukiman yang mempunyai keterkaitan sejarah dan elemen yang paling kuat dengan situs Sumberawan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut.

Penelitian ini bersifat kualitatif-deduktif-observatif, 1) bersifat kualitatif karena merupakan suatu jenis penelitian historis yang bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif; 2) bersifat deduktif karena berdasar pada sebuah hipotesis dan bertujuan untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut; 3) bersifat observatif karena penelitian ini merupakan suatu penelitian studi lapangan (*field study*) yang bertujuan untuk mencari latar belakang historis maupun keadaan sekarang situs Sumberawan dan permukimannya, yang kemudian dipelajari secara intensif, termasuk interaksinya dalam unit sosial. Dalam studi penelitian ini, spasial situs Sumberawan dilihat dalam suatu konsep *stupa as vastu-purusha-mandala* untuk melihat pembagian zona dan konfigurasi spasial. Dari konsep tersebut didapatkan bahwa spasial situs Sumberawan dapat diidentifikasi melalui zona, pusat, *vertical axis*, dan orientasi. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka untuk membuktikan hipotesis yang ada, alat ukur yang digunakan untuk melihat pola spasial situs Sumberawan juga akan digunakan pada permukiman Dukuh Sumberawan, yaitu zona, pusat, *vertical axis*, dan orientasi.

Setelah dilakukan analisis spasial berdasarkan konsep *stupa as vastu-purusha-mandala* pada situs Sumberawan dan permukiman Dukuh Sumberawan, maka diperoleh hasil bahwa kedua lingkungan tersebut mempunyai kemiripan identitas. Beberapa kemiripan tersebut adalah pada situs Sumberawan, stupa Sumberawan merupakan pusat sekaligus juga *vertical axis* bagi lingkungan sekitarnya, dan berorientasi pada gunung Penanggungan, sebagai gunung kosmosnya. Sedangkan pada permukiman Dukuh Sumberawan pohon beringin merupakan pusat sekaligus sebagai *vertical axis* bagi lingkungan sekitarnya, memiliki orientasi jalan Utara-Selatan Barat-Timur, orientasi rumah penduduk ke arah Barat-Timur, karena menghindari keberadaan gunung kosmos di sebelah Utara yaitu gunung Penanggungan, dan aliran sungai tidak mempengaruhi pola spasial permukimannya. Dari persamaan pola spasial kedua lingkungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang dinyatakan adalah benar, yaitu keberadaan situs Sumberawan berpengaruh terhadap pola spasial permukiman Dukuh Sumberawan.

Kata kunci: Pengaruh, situs, pola spasial, permukiman



## SUMMARY

DINI EKA ANUGERAH, Department of Architecture, Faculty of Engineering, University of Brawijaya, June 2009, **The Influence of Sumberawan Historical Place toward Spatial Pattern of Sumberawan Settlement.** Supervisor: Susilo Kusdiwanggo, ST., MT and Dr. Lisa Dwi Wulandari, ST., MT.

Civilizations cultural background ultimately must be affect the settings system as their vessel activity, the settlement pattern. Civilizations with various cultural backgrounds have different way to interact with their living environment. This research studies hold in Sumberawan, Toyomarto, Singasari, Malang, which is an area of historic sites associated with the presence of Sumberawan site. This research studies conduct from a hypothetical departure, namely the existence of the Sumberawan historical place affect the spatial pattern of Sumberawan settlement. The focus of this research is the relationship between Sumberawan historical place and Sumberawan settlement, as a settlement which has the most powerful elements of history with Sumberawan historical place. The purpose of this research is to prove the truth of the hypothetical.

The type of this research is qualitative-deductive-obsevatif, 1) is a qualitative because as a type of historical research that aims to create a reconstruction of the past systematically and objectively, 2) is deductive because based on a hypothetical and aims to prove the truth is hypothetical, 3) is observatif because this research is a field study research which aims to find the historical background and the current situation of Sumberawan historical place and it's settlement, which then learned intensively, including in the social interaction. In this research study, spatial of Sumberawan historical place seen in the concept of a stupa as *vastu-purusha-mandala* to see the division zone and the spatial configuration. Obtained from the concept that spatial of Sumberawan historical place can be identified through the zone, central, vertical axis, and orientation. In accordance with the objectives of the research, to prove that there are hypothetical, the measuring tool used to see the spatial pattern of Sumberawan historical place will also be used in the Sumberawan settlement, the zone, central, vertical axis, and orientation.

After the analysis is done based on the concept of spatial stupa as *vastu-purusha-mandala* on the Sumberawan historical place and Sumberawan settlement, then obtained results that both the environment has similarities in identity. Some similarity is the Sumberawan historical place, stupa Sumberawan is the central and vertical axis as well as for the environment, and oriented to mount Penanggungan, as i'ts cosmic mountain. While in the Sumberwan settlement, Beringin tree is a central vertical axis as well as for the environment, has an orientation of North-South road West-East, the orientation of the house to the West-East, because the existence of the cosmic mountains in the north is the mount Penanggungan, and the river flow does not affect the spatial pattern of Sumberawan settlement. From the similarities Spatial pattern in that two environments, it can be stated that the hypothetical is true, namely the existence of the Sumberawan historical place affect the spatial pattern of settlement Sumberawan.

Keywords: influence, site, spatial pattern, settlement



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>RINGKASAN</b> .....	vi
<b>SUMMARY</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	4
1.3. Rumusan Masalah.....	5
1.4. Pembatasan Masalah.....	5
1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.5.1. Tujuan penelitian.....	5
1.5.2. Manfaat penelitian.....	6
1.6. Kerangka Pemikiran.....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1. Pengaruh dalam Kajian Arsitektur.....	8
2.1.1. Definisi pengaruh.....	8
2.1.2. Pengaruh di dalam keterkaitan antara budaya-perilaku-sistem aktivitas-sistem <i>setting</i> .....	8
2.2. Situs Sumberawan dan Sejarahnya.....	9
2.2.1. Definisi situs Sumberawan.....	9
2.2.2. Sejarah stupa Sumberawan.....	10



2.2.3. Bangunan stupa Sumberawan.....	12
2.3. Konsep Stupa.....	13
2.3.1. Stupa sebagai suatu Mandala.....	16
2.3.2. Mandala sebagai suatu konsep <i>vastu-purusa-mandala</i> .....	18
2.4. Konsep Penempatan Bangunan Budha di Jawa.....	19
2.5. Tata Letak Kota dan Istana Majapahit di Trowulan.....	23
2.6. Permukiman.....	27
2.6.1. Pengertian permukiman.....	27
2.6.2. Pola spasial permukiman.....	28
2.6.3. <i>Mancapat</i> sebagai sebuah konsep ruang jawa.....	30
2.7. Hasil Penelitian Terdahulu.....	31
2.8. Kerangka Teoritis Perumusan Hipotesis.....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Jenis Penelitian.....	37
3.2. Obyek dan Lokasi Penelitian.....	37
3.3. Populasi dan Sampel.....	38
3.3.1. Populasi penelitian.....	38
3.3.2. Teknik pengambilan sampel.....	38
3.4. Unit Analisis yang akan diteliti.....	40
3.5. Metode Pengumpulan Data.....	43
3.5.1. Data Primer.....	43
3.5.2. Data Sekunder.....	44
3.6. Instrumen Penelitian.....	44
3.7. Metode Analisis Data.....	45
3.7.1. Metode analisis pola spasial situs Sumberawan.....	46
3.7.2. Metode analisis pola spasial permukiman Dukuh Sumberawan.....	46
3.7.3. Metode analisis pengaruh keberadaan situs Sumberawan terhadap permukiman Dukuh Sumberawan.....	47
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Identifikasi Spasial Berdasarkan Konsep <i>vastu-purusa-mandala</i> .....	49
4.1.1. Identifikasi spasial situs Sumberawan.....	49
A. Zona.....	49



B. Pusat ( <i>centre</i> ).....	53
C. Sumbu vertikal ( <i>vertical axis</i> ).....	54
D. Orientasi.....	55
4.1.2. Identifikasi spasial permukiman Dukuh Sumberawan.....	59
A. Zona.....	59
B. Pusat ( <i>centre</i> ).....	65
C. Sumbu vertikal ( <i>vertical axis</i> ).....	66
D. Orientasi.....	66
4.2. Pengaruh Keberadaan Situs Sumberawan terhadap Pola Spasial Permukiman Dukuh Sumberawan.....	72

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	76
5.1.1. Pola spasial situs Sumberawan.....	76
5.1.2. Pola spasial permukiman Dukuh Sumberawan.....	77
5.1.3. Pengaruh keberadaan situs Sumberawan terhadap permukiman Dukuh Sumberawan.....	79
5.2. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA.....	xv
---------------------	----



## DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
Gambar 1.1	: Diagram alir pemikiran	7
Gambar 2.1	: Hubungan antara budaya, perilaku, sistem aktivitas dan sistem <i>setting</i>	8
Gambar 2.2	: Bagian-bagian stupa	13
Gambar 2.3	: Karakteristik konfigurasi spasial stupa	15
Gambar 2.4	: <i>The stupa plan as mandala</i>	16
Gambar 2.5	: <i>The mandala as plan</i>	18
Gambar 2.6	: Sketsa rekonstruksi Kota Majapahit oleh Maclaine Pont (1924) berdasarkan Negarakretagama dan penggalian	24
Gambar 2.7	: Tata letak istana Majapahit	26
Gambar 2.8	: “Sistem” pancawarna atau pekan lima hari	31
Gambar 2.9	: Hubungan antara Budaya, Perilaku, sistem aktivitas dan sistem aktivitas dan sistem setting masyarakat dukuh Sumberawan	33
Gambar 2.10	: Hubungan antara situs Sumberawan dan pola spasial permukiman Dukuh Sumberawan	35
Gambar 2.11	: Diagram alir teoritis	36
Gambar 3.1	: Peta dasar Dukuh Sumberawan	38
Gambar 3.2	: Diagram alir penelitian	48
Gambar 4.1	: Spasial situs Sumberawan menurut zona	49
Gambar 4.2	: Jejak-jejak fisik Kasuranganan pada situs Sumberawan	52
Gambar 4.3	: Stupa Sumberawan sebagai pusat pada situs Sumberawan	53
Gambar 4.4	: Stupa Sumberawan sebagai <i>vertical axis</i>	54
Gambar 4.5	: Ritual <i>samadi</i>	54
Gambar 4.6	: Spasial situs Sumberawan menurut orientasi	55
Gambar 4.7	: Orientasi spasial dan perpadanannya (kosmologi Budha)	57
Gambar 4.8	: Orientasi utama antara kerajaan Majapahit & mandala situs Sumberawan	58
Gambar 4.9	: Spasial permukiman Dukuh Sumberawan menurut zona	60
Gambar 4.10	: Mandala I permukiman Dukuh Sumberawan (grid 9x9 pertama)	61
Gambar 4.11	: Mandala II permukiman Dukuh Sumberawan (grid 27x27 pertama)	61



Gambar 4.12 : Hubungan antara konsep *vastu-purusha-mandala*,  
perempatan *waringin*, konsep *mancapat* ..... 65

Gambar 4.13 : Perempatan *waringin* dan pohon beringin ..... 65

Gambar 4.14 : Pohon Beringin sebagai *vertical axis* ..... 66

Gambar 4.15 : Spasial permukiman Dukuh Sumberawan menurut orientasi ..... 67

Gambar 4.16 : Sumbu jalan dan sumbu mandala dalam  
konsep *vastu-purusha-mandala* di perempatan *waringin* ..... 69

Gambar 4.17 : Orientasi rumah penduduk ..... 69

Gambar 4.18 : Diagram uraian alir kerangka teoritis perumusan hipotesis ..... 75



DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
Tabel 3.1	Unit analisis penelitian yang diamati	41
Tabel 4.1	Perbandingan pola spasial situs Sumberawan dan permukiman Duku Sumberawan	71



## DAFTAR LAMPIRAN

No. LAMPIRAN	Judul
LAMPIRAN 1	: OBSERVASI WILAYAH STUDI
LAMPIRAN 2	: <i>LAY OUT</i> SITUS SUMBERAWAN
LAMPIRAN 3	: ORIENTASI SUMBU MANDALA SITUS SUMBERAWAN
LAMPIRAN 4	: ORIENTASI SUMBU MANDALA PERMUKIMAN DUKUH SUMBERAWAN
LAMPIRAN 5	: KEYPLAN PERPOTONGAN JALAN
LAMPIRAN 6	: GAMBARAN PERPOTONGAN JALAN DI PERMUKIMAN DUKUH SUMBERAWAN
LAMPIRAN 7	: BATAS-BATAS DAN GAMBARAN BANGUNAN PUBLIK & PRIVAT DI PERMUKIMAN DUKUH SUMBERAWAN
LAMPIRAN 8	: <i>KEY PLAN</i> SAMPEL BANGUNAN PUBLIK (MUSHOLEA & MASJID) DI PERMUKIMAN DUKUH SUMBERAWAN
LAMPIRAN 9	: <i>KEY PLAN</i> SAMPEL RUMAH PENDUDUK
LAMPIRAN 10	: GAMBAR ORIENTASI RUMAH DAN BANGUNAN PERMUKIMAN DUKUH SUMBERAWAN





## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Di dalam sebuah teori yang dinyatakan oleh Rapoport (1977) dalam Sasongko (2002), tentang hubungan antara budaya, perilaku, sistem aktivitas dan sistem *setting*, menyatakan bahwa latar belakang budaya manusia seperti pandangan hidup, kepercayaan yang dianut, nilai-nilai dan norma-norma yang dipegang akan menentukan perilaku seseorang yang tercermin dalam cara hidup dan peran yang dipilihnya di masyarakat. Konteks kultural dan sosial akan menentukan sistem aktivitas atau kegiatan manusia. Cara hidup dan sistem kegiatan akan menentukan macam dan wadah bagi kegiatan tersebut. Wadah tersebut adalah ruang-ruang yang saling berhubungan dalam satu sistem tata ruang dan fungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan tadi. Sistem tata ruang ini adalah pola dan struktur permukiman, Sasongko (2002).

Permukiman sebagai wujud dari ide pikiran manusia sangat dipengaruhi dan selalu terkait pada manusia pembuatnya. Manusia dengan berbagai macam latar belakang budaya yang berbeda, mempunyai cara-cara yang berbeda pula dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya bermukim. Hal ini dapat dilihat antara lain pada kasus gunung Bromo dengan permukiman masyarakat Tenggernya dan candi Mendut dengan permukiman masyarakat Budhanya. Keberadaan gunung Bromo dan candi Mendut pada kedua permukiman ini mempunyai peran yang besar bagi masyarakatnya. Dengan latar belakang kebudayaan dan kepercayaannya, masyarakat di kedua daerah ini memperlakukan candi Mendut dan gunung Bromo sebagai sesuatu yang sakral dan mereka mempunyai cara khusus untuk berinteraksi dengannya.

Hal yang sama juga terjadi pada sumber mata air Sumberawan. Sumber mata air Sumberawan berada pada sebuah permukiman masyarakat Dukuh Sumberawan, Desa Toyomarto, kecamatan Singasari, kabupaten Malang. Keberadaan situs Sumberawan dengan latar belakang kebudayaan dan kepercayaannya sampai saat ini masih berpengaruh bagi perilaku masyarakat di permukimannya. Hal tersebut ditunjukkan dari ritual-ritual yang masih dilakukan masyarakat sekitar terkait dengan keberadaan sumber mata air tersebut. Menurut Nurachmad (*keyperson-1* yang ditemui di lapangan) yang ditemui di lapangan, yaitu seorang juru pelihara stupa Sumberawan (stupa yang terletak di dekat sumber mata air Sumberawan), ritual-ritual tersebut antara lain adalah ritual



*slametan banyu* dan beberapa *slametan* yang secara individu dilakukan masyarakat sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya masing - masing.

Menurut para ahli sejarah dan arkeologi, situs Sumberawan ini dahulunya disebut dengan telaga Kasuranggan. Hal tersebut diberitakan dalam kitab *Negarakertagama* karangan Empu Prapanca pada pupuh 35 bait ke-4, yaitu sebagai tempat persinggahan Prabu Hayam Wuruk pada jaman kejayaan kerajaan Majapahit, Suwardono (2006:16).

Di atas sumber mata air tersebut, diperkirakan sudah sejak abad XIV M terbangun sebuah stupa, yang disebut dengan stupa Sumberawan, sehubungan dengan keberadaan stupa di sumber mata air ini maka dalam penelitian ini akan disebut dengan situs Sumberawan. Apabila dilihat dari latar belakang sejarah lokasinya, masih termasuk dalam daerah kekuasaan kerajaan Singasari. Kepercayaan yang dianut oleh kerajaan Singasari adalah ajaran agama Tantrayana (Syiwa-Budha), merupakan ajaran agama baru percampuran paham antara Hindu-Budha.

Dalam keyakinan ajaran agama Syiwa-Budha, sumber mata air Sumberawan ini dianggap suci, hal ini terkait dengan lokasi keluarnya sumber mata air ini. Sumber mata air yang dianggap suci ini akan lebih dianggap suci lagi apabila berubah menjadi *amerta*. *Amerta* adalah air suci minuman para Dewa. Untuk mengubah air telaga biasa menjadi *amerta* ini harus ada alat transformasi (yang menjadikan). Hal ini menjelaskan bahwa dibangunnya stupa di atas mata air ini dimaksudkan sebagai pengantar adanya air *Amerta*.

Akan tetapi apabila dilihat dari masa terbangunnya stupa, yaitu sejak abad XIV M, masa ini merupakan masa kejayaan kerajaan Majapahit di Asia Tenggara. Melihat hal tersebut berarti pada masa itu pengaruh kerajaan Singasari sudah tidak besar lagi, karena masa keruntuhan kerajaan Singasari merupakan awal munculnya kerajaan Majapahit). Sehingga dapat disimpulkan situs Sumberawan juga tidak terlepas dari pengaruh kerajaan Majapahit.

Keberadaan bangunan suci berupa stupa, yang didirikan di atas sumber mata air Sumberawan, dapat dilihat sebagai suatu bentuk pemujaan/penyakralan dan penghargaan terhadap sumber mata air Sumberawan yang dilakukan masyarakat pada masa itu. Bahkan sampai saat ini situs Sumberawan tiap tahunnya digunakan sebagai tempat perayaan hari Waisak umat Budha se-Malang Raya. Selain itu sebagai bentuk ungkapan rasa terima kasih akan adanya sumber mata air, setiap tahunnya pada bulan Agustus warga masyarakat sekitar juga selalu menyelenggarakan *slametan banyu*.



Dipilihnya bulan Agustus sebagai bulan untuk melaksanakan *slametan banyu* adalah karena pada bulan itu bertepatan dengan datangnya musim kemarau. Diharapkan dengan dilakukannya *slametan banyu* pada musim kemarau kuantitas dan kualitas sumber mata airnya tidak berkurang untuk memenuhi/mencukupi kebutuhan masyarakat desa.

Identifikasi adanya penyucian sumber mata air sebagai elemen yang dianggap penting oleh masyarakat sekitar yang tampak pada interaksi warga masyarakat dengan tatanan nilai yang dianutnya terhadap keberadaan sumber mata air Sumberawan, pada akhirnya akan berpengaruh pada permukiman masyarakatnya, sebagai *setting* atau wadah kegiatan masyarakatnya. Selain itu dilihat dari sejarah terbentuknya permukiman, menurut Nurachmad (*key person-1*) permukiman desa muncul karena keberadaan situs Sumberawan yang ada terlebih dahulu.

Kondisi alam secara langsung selain akan mempengaruhi perilaku manusia (masyarakat) yang tinggal, secara fisik juga akan berpengaruh terhadap bentuk arsitektur mesonya yaitu pola spasial permukiman yang terbentuk di daerah itu.

Keberadaan situs Sumberawan dengan latar belakang kebudayaannya serta tatanan nilai dan norma yang masih dipegang teguh oleh masyarakat permukimannya dalam berinteraksi dengan situs Sumberawan, merupakan suatu indikator bahwa keberadaan situs Sumberawan tersebut masih sangat penting sebagai salah satu elemen permukiman masyarakatnya. Melihat hal tersebut tentunya keberadaan situs Sumberawan berpengaruh terhadap pola spasial permukiman masyarakatnya sebagai *setting* kegiatan masyarakatnya. Namun apabila melihat kenyataannya, sumber mata air Sumberawan tidak tampak mempengaruhi pola spasial permukiman masyarakatnya. Lokasi sumber mata air dengan permukimannya terpisah jauh, sumber mata air Sumberawan terletak di dalam hutan pinus dipisahkan oleh sawah dan ladang dari permukiman penduduknya.

Selain itu pola permukimannya juga tidak terpengaruh oleh aliran sungai yang mengalir dari sumber mata air. Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan elemen lain yang tingkat pengaruhnya lebih tinggi selain situs Sumberawan. Elemen lain ini bisa merupakan suatu elemen penting dalam kepercayaan masyarakatnya, yang keberadaannya dapat mempengaruhi pola spasial permukimannya. Hal ini berkaitan dengan latar belakang budaya masyarakatnya. Selain itu, pada kenyataannya masyarakat permukiman Dukuh Sumberawan saat ini telah banyak mendapatkan pengaruh *modernitas*, selain itu saat ini mayoritas masyarakatnya juga telah memeluk agama Islam. Kenyataan ini memungkinkan keyakinan-keyakinan yang dipakai dahulunya



secara turun temurun diwariskan sesuai dengan latar belakang budaya masyarakatnya dalam tatanan permukimannya mulai pudar. Sehingga hal ini berakibat pada kesulitan dalam menemukan elemen apa yang masih kuat mempengaruhi pola spasial permukiman Dukuh Sumberawan.

Di luar kenyataan tersebut, sesuai dengan teori Rapoport (1977) tentang hubungan antara budaya, perilaku, sistem aktivitas dan sistem *setting*, yang menyatakan bahwa latar belakang budaya suatu masyarakat pada akhirnya akan mempengaruhi sistem *setting*-nya, yaitu pola permukiman, yang di dalam penelitian ini adalah pola permukiman Dukuh Sumberawan. Namun, untuk memfokuskan kajian, dalam penelitian ini pola permukiman Dukuh Sumberawan dibatasi hanya pada pola spasialnya saja. Dari uraian di atas maka hipotesis yang muncul berdasar pada teori Rapoport adalah tentang keberadaan situs Sumberawan yang diduga berpengaruh terhadap pola spasial permukiman Dukuh Sumberawan. Sehingga penelitian ini berangkat untuk membuktikan hipotesis yang berdasar pada teori Rapoport tersebut.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka identifikasi masalah-masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan situs Sumberawan tidak tampak mempengaruhi pola spasial permukiman Dukuh Sumberawan, padahal apabila dilihat situs Sumberawan tingkat kesakralannya masih dianggap tinggi bagi masyarakat permukimannya. Hal ini mengindikasikan kemungkinan adanya elemen lain yang tingkat pengaruhnya lebih tinggi selain situs Sumberawan.
2. Saat ini permukiman Dukuh Sumberawan sudah banyak mendapat pengaruh *modernitas* dan mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, sehingga pengaruh keyakinan-keyakinannya yang secara turun temurun diwariskan mulai pudar. Pengaruh ini berdampak pada memudarnya keyakinan yang telah mereka peluk selama ini (?). Hal ini berakibat pada kesulitan menemukan elemen penting yang berpengaruh pada pola spasial permukiman Dukuh Sumberawan.
3. Diperlukannya suatu pembuktian hipotesis yang menyatakan bahwa latar belakang budaya pada akhirnya akan mempengaruhi sistem *setting*.



### 1.3. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka diperoleh rumusan masalahnya adalah “Pengaruh keberadaan situs Sumberawan terhadap pola spasial permukiman Dukuh Sumberawan”

### 1.4. Pembatasan masalah

Pembatasan masalah tujuannya untuk memfokuskan penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Penelitian ini berdasarkan hipotesis yang terdapat dalam teori Rapoport (1977), bahwa latar belakang budaya suatu masyarakat pada akhirnya akan mempengaruhi *setting* kegiatan masyarakatnya, yaitu pola permukiman. Budaya dengan segala aktivitas yang melatarbelakanginya membentuk pandangan hidup dan menghasilkan nilai-nilai yang dianutnya. Salah satu sistem nilai yang dianut adalah elemen yang dianggap penting, baik berupa fisik ataupun non-fisik. Terkait dengan penelitian ini, elemen yang dianggap penting tersebut adalah situs Sumberawan. Dengan segala aktivitas budaya yang berada pada situs tersebut, dan secara hipotesis akan berpengaruh pada *setting* kegiatan masyarakatnya.
2. Penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh secara arsitektural, yaitu secara spasial dari keberadaan situs Sumberawan dan permukiman Dukuh Sumberawan.
3. Penentuan lokasi penelitian yaitu permukiman Dukuh Sumberawan sebagai salah satu Dukuh di Desa Toyomarto, karena mempertimbangkan secara terminologi antara situs Sumberawan, Dukuh Sumberawan dan Desa Toyomarto. Selain itu juga karena Dukuh inilah yang secara langsung memanfaatkan sekaligus memiliki radius pencapaian terdekat dengan situs Sumberawan.

### 1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.5.1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan hipotesis bahwa keberadaan situs Sumberawan berpengaruh terhadap pola spasial permukiman Dukuh Sumberawan.



### 1.5.2. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Bidang Akademik

Terkait dengan bidang akademik arsitektur, penelitian ini bermanfaat untuk semakin memperdalam pemahaman tentang bagaimana hubungan arsitektural antara keberadaan elemen yang sakral/suci dan permukiman masyarakatnya, yang di dalam penelitian ini yaitu antara pola spasial situs sumberawan dan pola spasial permukiman Dukuh Sumberawan.

#### 2. Instansi Pemerintah

Bagi instansi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan permukiman, sebagai suatu lingkungan bermukim yang selaras dengan latar belakang budaya masyarakatnya.

#### 3. Masyarakat Umum

Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang latar belakang masyarakat Dukuh Sumberawan terkait dengan situs Sumberawan yang ada, sehingga dapat menumbuhkan rasa bangga dan menghargai terhadap warisan kebudayaan masa lampau, baik secara fisik arsitektural pada pola spasial permukiman masyarakatnya, dan non-fisik pada keyakinan dan sistem-sistem nilai masyarakatnya.

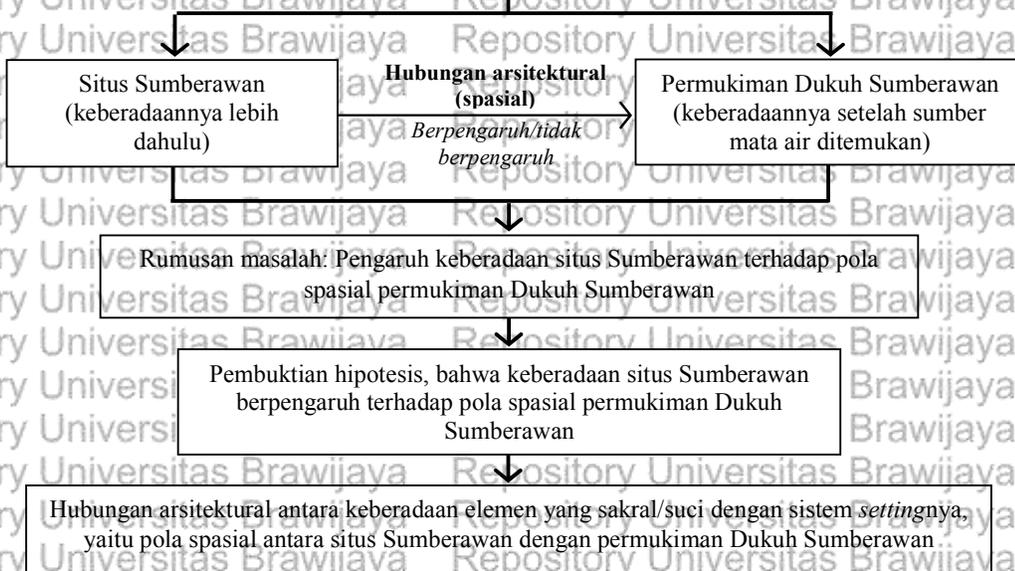
### 1.6. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian latar belakang sampai dengan tujuan dan manfaat penelitian, maka dapat dibuat suatu kerangka pemikiran seperti tampak pada diagram alir pemikiran berikut:



- Latar belakang budaya manusia akan mempengaruhi sistem *setting* kegiatannya, Rapoport (1977) dalam Sasongko (2002)
- Sumber mata air Sumberawan disakralkan dari jaman dahulu hingga sekarang, dan dengan latar belakang budayanya sampai saat ini masih berpengaruh bagi masyarakatnya
- Penyucian sumber mata air sebagai elemen yang dianggap penting oleh masyarakat sekitar akan berpengaruh pada pola permukiman masyarakatnya
- Situs Sumberawan ada terlebih dahulu sebelum permukiman terbentuk, menurut Nurachmad (*keyperson-1*)
- Keberadaan sumber mata air Sumberawan sebagai elemen alamiah di permukiman Dukuh Sumberawan, tidak tampak berpengaruh pada pola permukimannya
- Ada kemungkinan elemen lain yang tingkat pengaruhnya lebih tinggi pada pola permukimannya selain sumber mata air Sumberawan
- Kenyataannya masyarakat Dukuh Sumberawan saat ini sudah banyak mendapat pengaruh *modernitas* dan mayoritas masyarakatnya saat ini memeluk agama islam
- Diperlukannya suatu pembuktian hipotesis yang menyatakan bahwa latar belakang budaya pada akhirnya akan mempengaruhi sistem *setting*
- Pola permukiman Dukuh Sumberawab dibatasi hanya pada pola spasialnya

- Penelitian ini berangkat dari suatu hipotesis yang berdasarkan pada teori Amos Rapoport  
Di dalam permukiman tersebut terdapat suatu elemen penting dengan segala macam aktivitas yang terjadi di dalamnya, yaitu situs Sumberawan, dan *setting* kegiatannya yaitu pola permukiman Dukuh Sumberawan
- Penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh keberadaan situs Sumberawan terhadap pola spasial permukiman Dukuh Sumberawan
- Penentuan lokasi penelitian di Dukuh Sumberawan karena pertimbangan terminologi antara situs Sumberawan, Dukuh Sumberawan dan Desa Toyomarto. Selain itu juga karena radius pencapaiannya paling dekat dengan situs Sumberawan
- Fokus penelitian dilakukan pada pengaruh secara arsitektural, yaitu pada pola spasialnya



Gambar 1.1. Diagram alir pemikiran





## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Pengaruh dalam Kajian *Arsitektur*

#### 2.1.1. Definisi pengaruh

Secara terminologi, pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang (www.pusatbahasa.diknas.go.id). Sehingga definisi operasional dari pengaruh keberadaan situs Sumberawan terhadap pola spasial permukiman Dukuh Sumberawan adalah daya yang ada dari situs Sumberawan yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan masyarakat Dukuh Sumberawan. Pengaruh tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi secara arsitektural pada pola spasial permukiman, sebagai sistem *setting* kegiatan masyarakatnya. Lingkup pengaruh situs Sumberawan terhadap permukiman Dukuh Sumberawan adalah pengaruh secara arsitektural, yaitu pola spasial permukimannya.

#### 2.1.2. Pengaruh di dalam keterkaitan antara budaya-perilaku-sistem aktivitas-sistem *setting*

Konteks kultural dan sosial akan menentukan sistem aktifitas atau kegiatan manusia. Cara hidup dan sistem kegiatan akan menentukan macam dan wadah bagi kegiatan tersebut. Wadah tersebut adalah ruang-ruang yang saling berhubungan dalam satu sistem tata ruang dan fungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan tadi, hal ini seperti tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1. Hubungan antara budaya, perilaku, sistem aktivitas dan sistem *setting*.

Sumber: Rapoport (1977) dalam Sasongko (2002)



Dari gambar tersebut terlihat bahwa kerangka pendekatan ruang dari aspek perilaku menekankan faktor *human agency* yakni keputusan setiap individu manusia atau sekelompok manusia untuk merumuskan pandangan-pandangannya terhadap dunia, merumuskan nilai-nilai kehidupan yang diyakini bersama, menjabarkannya dalam kebiasaan hidup sehari-hari yang tertuang dalam sistem kegiatan dan wadah ruangnya (*system of setting*). Dengan kata lain motif-motif aktifitas manusia tidak sekedar dapat dipahami secara mekanistik sebagai respon terhadap stimuli-stimuli ekonomis atau biologis saja, melainkan mengandung makna dan simbol yang telah disepakati antar kelompok-kelompok manusia tertentu. Pendekatan ini menegaskan bahwa aspek psikologi manusia dan kultur suatu masyarakat akan menentukan bentuk aktifitas dan wadahnya.

Pada gambar diatas, kegiatan didefinisikan sebagai apa yang dikerjakan oleh seseorang pada jarak dan waktu tertentu, Bechtel dan Zeisel (1987) dalam Sasongko (2002). Kegiatan tersebut selalu mengandung empat hal pokok yaitu: pelaku, macam kegiatan, tempat kegiatan dan waktu berlangsungnya kegiatan. Secara konseptual sebuah kegiatan dapat terdiri dari sub-sub bab kegiatan yang saling berhubungan, sehingga terbentuk sistem kegiatan, Rapoport (1986) dalam Sasongko (2002).

Kegiatan tersebut terjadi pada *setting*, sehingga dapat dikatakan bahwa sistem kegiatan terjadi pada suatu sistem *setting* tertentu. Rapoport (1986) dalam Sasongko (2002) mendefinisikan sistem *setting* sebagai suatu organisasi dari *setting-setting* kedalam suatu sistem yang berkaitan dengan sistem kegiatan manusia. Ide utama yang mendasari konsepsi sistem ini adalah adanya kenyataan bahwa seseorang tidak mungkin dapat memahami apa yang terjadi di suatu *setting* tanpa mengetahui apa yang terjadi di *setting-setting* lain. Dengan kata lain apa yang terjadi dalam suatu *setting* tertentu sangat dipengaruhi oleh penggunaan dari *setting-setting* lain.

## 2.2. Situs Sumberawan dan Sejarahnya

### 2.2.1. Definisi situs Sumberawan

Secara terminologi situs adalah daerah temuan benda-benda purbakala ([www.pusatbahasa.diknas.go.id](http://www.pusatbahasa.diknas.go.id)). Sehingga definisi operasional untuk situs Sumberawan adalah suatu daerah temuan benda purbakala yaitu stupa, yang kemudian disebut dengan stupa Sumberawan.



## 2.2.2. Sejarah stupa Sumberawan

Kapan tepatnya stupa Sumberawan didirikan tidak dapat diketahui dengan pasti. Menurut para ahli diduga bangunan ini didirikan sekitar abad XIV M. Masa tersebut merupakan masa pemerintahan kerajaan Majapahit, hal ini disimpulkan dari pernyataan Muljana (1979), bahwa pada abad ke-14 kerajaan Majapahit merupakan kekuasaan besar di Asia Tenggara. Selain itu dinyatakan juga oleh Pitono *dalam* Maharani (2003) bahwa stupa Sumberawan merupakan bangunan yang didirikan pada masa kerajaan Majapahit. Negarakretagama (XXXVIII. 3: XLIX. 5) *dalam* Maharani (2003) menyebutkan bahwa hingga masa pemerintahan Hayam Wuruk, di Singasari masih terdapat pendeta Budha. Salah satunya adalah Dang Acarya Ratnamsya yang menjadi informan kunci bagi *Rakawi* Prapanca untuk mengetahui keturunan raja-raja Singasari yang merupakan leluhur dari Hayam Wuruk. Dari pernyataan-pernyataan tersebut di atas dapat diduga besar kemungkinan pembangunan stupa Sumberawan mendapat banyak pengaruh dari kerajaan Majapahit.

Ada dugaan lain, bahwa daerah dibangunnya stupa Sumberawan ini dahulunya bernama Kasuranggan, yaitu daerah yang pernah dikunjungi oleh raja Hayam Wuruk (Rajasanegara) pada tahun 1359, ketika ia pergi ke Singasari, Suwardono (2003:16). Hal ini diberitakan dalam kitab Nagarakretagama karangan Empu Prapanca yang disebut pada pupuh 35 bait ke-4, yaitu sebagai berikut:

*“Sebabnya terburu-buru berangkat setelah dijamu bapa asrama karena ingat akan giliran menghadap di balai Singasari. Habis menyekar di candi makam, baginda mengumbar nafsu kesukaan menghirup sari pemandangan di Kedungbiru, Kasuranggan, dan Bureng”*

Alternatif penamaan Kasuranggan yang diidentikkan dengan daerah Sumberawan saat ini adalah karena daerah yang disebut di atas yaitu Kedungbiru dan Bureng masing-masing terletak di Selatan daerah Sumberawan. Kedungbiru sekarang berubah menjadi Desa Mbiru, sedangkan Bureng diduga berada di sebelah Utara Desa Karangploso (Suwardono, 2003:16). Diceritakan bahwa dahulunya stupa Sumberawan berdiri dikelilingi oleh pohon-pohon pada kolam air yang luas yang dihubungkan oleh Kasuranggan *“The Garden of the Heavenly Nymphs”*, Kinney (2003).

Stupa Sumberawan berada di Dukuh Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singasari, kabupaten Malang. Posisinya berada ± 6 km arah Timur Laut Kecamatan Singasari. Stupa sumberawan terletak di daerah yang sangat permai di dalam sebuah



lembah di tanah pegunungan yang terbentuk dari kaki salah satu jorokan gunung Arjuna. Di dekat stupa Sumberawan terdapat banyak sumber mata air yang terkumpul membentuk rawan atau telaga. Hal itulah yang diperkirakan menjadi asal dari pemberian nama pada bangunan tersebut, yaitu stupa Sumberawan. Nama *Sumberawan* diperkirakan berasal dari kata “*sumber*” dan “*rawan*” (telaga, karena di dekat stupa tersebut banyak terdapat sumber yang terkumpul menuju sumber yang paling besar dan membentuk rawan atau telaga), sehingga penduduk setempat ada yang menyebutnya candi Rawan atau candi Telaga, Suwardono (2003:2).

Bangunan stupa Sumberawan ditemukan oleh penduduk pribumi dengan kondisi terletak di hutan yang lebat dan tersembunyi. Kemudian penduduk setempat melaporkannya kepada pemerintah Hindia Belanda, sehingga pada tahun 1904 baru disebut-sebut oleh orang Eropa (Belanda). Pada tahun 1928 atau 1935 mendapat perhatian dan ditinjau untuk diadakan pembinaan kembali. Kemudian akhirnya diadakan penggalian, perencanaan dan pembangunan kembali yang selesai pada tahun 1937. Pembinaan kembali itu dipimpin oleh seorang ahli purbakala dari jawatan purbakala Hindia Belanda yaitu Ir. Van Romondt, Suwardono (2003:2).

Dalam perkembangannya di Jawa, bangunan-bangunan suci agama Hindu, fungsinya tidak jarang disesuaikan dengan kebutuhan setempat. Pada umumnya fungsi tersebut berkaitan dengan hal-hal yang bersifat religius magis (kepercayaan yang berhubungan dengan kekuatan gaib). Salah satu unsur kekuatan yang dianggap suci, selain api dan tanah adalah air, Suwardono (2003:12).

Di dalam mitologi Hindu Amerta adalah air suci minuman para Dewa yang barang siapa meminumnya, maka ia akan terhindar dari kematian. Pada stupa Sumberawan air telaga yang melimpah merupakan suatu berkah yang tiada taranya bagi daerah sekitarnya. Air ini oleh masyarakat sekitarnya maupun oleh pihak kerajaan dahulunya dianggap sebagai air yang suci dan dipuja-puja, oleh karenanya tidak menutup kemungkinan bahwa dahulu tempat ini dijadikan “punden” (tempat pemujaan), Suwardono (2003:14).

Air yang dianggap suci dan dijadikan punden ini akan lebih dianggap suci lagi apabila ia berubah menjadi Amerta. Untuk merubah air telaga biasa menjadi Amerta, harus ada alat transformasi (yang menjadikan). Perubahan dari air biasa menjadi Amerta ini bukan merupakan perubahan bentuk, wujud dan warna serta baunya, akan tetapi berubah dalam arti sifatnya sesuai dengan keyakinan agama Hindu maupun Budha, Suwardono (2003:14).



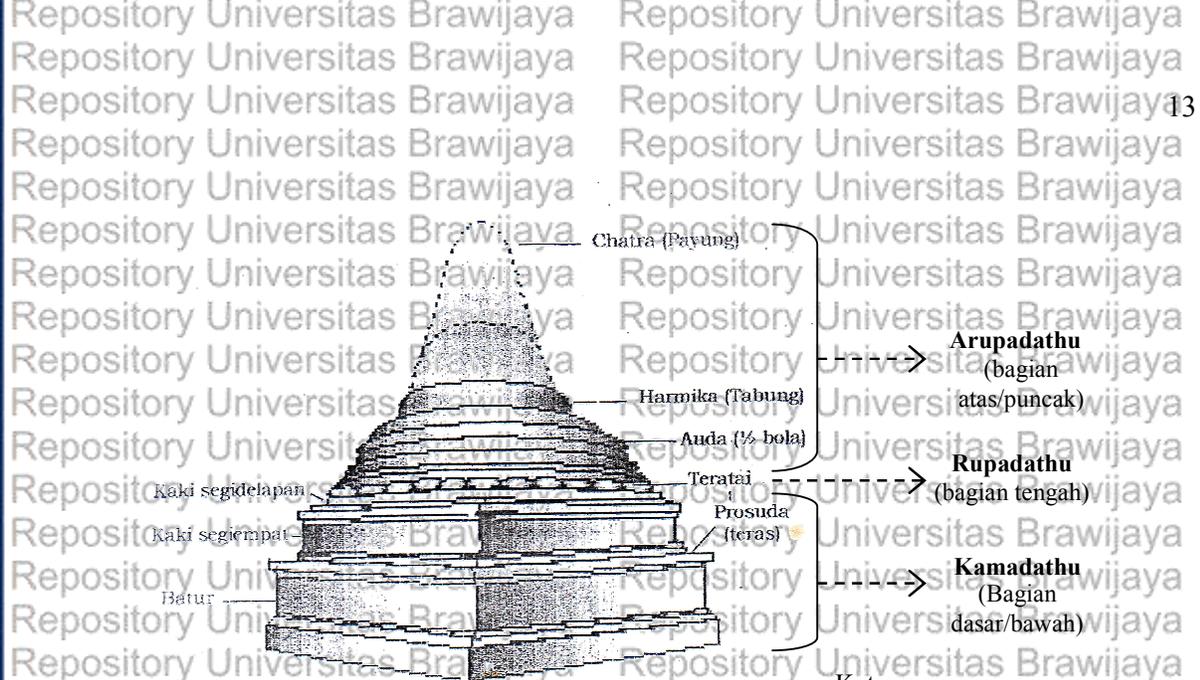
Demikianlah maka di tempat ini didirikan bangunan suci yang mungkin dapat dianggap sebagai simbol suci seperti gunung (Gunung Mandara). Apabila dalam agama Hindu simbol itu adalah candi, namun karena mungkin daerah ini merupakan mandala (asrama) bagi golongan Sogata (Budha) dan merupakan tanah wakaf mereka, maka yang didirikan di sana tentunya yang sesuai dengan jiwa keagamaan mereka yaitu bangunan suci agama Budha yaitu berbentuk stupa, Suwardono (2003:14).

Dengan adanya stupa yang merupakan benda atau lambang suci agama Budha yang dapat diibaratkan gunung suci (baik Gunung Mandara atau Meru sama saja, karena di Jawa kedua gunung suci tersebut tidak ada perbedaan yang jelas), maka air telaga Sumberawan yang dianggap suci itu sudah berubah sifatnya sebagai Amerta, Suwardono (2003:15).

Perlu diketahui bahwa pada sekitar abad XIII M perpaduan dua agama Hindu dan Budha sudah buka merupakan sesuatu yang berdiri sendiri. Dimungkinkan sebelum itu percampuran paham antara Hindu dan Budha sudah berlangsung di Jawa. Oleh karena itu pada masa kerajaan Singasari dan Majapahit perbedaan kedua agama itu seolah-olah tidak ada batas yang jelas. Syiwa adalah Budha dan Budha adalah Syiwa, sehingga munculah paham Syiwa-Budha, Suwardono (2003:15).

### 2.2.3. Bangunan stupa Sumberawan

Stupa Sumberawan termasuk dalam golongan bangunan yang bentuknya sederhana, sehingga menurut Suwardono (2003) dapat dengan mudah diuraikan. Pada stupa Sumberawan di atas tingkat bawah (Batur) yang empat persegi terdapat kaki yang bentuknya empat persegi pula dengan penampilan pada masing-masing sisinya. Bangunan stupa yang sebenarnya berada di atas tingkat bawah tersebut. Bangunan stupa tersebut terdiri dari sebuah lapik bujur sangkar, kaki segi delapan dengan bantalan seroja atau teratai sebagai lambang kahyangan, dan kemudian tubuh yang berbentuk genta. Pada bagian paling atas (puncak) stupa Sumberawan tidak dipasang kembali, dikarenakan adanya kesulitan pada pemugaran tahun 1937. Diduga bahwa puncak bangunan stupa tersebut adalah sebuah "pucuk". Bentuk pucuk stupa Sumberawan secara pasti tidak dapat diketahui, namun di dalam rekonstruksinya seperti tampak pada gambar di bawah ini, dibuat garis perkiraan rekonstruksi ganda, kir-kira berbentuk payung tertutup atau setengah bola. Bagian-bagian dari stupa Sumberawan secara lebih jelas seperti tampak pada gambar berikut:



**Gambar 2.2. Bagian-bagian Stupa**

Sumber: Suwardono, (2003)

Keterangan

..... : garis rekonstruksi

Bangunan stupa Sumberawan tidak memiliki hiasan atau ukiran. Tidak ada tangga naik maupun barang yang menunjukkan bangunan tersebut dapat dinaiki. Selanjutnya penyelidikan memberi kepastian bahwa bidang berbentuk genta itu tidak memiliki ruangan di dalamnya untuk menyimpan ÇARIRA (benda suci) maupun apapun juga.

### 2.3. Konsep Stupa

Secara teknik istilah stupa dipakai untuk menyebut seni bangunan yang berkaitan dengan agama Budha. Menurut cerita, bentuk stupa berasal dari India, Snodgrass (1985:5-7) dalam Maharani (2003) yaitu adalah sebagai berikut:

*Dua orang yang termasuk penganut-penganut pertama agama Budha di beri "tanda mata" oleh Sang Budha untuk dikenang dan dipuja berupa potongan kuku dan rambut. Disuruh menyimpan di dalam stupa. Waktu ditanya apakah stupa itu? Sang Budha membuka pakaiannya, lalu dilipatnya pakaian itu segi empat, dan diletakkannya di atas tanah. Dengan pakaian itu sebagai alas, ditaruhnya mangkuknya terbalik, dan di atasnya lagi didirikan tongkatnya. Itulah bentuk yang harus diberikan kepada bangunan stupa. Demikianlah, maka stupa itu berupa bangunan yang berbentuk kubah yang terdiri di atas lapik segi empat, dan di atasnya diberi payung (tanda kehormatan/lambang kahyangan). Bentuk payung itu kadang terbuka dan kebanyakan tertutup.*

Stupa mempunyai tiga fungsi utama yaitu: (1) sebagai tempat penyimpanan peninggalan berupa abu jenazah dari Sang Budha atau barang-barang simbol



Dharmanya, (2) sebagai tanda peringatan di tempat-tempat terjadinya suatu peristiwa penting dalam hidup Sang Budha, (3) sebagai sebuah persembahan. Pada setiap fungsinya tersebut, stupa berperan sebagai simbol yang menggambarkan suatu konsep susunan metafisikal dari suatu kehidupan, Snodgrass (1985).

Sedangkan dipandang dari segi teknisnya, stupa dibagi menjadi tiga macam, yaitu: (1) stupa yang merupakan bagian dari sesuatu bangunan, misalnya sebagai puncak. Hal ini kita dapat seperti pada Stupa Borobudur, Stupa Sewu dan Stupa Plaosan, (2) stupa yang berdiri sendiri atau berkelompok tetapi masing-masing sebagai bangunan pelengkap, misalnya seperti pada stupa Dadi (Tulungagung), Muara Takus (Sumatra), dan stupa Sumberawan, (3) stupa yang menjadi pelengkap kelompok sebagai pengiring seperti yang terdapat pada Candi Plaosan. Bangunan stupa ini mempunyai berbagai variasi yang berbeda-beda di suatu negara, misalnya Stupa Borobudur mempunyai bentuk yang sangat unik yang merupakan hasil *local genius* bangsa Indonesia dengan bangsa asing, yaitu India. Pada stupa Borobudur susunan stupa berupa teras berundak dari jaman prasejarah yang erat kaitannya dengan pemujaan arwah nenek moyang. Dengan demikian dapat diketahui bahwa candi Borobudur merupakan hasil perpaduan antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan India.

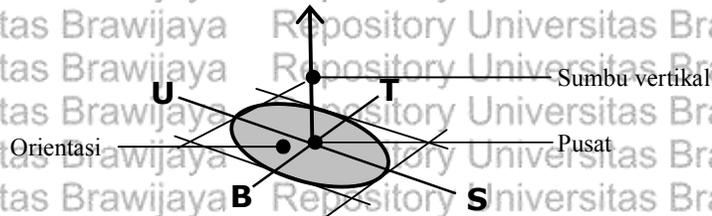
Klasifikasi tipe asli dari stupa dibagi atas: alas (*medhi*), kubah (*andha*), ruangan kecil (*harmika*) dan payung (*chatra*) yang diletakkan di atas satu dengan yang lain. Sebagai contoh adalah stupa di Sarichi dan Bharbut walaupun sekarang sudah banyak dirusak dan tidak lagi dalam bentuk asli, yaitu hanya pada pintu gerbang dan tangga sebelah Timur yang telah diperbaharui dan sekarang ada di museum India, Calcuta. Bagaimanapun juga bagian kubah sudah banyak mengalami perubahan seperti yang terlihat dari bentuk mangkuk menjadi silinder, kerucut. Walaupun demikian dalam tata-ruang tidak terdapat ruangan untuk interior dan syarat keagamaan berfungsi sebagai obyek pemujaan dan semua strukturnya akan diklasifikasikan sebagai stupa.

Perkembangan arsitektur dari stupa adalah berbentuk kubah dan diletakkan bersusunan sebagai tempat Budha, dan juga terdapat hewan (arca). Kubah berbentuk setengah lingkaran adalah bagian utama dari stupa atau mungkin semua sisi dari stupa adalah setengah lingkaran dan biasa disebut kubah stupa. Stupa yang berbentuk segi empat tanpa kubah tapi memiliki teras lama kelamaan memunculkan ide baru yaitu membuat pilar di setiap teras-teras di empat sisi. Struktur ini disebut dengan *ratanaceti* di Mon Kuno dan *ratanacetiya* di Pali dan lagi pula model ini bisa digunakan sebagai obyek pemujaan Dupont (1959:95) dalam Maharani (2003).



Sebuah stupa juga dapat dilihat sebagai suatu konfigurasi spasial. Karakteristik konfigurasi spasial sebuah stupa menurut Snodgrass (1985) antara lain adalah adanya:

- 1) Pusat (*centre*), yaitu setiap denah stupa berkembang secara simetris dari titik pusatnya.
- 2) sumbu vertikal (*vertical axis*), yaitu setiap bentuk stupa berkembang secara simetris dari sumbunya dan kemudian tumbuh vertikal dari titik pusatnya.
- 3) orientasi (*orientasi*), setiap masa stupa diorientasikan berdasarkan arah mata angin.



Gambar 2.3. Karakteristik konfigurasi spasial stupa

Pada poin ketiga, yaitu dimana stupa selalu diorientasikan dengan penjurur alam (arah mata angin), dapat dilihat melalui *brahmanic myth*, sebagai suatu pengembangan keruangan. Di dalam literatur India, baik Brahma maupun Budhis, mempunyai banyak cerita yang diekspresikan dalam sebuah mitos, yang menceritakan tentang terbentangnya alam semesta sebagai suatu ruang yang diorientasikan.

Dari mitos tersebut dengan jelas dinyatakan tentang perhitungan dari 4 orientasi dan sumbu vertikal. Lima poin yang terdiri dari 4 poin pada bidang horisontalnya dan poin kelima pada pusatnya. Apabila hal itu dicapai, dimana setiap poinnya tersusun pada posisinya, maka akan diperoleh suatu stabilitas ruang alam semesta.

Satu hal yang penting untuk diketahui dari konsep persebaran kosmologi dari orientasi spasial adalah bahwa *brahma*, sebagai *the God of creation*, yang memiliki 4 tangan, 4 muka, menyimbolkan arah orientasi keruangan.

Snodgrass (1985), menyatakan bahwa *brahma* adalah:

- *He is qualified Brahman (Sagma-Brahma)*
- *He is identified with the golden egg (hiranya garbha)*
- *He is similarly identified with prajapati, the God whom the world is formed*

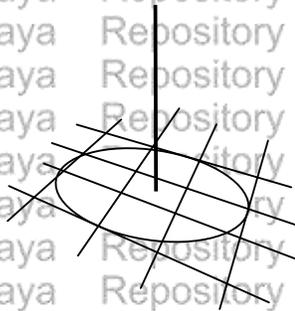


Artinya adalah:

- Dia adalah *brahma*
- Dia diidentikkan dengan *golden egg (hiranya garbha)*
- Dia diidentikkan sama dengan *prajapati*, Dewa yang menciptakan dunia

### 2.3.1. Stupa sebagai suatu mandala

Sebuah stupa merupakan suatu mandala. Mandala dalam bahasa sansekerta, diartikan sebagai sebuah lingkaran. Mandala juga merupakan pusat dunia. Secara terminologi, mandala terdiri dari kata Manda yang berarti “*ghee*” dan La yang berarti “*composed of*” (terdiri dari).



Gambar 2.4. *The stupa plan as mandala*

Di dalam literatur Budha, Snodgrass (1985) menyatakan “*a ghee is the concentrated essence of milk, so the mandala is the pure and quintessential distillation of the universe, cognate with amerta, the ambrosial fluid of immortality obtain ocean by the churning of the milky ocean*”.

Artinya bahwa “*ghee*” merupakan intisari dari susu yang terkonsentrasikan, jadi mandala adalah sesuatu yang murni dan merupakan suatu destilasi saripati alam semesta, yang disamakan dengan *amerta*, yaitu suatu cairan yang bersifat abadi, yang terbentuk dari pengadukan *milky ocean*. Dalam literatur Hindu, Snodgrass (1985) menyatakan sebagai berikut:

“*The Hindu myth given in detail in the following, tellll how the milky ocean, which represents the waters of potentiality, that is, the unformed, unstructured and chaotic substance of the universe, is churned by the world mountain revolving in the manner of churning rod, so causing the to solidity and produce form*”.



Artinya bahwa di dalam mitos Hindu, lebih lanjut dijelaskan mengenai bagaimana “*milky ocean*”, yang merepresentasikan air yang berpotensi, yang terbentuk dari sesuatu yang tidak terbentuk, tidak terstruktur dan merupakan suatu substansi dari kekacauan alam semesta, yang kemudian diaduk/diputar oleh gunung dunia (gunung kosmos) dengan menggunakan “*churning rod*”, sehingga menghasilkan sesuatu yang solid dan mempunyai bentuk.

Pada masa sekarang, di dalam konteks agama Budha, mitos tersebut diartikan sebagai berikut:

Bahwa *milky ocean* juga merupakan suatu *Dharma-nature* (Dharmata), ada dari suatu kemampuan yang tidak disadari ada dalam jiwa seseorang, yang mengingatkan pada sesuatu yang tidak “terbekukan” dan “tidak terbentuk” karena suatu ilusi. Ketika diaduk “*churned*”, yang bisa disamakan dengan disadarkan dan diwujudkan dengan ritual meditasi, melalui beberapa tahapan terdiri dari “*five flavours*”, yaitu:

1. *Avatanisaka-Sutra*
2. *Agama-Sutra*
3. *Vapulya-Sutras*
4. *Prajna-Sutras*
5. *Saddarma-Pundarika-Sutra*

Pada bagian lain Snodgrass (1985) juga menyatakan tentang Mandala dan kosmos, yaitu sebagai berikut:

*“The mandala is the configuration of form, cognate with Budha qualities, as they abide in perfect equilibrium and symmetry within the dharma body”.*

Artinya: mandala adalah sebuah konfigurasi bentuk, yang dapat disamakan dengan ke-Budha-an, sebagaimana mereka berada dalam keseimbangan sempurna dan simetris dalam “*dharma body*”

*“the mandala is a compressed schema of the cosmos of form in its essential cohesion and intergrality”*

Artinya: mandala adalah sebuah miniatur bentuk kosmos (alam semesta) dengan segala keterpaduan isi dan kesatuan isinya.

*“in its microcosmic input the mandala is a model or image of the transcendent world existing within the mind of everbeing”*

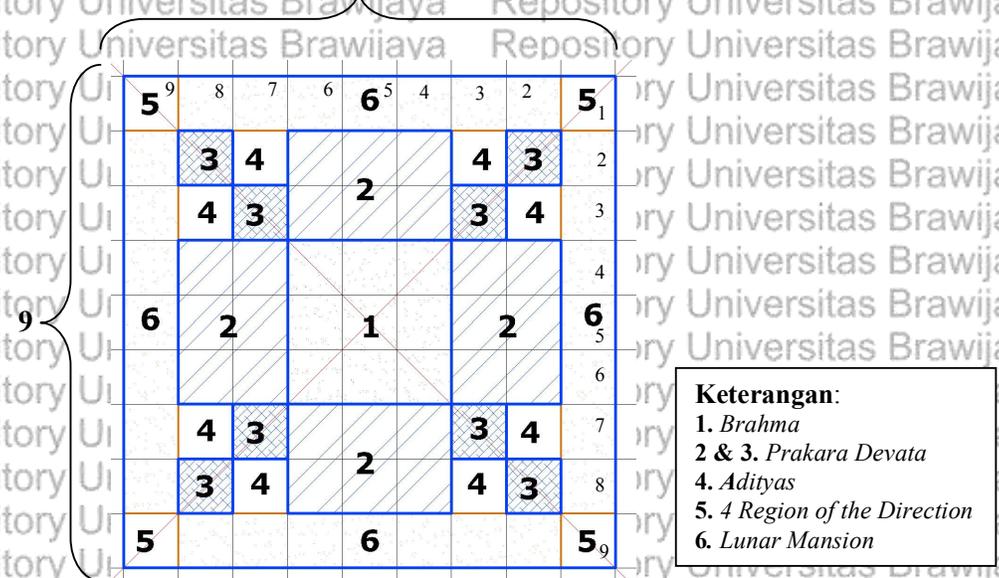
Artinya: di dalam mikrokosmos (dunia manusia), mandala adalah sebuah model/gambaran dari dunia saat ini di dalam suatu keberadaan.

**2.3.2. Mandala sebagai suatu konsep vastu-purusha-mandala**

Arti dari masing-masing kata *vastu-purusha-mandala* adalah *vastu*: lokasi permukiman, bangunan; *purusha*: manusia (*universal man*) personifikasi dari jiwa yang tak berbentuk; *mandala*: adalah tubuh Dewa yang menjelma menjadi tanah. Mandala dalam konsep *vastu-purusha-mandala* sebagaimana dinyatakan oleh Snodgrass (1985) adalah sebagai berikut:

*The square of mandala is characteristically divided into a number of smaller squares so as to form a chessboard like figure....related to the symbolism of an architectural plan is indicated by the example of the vastu-purusha-mandala. Which is laid out as a metaphysical prefiguration of the plan form of the Hindu temple.*

Artinya: persegi yang terdapat pada mandala terbagi menjadi beberapa persegi lagi yang lebih kecil sehingga terbentuklah seperti papan catur....terkait sebagai simbol dari rancangan arsitektur yang ditunjukkan melalui *vastu-purusha-mandala*. Yang mana terbentuk dari perwujudan metafisikal dari candi Hindu. Di bawah ini merupakan salah satu contoh dari denah *vastu-purusha-mandala*, dengan pembagian grid ganjil yaitu adalah 9x9.



Gambar 2.5. The mandala as plan



Ditengah merupakan zona *Brahmanastana*, di sekitar *brahma* terdapat 44 Devatas (relatif apapun pembagiannya), terdiri dari:

- di tepi ada 32 Gods (sebagai *enclosing Gods-prakara devata*),
- di sekitarnya terdapat 28 Gods *lunar mansion*
- di antara lunar mansion dan *prakara devatas* adalah 8 *adityas*
- dan di setiap ujungnya ada 4 *region of direction*, dimana masing-masingnya berorientasi pada 1 arah mata angin (Utara-Selatan-Barat-Timur)

Di dalam pembagian kotak-kotaknya/zona-zonanya, suatu mandala dapat dibagi dengan menggunakan grid ganjil dan genap. Maksud dari grid ganjil dan genap disini adalah dalam satu zona mandala apabila memakai pembagian grid ganjil, maka zona tersebut terdiri dari persegi-persegi (grid) dengan jumlah ganjil, dimana pada zona *brahma*-nya terdiri dari grid 3x3. Sedangkan untuk pembagian grid genap yaitu dimana pada zona *brahma*-nya terdiri dari grid 2x2. Suatu mandala seperti pada gambar di atas adalah contoh mandala dengan pembagian grid ganjil.

#### 2.4. Konsep Penempatan Bangunan Budha di Jawa

Masuknya pengaruh Hindu-Budha ke Indonesia telah menyebabkan perubahan, yaitu perubahan alam pikiran kerohanian masyarakat yang sebelumnya menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Perubahan tersebut antara lain adalah pengaruh terhadap kebudayaan, terutama dalam hal seni bangunan, sebab pada periode ini seni bangunan mencapai puncaknya, dan setiap bangunan yang ada selalu mencerminkan agama yang berkembang pada masa itu. Bangunan-bangunan kuno pada periode Hindu-Budha biasa disebut candi, R. Soekmono dalam Maharani (2003) dalam "*The Meaning of Candi Borobudur*" menyebutkan sebagai berikut:

*Monuments dating back to the ancient period of Indonesian history the period roughly between the 5<sup>th</sup> and the 16<sup>th</sup> centuries are commonly called "chandi", irrespective of what they were originally meant holy bathing-place. In the case of chandis, which are neither gates nor bathing place, the current opinion has always been the were sepuchral monuments for the entombment of the ashes of burnt corpses of dead kings.*

*Monumen-monumen ada sejak periode kuno dari sejarah Indonesia, misalnya antara abad k-5 dan ke-16 SM, biasanya disebut dengan candi, dengan tidak mengindahkan apa maksud sesungguhnya dari kata tersebut. Monumen-monumen tersebut meliputi juga bangunan-bangunan kuil maupun monumen-monumen pintu gerbang dan tempat-tempat*



*pemandian suci. Mengenai candi yang wujudnya bukan pintu gerbang maupun tempat pemandian. Pendapat umum selalu menyebutkan sebagai tempat menguburkan abu jenazah dari raja-raja yang meninggal.*

Pengaruh kebudayaan India tidak begitu saja diterima oleh masyarakat Indonesia, melainkan secara selektif diterima dan disesuaikan dengan kondisi yang sudah ada di Indonesia sebelumnya. Sehingga budaya India tidak menjadi unsur yang dominan, tetapi masing-masing dari budaya India dan Indonesia mengalami perpaduan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia pada masa itu sudah memiliki kemampuan yang cukup tinggi dalam mempertahankan kebudayaan aslinya, sehingga hasil yang tercipta mempunyai ciri khas tersendiri yang merupakan perpaduan budaya asli dengan budaya asing tanpa meninggalkan budaya sendiri. Kemampuan seperti ini disebut dengan “*local genius*”.

Terjadinya hal demikian oleh Noerhadi Magetsari *dalam* Maharani (2003) dikatakan berkat kejeniusan dari masyarakat Indonesia mengolah kembali unsur-unsur budaya asing yang mempengaruhinya.

Eksistensi agama Budha di Jawa tidak dapat terlepas dari kehidupan religi masa Hindu–Budha pada abad V sampai abad XV M. Kemunculan agama Budha di Indonesia tidak bisa terpisahkan dengan keberadaan agama Syiwa yang bersama-sama menghiasi peradaban Indonesia di masa lampau. Pada masa kerajaan Singasari dan Majapahit di Jawa Timur terdapat gejala pencampuran (*sinkretisme*) agama Syiwa dan Budha. Menurut kitab *Arjunawiwaha dan Sutasoma* karangan Mpu Tantular Dewa Syiwa pada hakekatnya sama dengan Budha.

Dari naskah–naskah kuno, ternyata persamaan antara Syiwa dan Budha hanyalah mengenai kenyataan tertinggi beserta manifestasinya. Sedangkan agama Syiwa dan Budha pada jaman kerajaan Singasari dan Majapahit ini tetap ada perbedaan penganutnya yang menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran dan aturan agama mereka dan memiliki bangunan–bangunan suci tersendiri.

Satu hal yang menarik dari keterangan di atas adalah bahwa pada dasarnya kedua agama tersebut tidak sama bukan saja dibedakan satu sama lainnya, bahkan masing-masing mempunyai jenis-jenis bangunan suci khusus yang tidak boleh dipertukarkan. Untuk mengawasi tempat-tempat tersebut terdapat beberapa pejabat keagamaan dan pejabat di tingkat *kasaiwan* atau *saiwadyaksa* yang bertugas untuk mengawasi pengelolaan tempat suci Syiwa dan *Dharmadyaksa ring kasogatan* yang mengawasi tempat suci Budha, dan mantra her–haji yang bertugas untuk mengawasi



tempat suci milik resi. Masa Hindu-Budha di Jawa banyak menghasilkan seni bangunan yang dikenal sangat megah dan indah. Bangunan yang bercirikan atau berkonsepkan Budha adalah candi Budha di India berbentuk stupa, yaitu bangunan berbentuk setengah lingkaran, sedangkan candi di Indonesia berbentuk punden berundak yang merupakan gambaran dari gunung, dimana gunung di Jawa merupakan tempat tinggal nenek moyang dan Dewa, sehingga ada anggapan semakin tinggi letak suatu bangunan suci maka semakin dekat dengan tempat Dewa bersemayam. Salah satu hasil karya dan cipta bangsa Indonesia berkat "*local genius*", adalah stupa Borobudur, dengan melihat stupa Borobudur secara keseluruhan yang merupakan bentuk bangunan stupa (ciri khas bangunan suci India) di atas punden berundak (ciri khas kebudayaan jaman prasejarah di Indonesia) maka jelas bangunan tersebut merupakan karya perpaduan budaya asli dengan budaya luar yaitu India.

Aspek lingkungan yang mendukung menjadi salah satu sebab utama dalam pendirian bangunan suci, sebab yang memegang nilai kesucian adalah tanahnya sedangkan bangunan fisiknya menduduki nomor dua. Demikian juga pada bangunan Budhis di Jawa pendirian dan penempatan bangunan suci dikenal dengan konsep pemikiran Budhisme, kosmologis Budhis dan Tathagata yang kemudian konsep ini dituangkan dalam wujud bangunan suci Budhis. Konsep pemikiran Budhis terdiri dari tiga bagian yaitu: (1) *kamadhatu* ialah alam bawah atau dunia yang masih dikuasai oleh keinginan-keinginan yang rendah, yaitu dunia manusia biasa dan hal ini biasanya disebut juga *bhurloka*, (2) *rupadhatu* yaitu dunia yang sudah dapat membebaskan diri dari ikatan nafsu, tetapi masih terikat oleh rupa dan bentuk, ialah dunianya orang suci dan merupakan alam antara yang memisahkan alam bawah dengan alam atas atau yang disebut dengan *bhuwarloka*, (3) *arupadhatu* yaitu alam semesta atau nirwana, ialah tempat dimana kebebasan mutlak telah dicapai, bebas dari ikatan bentuk dan rupa, sehingga bagian ini digambarkan polos dan tidak berelief atau ala mini disebut dengan *swarloka*. Konsep kosmologis yaitu kepercayaan akan keharusan adanya keserasian antara dunia manusia (*mikrokosmos*) dengan alam semesta (*makrokosmos*).

Konsep Tathagata disebutkan bahwa di dalam aliran Hinayana, Triratna yang menjadi tempat perlindungan. Akan tetapi dalam aliran Mahayana yang menjadi perlindungan adalah para Budha, Bodhisatwa, Dharmakaya. Dalam ajaran ini diajarkan banyak tentang Budha yang dijabarkan dari lima skanda atau lima unsur yang menyusun hidup manusia. Lima skanda itu adalah *rupa* (tubuh), *wedana* (perasaan), *samina* (pengamatan), *samskara* (kehendak) dan *wijana* (kesadaran). Ajaran ini



diterapkan terhadap diri Budha. Diajarkan bahwa Budha terdiri dari lima skanda dan tiap skanda adalah seorang tokoh Budha yang disebut Tathagata. Kelima Tathagata itu adalah:

- 1) *Aksobhya* (yang tenang, tak terganggu) sebagai penguasa Timur
- 2) *Ratnasambhawa* (yang dilahirkan dari permata) sebagai penguasa Selatan
- 3) *Amithaba* (tenang yang kekal) sebagai penguasa Barat
- 4) *Amoghasidi* (keuntungan yang tak binasa) sebagai penguasa Utara
- 5) *Wairocana* (yang memerangi atau bersinar) sebagai penguasa zenith atau tengah.

Perkembangan lebih lanjut, para Tathagata dengan penjuru alam. Lima Tathagata ini membentuk tubuh alam semesta. Demikianlah *Aksobhya* berkuasa disebelah Timur, *Ratnasambhawa* berkuasa di Selatan, *Amithaba* di Barat, *Amoghasidi* di Utara dan *Wairocana* ditengah-tengah langit. Kelima Tathagata ini disebut juga dengan Dhyani-Budha. Konsep-konsep seperti pemikiran Budhis, kosmologis dan Tathagata tersebut dalam perkembangannya dituangkan dalam bangunan suci Budhis.

Secara relatif konsep penempatan bangunan lengkap dengan pemikiran Budhis, konsep kosmologis, dan Tathagata nampak pada Stupa Borobudur. Dapat dikatakan bahwa Borobudur adalah sebuah bangunan stupa, tetapi tidak seperti lazimnya stupa yang berbentuk kubah, melainkan berupa punden berundak dengan enam tingkat berbentuk bundar melingkar dan sebuah stupa induk sebagai puncaknya. Tetapi sebuah bangunan itu merupakan suatu kesatuan, selain itu dikatakan juga bahwa bangunan Stupa Borobudur adalah sebuah mandala atau yantra yaitu gambar bujur sangkar dan bundar. Mandala dianggap sebagai mikrokosmos, ialah suatu pencerminan yang lebih kecil dari alam semesta. Sutterheim dalam Maharani mengutip pendapat Poot tentang Mandala yaitu sebagai berikut:

Sebuah lambang kosmis dengan sebuah figur Dewa utama di titik pusatnya, dikelilingi oleh sebuah figur Dewa-dewa yang bertingkat lebih rendah, yang menduduki tempatnya masing-masing sesuai dengan tingkat jabatannya di antara sesamanya maupun antara mereka dengan figur Dewa utamanya, dengan lambang sebagai sarana untuk melakukan meditasi dan si dalam upacara keagamaan sebagai alat bantu melakukan *samadi*, sedang perbedaannya dengan *yantra* adalah pada penampilan yang lebih banyak jumlah para pesertanya atau lambang.

Dalam mandala ada beberapa pengertian yang pertama mandala sebagai suatu sistem pendidikan, yang kedua adalah sebagai konsep filsafat dalam Budha yaitu



sebagai penyebutan *Pantheon* atau Dewa-dewa Budha, dan konsep ketiga mandala sebagai suatu wilayah yang berada di lereng gunung, di tengah hutan kecil, di puncak bukit dan memiliki aspek magis.

Dewa yang tertinggi berada di pusat kosmos itu adalah sebagai personifikasi dari yang tunggal, sedangkan Dewa-dewa yang lain berkelompok disekelilingnya merupakan perwujudannya. Pada hakekatnya mandala adalah *yantra* juga, yaitu sebagai alat bantu dalam *samadi*. Selain itu pola dan letak Stupa Borobudur seperti corak-corak bangunan Budhis di Jawa Timur dengan sistem penempatan pemikiran Budhis, kosmologis dan Tathagata yang dituangkan dalam seni bangunan yang bersifat Budhis di Jawa Timur. Hal ini disebabkan karena pada masa Singasari dan Majapahit terdapat gejala percampuran antara Syiwa dan Budha, sehingga jarang ditemukan seni bangunan khusus yang dapat dihubungkan dengan Budhis semata. Selain itu di Jawa Timur unsur-unsur asli muncul dalam bentuk bangunan berundak.

## 2.5. Tata Letak Kota dan Istana Majapahit di Trowulan

Kajian tentang kerajaan Majapahit dilakukan dengan pertimbangan karena masa pembangunan stupa Sumberawan berada pada masa kejayaan kerajaan Majapahit di Asia Tenggara. Berdasar pada kenyataan tersebut maka keberadaan situs Sumberawan tentunya tidak terlepas dari pengaruh kerajaan Majapahit.

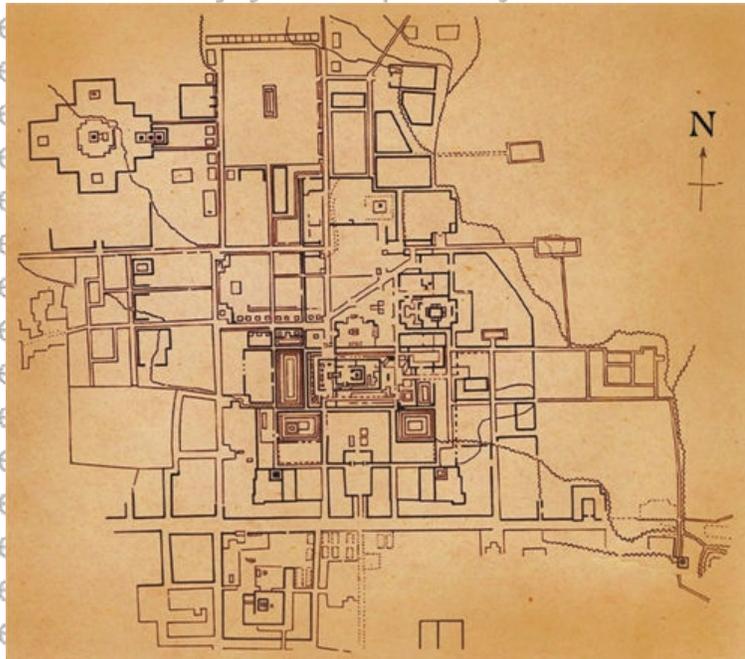
Situs Trowulan berada dalam wilayah Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, sekitar 70 km ke arah barat daya dari Surabaya. Dalam areal seluas 9 x 11 km itu tampak bangunan-bangunan bata berupa candi, gapura, kolam, dan saluran-saluran air di muka tanah maupun di bawah tanah, yang seluruhnya mengindikasikan sebuah kota yang sudah cukup maju untuk masa itu.

Untuk mengetahui gambaran tentang Kota Majapahit pada masa sekitar tahun 1350 M, kakawin *Nagarakretagama*, pupuh VIII-XII, merupakan sumber tertulis yang penting. Di dalam pernyataan Pigeaud (1962), seorang ahli sejarah berkebangsaan Belanda, dalam kajiannya terhadap *Nagarakretagama* karya Prapanca, yang dikutip oleh tim wacana nasional dalam sebuah situs (<http://www.wacananusantara.org/7/85/tata-letak-kota-istana-desa-di-majapahit>), menyimpulkan bahwa Majapahit bukanlah kota yang dikelilingi tembok, melainkan sebuah komplek permukiman besar yang meliputi sejumlah komplek yang lebih kecil, di mana satu sama lain dipisahkan oleh lapangan terbuka. Tanah-tanah lapang digunakan untuk kepentingan publik, seperti pasar dan tempat-tempat pertemuan.



Raffles di dalam bukunya *History of Java* menyebutkan “*remains of gateway at Majapahit called Gapura Jati Pasar*” ketika menyebut Candi Waringin Lawang, dan menyebut “*one of the gateway of Majapahit*” ketika menyebut Candi Brahu. Anggapan-anggapan tersebut kemudian diyakinkan lagi oleh Maclains Pont, seorang arsitek Belanda, yang menggali hampir seluruh penjuru Trowulan. Hasilnya berupa sejumlah besar pondasi bangunan, saluran air yang tertutup dan terbuka, serta waduk-waduk.

Uraian *Nagarakretagama* tentang Kota Majapahit telah dicari lokasinya di lapangan oleh Maclains Pont dari tahun 1924-1926. Ia berhasil membuat sketsa “kota” Majapahit di Situs Trowulan. Benteng kota Majapahit digambarkan dalam bentuk jaringan jalan dan tembok keliling yang membentuk blok-blok empat persegi.



**Gambar 2.6.** Sketsa rekonstruksi Kota Majapahit oleh Maclaine Pont (1924) berdasarkan *Nagarakretagama* dan penggalian

Sumber: <http://www.wacananusantara.org/>

Secara makro, bentuk Kota Majapahit menyerupai bentuk mandala, candi berdenah segi empat dan terdapat gapura masuk di keempat sisinya, sedangkan keraton terletak di tengah-tengah. Selain itu terdapat kediaman para prajurit dan punggawa, pejabat pemerintah pusat, para menteri, pemimpin keagamaan, para kesatria, paseban, lapangan Bubat, kolam segaran, tempat pemandian, dan lain-lain.

Melalui pengamatan foto udara inframerah, ternyata di Situs Trowulan dan sekitarnya terlihat adanya jalur-jalur yang berpotongan tegak lurus dengan orientasi



Utara-Selatan dan Timur-Barat. Jalur-jalur yang membujur Timur-Barat terdiri atas 8 jalur, sedangkan jalur-jalur yang melintang Utara-Selatan terdiri atas 6 jalur. Selain jalur-jalur yang bersilangan tegak lurus, ditemukan pula dua jalur yang agak menyerong. "Berdasarkan uji lapangan pada jalur-jalur dari foto udara, ternyata jalur-jalur tersebut adalah kanal-kanal, sebagian masih ditemukan tembok penguat tepi kanal dari susunan bata," ujar Karina Arifin (<http://www.wacananusantara.org/>). Lebar kanal-kanal berkisar 35-45 meter. Kanal yang terpendek panjangnya 146 meter, yaitu jalur yang melintang Utara-Selatan yang terletak di daerah Pesantren, sedangkan kanal yang terpanjang adalah kanal yang berhulu di sebelah Timur di daerah Candi Tikus dan berakhir di Kali Gunting (di Dukuh Pandean) di daerah baratnya. Kanal ini panjangnya sekitar 5 kilometer. Hal yang menarik, sebagian besar situs-situs di Trowulan dikelilingi oleh kanal-kanal yang saling berpotongan, membentuk sebuah denah segi empat yang luas, dibagi lagi oleh beberapa bidang segi empat yang lebih kecil.

Menurut penelitian terakhir luas kota Majapahit dan batas-batasnya berdasarkan temuan yoni, adalah di sebelah Barat daya Trowulan, di Labak Jabung, sebelah Tenggara Trowulan, dan Klinterejo di sebelah Timur laut Trowulan. Sedangkan titik ke empat mestinya di Dusun Tugu dan Bodas di Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang. Dengan ditemukannya situs arkeologi pada titik keempat, dapat dihitung luas bidang dari keempat titik, sehingga diperkirakan luas bidang Kota Majapahit sekitar 11 x 9 km, yang memanjang Utara-Selatan.

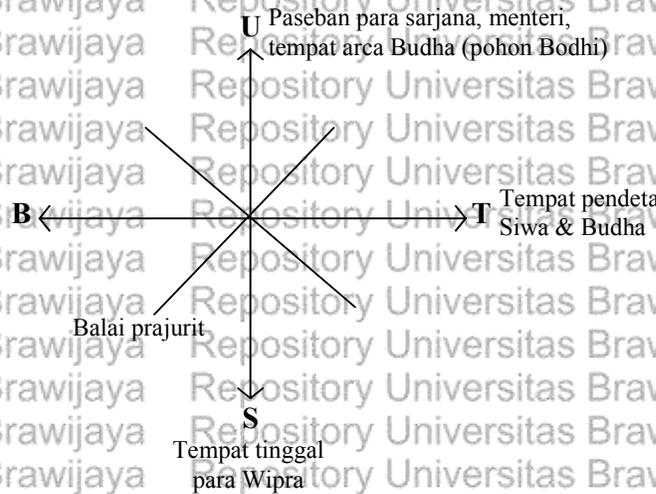
Muljana (2006:4) menguraikan tentang tata letak istana Majapahit yang ada pada kitab Negarakretagama pupuh 8-12, yaitu sebagai berikut:

"Tembok batu merah, tebal lagi tinggi, mengitari istana. Pintunya di sebelah Barat menghadap ke lapangan luas yang dikelilingi parit. Halamannya ditanami pohon brahmastana berjajar-jajar memanjang, bermacam-macam bentuknya. Di situlah tempat para *tanda* berjaga secara bergilir, meronda, mengawasi paseban. Di sebelah Utara, gapurnya indah permai, berpintu besi penuh ukiran. Di sisi Timur pintu adalah panggung luhur, lantainya berlapis batu putih, berkilauan. Alun-alunnya membujur dari Utara ke Selatan, berpagar rumah berimpit-impit, memanjang sangat indah. Di situlah tempat berkumpul para prajurit tiap bulan Caitra. Di sebelah Selatan alun-alun ialah jalan perempat. Luaslah gedung paseban, yang disebut manguntur, mengandung balai witana di tengah-tengahnya, menghadap ke lapangan watangan yang sangat luas ke empat kiblat. Bagian Utara adalah paseban para sarjana, tempat duduk dan berkumpul para menteri; bagian Timur adalah tempat para pendeta Siwa dan Budha. Di sebelah Timur balai prajurit adalah rumah persajian berkelompok tiga-tiga, mengelilingi kuil Siwa; di sebelah Selatan kuil Siwa adalah tempat tinggal



para *wipra*, berupa balai bertingkat, di sebelah Barat Daya balai prajurit ialah dataran tinggi tempat bersaji. Di sebelah Utara balai prajurit ialah balai bersusun tiga, puncaknya berukir, di situ tempat arca Budha<sup>7</sup>.

Dari uraian di atas diketahui salah satunya mengenai alun-alun yang membujur dari Utara ke Selatan, dan juga tentang arca Budha yang terletak di sebelah Utara. Hal tersebut menunjukkan keutamaan dari orientasi Utara. Apabila direkonstruksikan kedalam arah mata angin, maka seperti tampak pada gambar berikut:



Gambar 2.7. Tata letak istana Majapahit

Di dalam kitab *Nagarakretagama* juga menyebutkan bahwa susunan bangunan di istana meliputi tempat tinggal raja dan keluarganya, lapangan manguntur, pemukiman para pendeta, dan rumah-rumah jaga pegawai kerajaan. Rumah di dalam istana indah, bagus, dan kuat. Ibu kota Majapahit dikelilingi oleh raja-raja daerah dan kota-kota lain. Di sekitar istana tempat kedudukan raja terdapat tempat-tempat kedudukan raja-raja daerah (paduka bhataras) serta para pejabat/pembesar kerajaan.

Selain itu tentang kepercayaan yang berkembang di Majapahit yaitu sebagaimana dinyatakan oleh Totok Roesmanto dalam pidato pengukuhan guru besar, 2007, bahwa gunung Penanggungan merupakan gunung suci/kosmos bagi kerajaan Majapahit.



## 2.6. Permukiman

### 2.6.1. Pengertian permukiman

Permukiman adalah gambaran dari hidup secara keseluruhan yang merupakan wujud dari ide pikiran manusia dan dirancang semata-mata untuk memudahkan dan mendukung setiap kegiatan atau aktivitas yang akan dilakukannya. Apabila rumah adalah gambaran untuk hidup secara keseluruhan, maka permukiman adalah jaringan pengikat dari rumah tersebut. Oleh karena itu, permukiman merupakan serangkaian hubungan antara benda dengan benda, benda dengan manusia, dan manusia dengan manusia. Hubungan ini memiliki suatu pola dan struktur yang terpadu, Rapoport *dalam* Sudirman Is (1994) *dalam* Syahmusir.

Penataan ruang pada suatu permukiman sangat bervariasi antara satu tempat dengan tempat yang lain sangat bergantung pada budaya serta struktur sosial masyarakat setempat. Dalam hal ini Paul Oliver *dalam* Sasongko (2002) menyatakan bahwa setiap budaya memiliki pengharapan yang berbeda dalam membentuk pola permukiman, tergantung pada struktur sosial dan bagaimana organisasi masyarakat dibentuk dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian maka perancangan rumah dan ruang dapat mengindikasikan sistem nilai yang dianut, Oliver (1987:128) *dalam* Sasongko (2002).

Pembentukan suatu lingkungan permukiman ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah budaya masyarakat setempat. Setiap budaya memiliki cara yang berbeda dalam berhubungan antara individu dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya, selanjutnya penataan dan perancangan spasialnya sangat bergantung pada pandangan hidup masing-masing.

Lebih lanjut manusia dalam suatu lingkungan tertentu memiliki perilaku tertentu pula. Pola perilaku ini terkait dengan sistem sosial dan aspek-aspek kultural. Aspek sosio-kultural ini tidaklah bersifat statis akan tetapi dinamis karena selalu berubah seiring dengan perkembangan waktu dan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Pola ini menjadikan suatu perkembangan pandangan antara hubungan manusia dengan lingkungan yang membentuk lingkungan binaan. Pada awalnya interaksi antara manusia dengan alam dan lingkungannya saling mempengaruhi sehingga membentuk organisasi ruang, perkembangan berikutnya bukan hanya pengaruh lingkungan dan manusia saja yang membentuk pola ruang ini, akan tetapi hubungan antar manusia juga mempengaruhi organisasi ruang, Tiesdell & Oc *dalam* Sasongko (2002).



Konsep tata ruang dalam lingkungan permukiman, berkaitan erat dengan manusia dengan seperangkat pikiran dan perilakunya, yang bertindak sebagai subjek yang memanfaatkan ruang-ruang yang ada dalam hubungan kepentingan kehidupannya.

Dalam hal ini, gagasan pola aktivitas suatu masyarakat yang merupakan inti dari sebuah kebudayaan, menjadi faktor utama dalam proses terjadinya bentuk rumah dan lingkungan suatu hunian, Rapoport (1969:46) *dalam* Sasongko (2002).

Terbentuknya lingkungan permukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktifitas manusia serta pengaruh *setting* atau rona lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik (sosial-budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewardahannya, Rapoport (1990) *dalam* Nuraini (2004:11).

Kekerabatan dapat menjadi faktor penentu terhadap pembentukan permukiman atau rumah, karena sangat terkait dengan sebuah bentuk ikatan sosial, aturan-aturan yang bernuansa budaya dan religi, serta adanya kegiatan yang bersifat ekonomi, Lowi *dalam* Mulyati (1995:29).

Hubungan antara kekerabatan dalam aspek sosial-kultural dan permukiman sebagai perwujudan fisiknya, secara umum dapat digambarkan sebagai berikut.

- Kelompok kekerabatan mempengaruhi lokasi dan tata lahan/rumah sesuai dengan prinsip yang dianut
- Peran sosial antar kerabat mempengaruhi terbentuknya ruang-ruang yang mempengaruhi terbentuknya ruang-ruang yang menjadi sarana interaksi antar kerabat.

### 2.6.2. Pola spasial permukiman

Pola permukiman dapat diartikan sebagai suatu tempat (ruang) atau suatu daerah tempat penduduk berkumpul dan hidup bersama, menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, melangsungkan dan mengembangkan hidupnya. Pengertian pola permukiman dan persebaran permukiman memiliki hubungan yang erat. Persebaran permukiman membahas mengenai sebab-sebab persebaran permukiman, yang mengakibatkan dapat terjadinya suatu permukiman di daerah tertentu, yang berbeda halnya dengan daerah lain. Persebaran permukiman bervariasi sifatnya, dari sangat jarang sampai sangat padat, dapat mengelompok, dapat pula tidak teratur ataupun teratur.



Menurut Dwi Ari & Antariksa (2005:78) *dalam* Citrayati (2008), dalam memilih tempat tinggal, masyarakat tidak selalu terpaku pada kondisi rumah, tetapi lebih memperhatikan kelengkapan dari fasilitas kegiatan dan sosial di lingkungan tempat tinggal serta kemudahan aksesibilitasnya. Pola permukiman membicarakan sifat dari persebaran permukiman dengan kata lain pola permukiman secara umum merupakan susunan sifat berbeda dari hubungan faktor-faktor yang menentukan persebaran permukiman.

Spasial adalah sesuatu yang terkait dengan lingkungan hidup yang dibatasi oleh permukaan tanah sebagai bidang dasar dan udara di atasnya sebagai rongga. Batas-batas spasial yang lain dapat berupa relung-relung yang berbentuk secara alamiah atau buatan yang menjadi relief permukaan tanah, tumbuh-tumbuhan dan bangunan buatan manusia, Ronald (2005:47) *dalam* Agustina (2007). Spasial merupakan unsur pokok dalam arsitektur. Oleh karena itu, memahami spasial, merupakan salah satu hal yang penting dalam rangkaian memahami arsitektur.

Spasial menjadi penting disebabkan fungsinya sebagai wadah aktivitas atau perilaku manusia baik secara fisik maupun psikis. Seluruh aktivitas atau perilaku tersebut akan mengacu pada pengetahuan budaya yang dimilikinya, baik itu secara sadar maupun tidak. Hal tersebut juga mengakibatkan pada spasial dapat terlihat hubungan antara arsitektur lingkungan (fisik bangunan) dengan kebudayaan tempat spasial itu berada. Selain itu keterkaitan juga terjadi dengan perilaku manusia penggunaannya. Perilaku manusia tersebut diterjemahkan sebagai kegiatan manusia yang saling berkaitan dalam suatu sistem kegiatan. Demikian halnya dengan wadah-wadah berbagai kegiatan tersebut atau beberapa spasial tersebut juga kemudian saling terkait dalam suatu sistem yang disebut sistem spasial.

Sistem spasial merupakan satu dari tiga komponen pembentuk arsitektur sekaligus perilaku penghuni dalam rangka mendiami suatu spasial arsitektur. Dua komponen yang lahir adalah sistem fisik dan sistem stilistik, Amiuza (1996:10) *dalam* Agustina (2007). Menurut Rapoport, aspek-aspek seperti gaya hidup, sistem aktivitas, struktur sosial, sistem makna yang merupakan bagian dari kebudayaan, memiliki peranan penting dalam proses terjadinya sebuah bentuk. Sistem spasial sebagai wadah kegiatan manusia itulah yang kemudian membentuk suatu "*pola spasial*".



Pola spasial permukiman menurut Wiriaatmadja (1981:23-25) dalam Citrayati (2008), adalah:

- Pola permukiman dengan cara tersebar berjauhan satu sama lain, terutama terjadi dalam daerah yang baru dibuka. Hal ini disebabkan karena belum ada jalan besar, sedangkan orang-orangnya mempunyai sebidang tanah, yang selama suatu masa tertentu harus diusahakan secara terus menerus;
- Pola permukiman dengan cara berkumpul dalam sebuah kampung/Desa, memanjang mengikuti jalan lalu lintas (jalan darat/sungai), sedangkan tanah garapan berada di belakangnya;
- Pola permukiman dengan cara terkumpul dalam sebuah kampung/Desa, sedangkan tanah garapan berada di luar kampung; dan
- Berkumpul dan tersusun melingkar mengikuti jalan. Pola permukiman dengan cara berkumpul dalam sebuah kampung/Desa, mengikuti jalan yang melingkar, sedangkan tanah garapan berada di belakangnya.

### 2.6.3. Mancapat sebagai sebuah konsep ruang Jawa

Pada tingkat mikrokosmis, di desa-desa terdapat suatu konsep ruang, yaitu konsep *mancapat*. Konsep *mancapat* mencerminkan keunggulan pusat, dengan daerah pinggirannya terbagi atas “empat” bagian (*pat* “empat”), yang masing-masing berkaitan dengan salah satu mata angin. Pembagian ruang “menjadi empat” ini dari segi etimologi tersirat dalam kata-kata Indonesia yang sangat lazim, yaitu seperti *tempat*, *rapat* dan *sempat*. Pembagian tersebut dimungkinkan merupakan peninggalan dari suatu masa ketika masyarakat Jawa terbagi atas empat klen yang saling melengkapi. Sehingga sudah pasti bahwa sistem *mancapat* sudah lama berlaku di daerah pedesaan. Konsep *mancapat* adalah sebuah konsep dimana di sekeliling sebuah desa tertentu terkelompok “empat” desa tetangga yang masing-masing terletak di sebelah Timur, Selatan, Barat dan Utara dan bersama desa di pusat membentuk suatu kesatuan terpadu yang menyiratkan adanya beberapa kewajiban yang harus dipenuhi. Sebagaimana orang perorangan hanya ada berkat hubungan-hubungannya terhadap kelompoknya, desa hanya berfungsi dalam hubungan dengan masyarakat-masyarakat yang mengelilinginya.

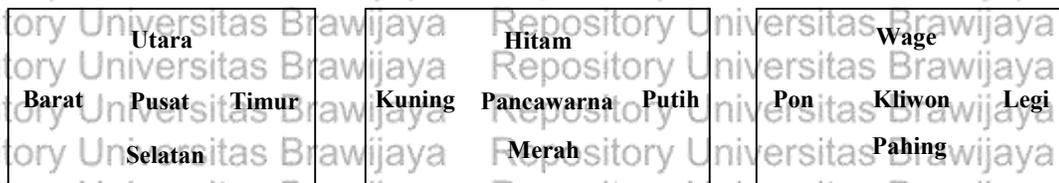
Sistem yang terdiri atas lima unsur dengan satu pusat dan empat arah mata angin ini juga ditambah dengan sistem yang lebih rumit, yang memperhitungkan arah mata angin tengah di antara keempat arah mata angin tadi. Di Jawa, yang telah lama



mengalami pengaruh mitologi India, sering disebut nama-nama para Dewa penguasa keempat atau kedelapan arah mata angin itu. Kini Desa-desa memang tidak lagi memakai pengelompokan lima itu. Meskipun begitu, sistem *mancapat* tetap memegang peran pokok dalam mentalitas orang Jawa, karena berfungsi sebagai sistem klasifikasi.

Pada setiap arah mata angin sesungguhnya terkait tidak hanya seorang Dewa tapi juga warna dasar, logam, cairan, hewan, sederet huruf, bahkan hari sepekan. Bukan hanya ruang dalam artian geometrisnya, akan tetapi manusia seutuhnya yang terbagi dalam lima (atau sembilan) kategori menurut suatu sistem perpadanan.

Terdapat suatu kesusastraan teknis yang lengkap tentang sistem perpadanan ini. Dimulai pada abad ke-11 dengan *Sang Hyang Kamahāyānikan*, kemudian dilanjutkan dengan karya-karya seperti *Korawāsrama* (abad ke-16?) atau *Manikmaya* (abad ke-18), dan kini terus berkembang dalam bentuk primbon-primbon yang terbit dewasa ini. Kitab-kitab itu pada pokoknya bertujuan memberi kunci perpadanan-perpadanan dasar. Timur berpadanan dengan warna putih, perak, santan; Selatan dengan warna merah, tembaga, darah; Barat dengan warna kuning, emas, madu; Utara dengan warna hitam, besi dan nila. Akhirnya pusat yang seakan-akan sintesis dari keempat arah mata angin dan meringkas sifat-sifatnya, berpadanan dengan warna-warni, perunggu (yang merupakan logam campuran) dan air yang mendidih (*wédang*). L. C Damais dalam Lombard (2005) telah menunjukkan dengan jelas bahwa sistem menurut arah mata angin dengan lima warna dasar-putih, merah, kuning, hitam (biru-hitam) dan pancawarna itu sama sekali tidak ada hubungan dengan perlambangan India atau Cina dan semata-mata bersifat Nusantara. Hal itu dapat digambarkan seperti di bawah ini dengan ditambahkan “sistem” pancawarna atau pekan lima hari:



Gambar 2.8. “Sistem” pancawarna atau pekan lima hari  
(Sumber: Lombard, 2005)

## 2.7. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan peneliti, sampai saat ini belum ada studi sejenis yang pernah dilakukan pada lokasi dan objek kasus yang akan diteliti, maupun pada lokasi dan objek kasus yang berbeda. Namun demikian, ada penelitian yang dilakukan pada lokasi dan



32  
objek kasus yang akan diteliti yaitu sumber mata air Sumberawan yang dilakukan oleh Siska Maharani dengan judul "Pertimbangan Ekologi Penempatan Stupa Sumberawan (kajian semi mikro)". Dalam penelitian ini dibahas mengenai konsep penempatan bangunan Stupa Sumberawan terkait dengan pertimbangan ekologisnya, dari sudut pandang ilmu kesejarahan.

Dari hasil penelitian tersebut, disimpulkan ada dua hal yaitu:

1. Konsep Kosmologis Budha dan Keterkaitan Aspek Lingkungan dalam Penempatan Stupa Sumberawan

Stupa Sumberawan merupakan salah satu peninggalan bersejarah dengan latar belakang keagamaan Budha. Letak bangunan stupa yang berada di kawasan yang sangat permai dan dikelilingi oleh hutan dan telaga menandakan adanya suatu hubungan antara pendirian bangunan dengan pemanfaatan lingkungan yang potensial, disamping juga tetap memegang konsep kepercayaan bahwa bangunan ini berada di kaki bukit lereng gunung Arjuna, yang di dalam kitab Tantu Pagelaran disebutkan sebagai salah satu gunung suci di Jawa.

Hubungan antara pendirian bangunan keagamaan dengan lingkungan ini disebutkan dalam kitab India kuno, yaitu *Manasarasilpasastra* dan *Silpaprakasa*, dan bahkan menurut Soekmono (1997) dalam Maharani (2003) suatu tempat suci adalah suci karena potensinya sendiri. Sehingga disimpulkan bahwa lingkungan memiliki peran yang cukup penting dan sangat vital bagi pendirian suatu bangunan suci disamping aspek religio magis.

2. Konsep Mandala dan Keterkaitan Aspek Lingkungan terhadap Penempatan Stupa Sumberawan

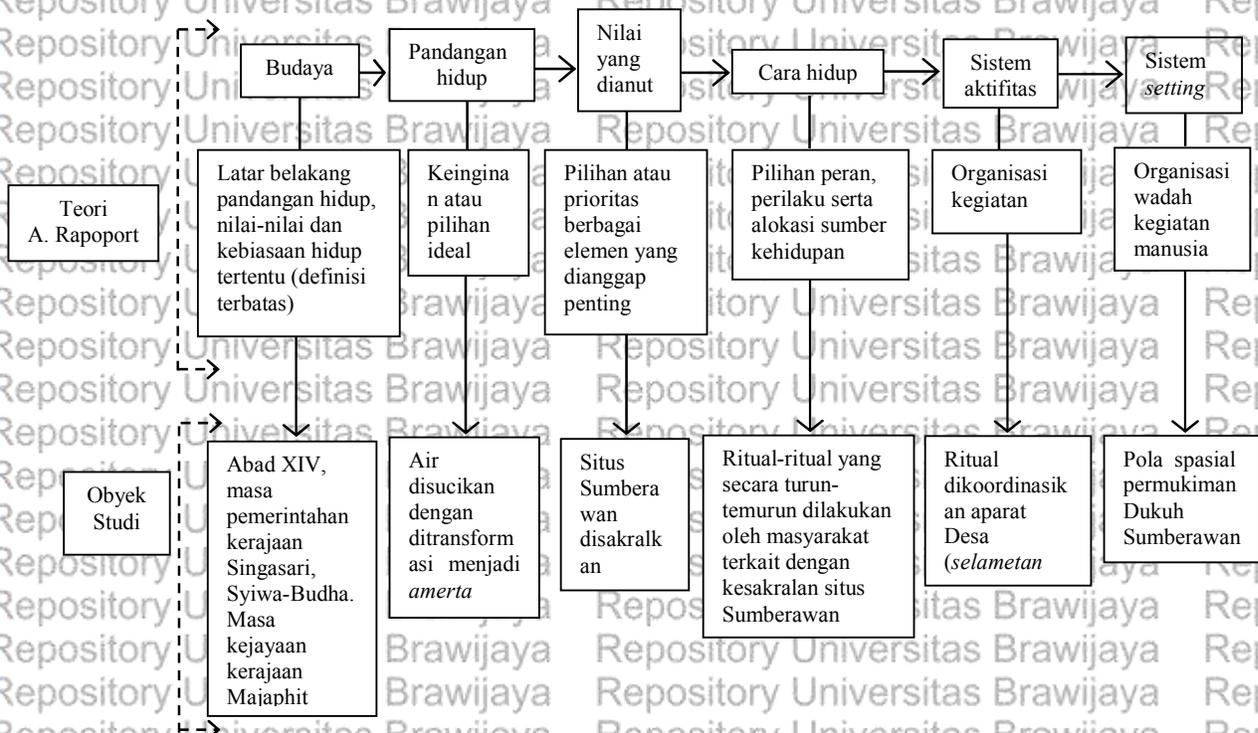
Stupa Sumberawan merupakan peninggalan kebudayaan yang mempunyai latar keagamaan Budha. Di dalam agama Budha dikenal adanya konsep kosmologis, yaitu suatu konsep yang menyatakan bahwa bangunan suci sebagai *cosmic mountain* merupakan gambaran yang mengungkapkan hubungan antara langit dan bumi. Bangunan stupa Sumberawan sebagai suatu peninggalan bersejarah yang berlatar belakang agama Budha, mendasarkan pada pertimbangan yang bersifat kosmologis. Dengan mendasarkan pada konsep kosmologis, pendirian dan penempatan stupa Sumberawan juga merupakan sebuah mandala kebudayaan. Karena bangunan suci sebagai suatu mandala biasanya dibangun mementingkan faktor lingkungan, aspek magis dan konsep kepercayaan



Penelitian yang dilakukan oleh Siska Maharani ini memberikan kontribusi pemahaman tentang latar belakang sejarah lokasi dan objek studi melalui konsep penempatannya yang didasarkan pada pertimbangan ekologis.

**2.8. Kerangka Teoritis Perumusan Hipotesis**

Dari paparan kajian pustaka maka pengaruh keberadaan situs Sumberawan sebagai elemen penting dan sakral terhadap pola permukiman Dukuh Sumberawan dapat dilihat pada bagan 'Hubungan antara Budaya, Perilaku, Sistem Aktivitas dan Sistem Setting' dari teori Amos Rapoport sebagai berikut:



**Gambar 2.9. Hubungan antara budaya, perilaku, sistem aktivitas dan sistem setting masyarakat Dukuh Sumberawan**

Situs Sumberawan diperkirakan didirikan pada abad XIV, yaitu pada masa pemerintahan kerajaan Singasari, namun juga masa kejayaan kerajaan Majapahit. Pada masa pemerintahan kerajaan Singasari ini perbedaan antara agama Hindu dan Budha tidak tampak ada batas yang jelas. Hal ini dimungkinkan sebelumnya di Jawa sudah terjadi percampuran paham antara Hindu dan Budha. Syiwa adalah Budha dan Budha adalah Syiwa, sehingga munculah paham Syiwa-Budha.

Dalam perkembangannya di Jawa, bangunan-bangunan suci agama Hindu maupun Budha, fungsinya tidak jarang disesuaikan dengan kebutuhan setempat.



Umumnya fungsi tersebut berkaitan dengan hal-hal yang bersifat religius magis, salah satu unsur kekuatan yang dianggap suci tersebut adalah air.

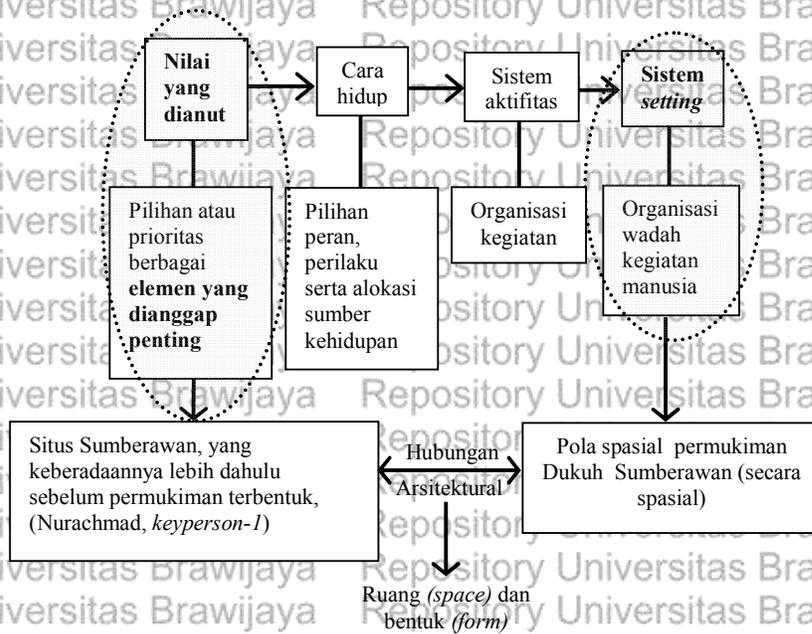
Pada situs Sumberawan, air yang melimpah merupakan suatu berkah yang tiada taranya bagi daerah sekitarnya. Air ini oleh masyarakat sekitarnya maupun oleh pihak kerajaan pada masanya dianggap sebagai air yang suci dan dipuja-puja. Untuk lebih menaikkan derajat kesucian air ini, sehingga dapat berubah menjadi Amerta (yang dalam mitologi Hindu merupakan air minuman para Dewa), diperlukan suatu alat transformasi. Sehingga karena tujuan tersebut maka di tempat ini didirikan bangunan suci yang dianggap sebagai simbol suci seperti gunung Mandara. Apabila dalam agama Hindu gunung itu adalah candi, namun karena kemungkinan tempat ini dahulunya adalah sebuah mandala (asrama) bagi golongan sogata (Budha) dan merupakan tanah wakaf mereka, sehingga yang didirikan adalah stupa.

Latar belakang budaya tersebut pada akhirnya juga akan mempengaruhi pandangan hidup, kepercayaan yang dianut, nilai-nilai dan norma-norma masyarakat di daerah sekitarnya. Hal tersebut tampaknya masih dipegang teguh secara turun-temurun dan menentukan perilaku oleh masyarakat permukiman Dukuh Sumberawan saat ini, yang antara lain tercermin dalam cara hidupnya.

Kesakralan situs Sumberawan sampai saat ini masih besar pengaruhnya bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini tampak pada kebiasaan/ritual masyarakat Dukuh Sumberawan yang masih dilakukan sampai saat ini, terkait dengan keberadaan situs sumber mata air Sumberawan, Nurachmad, (*keyperson-1*).

Latar belakang budaya dan sosial tersebut akan menentukan sistem aktivitas atau kegiatan masyarakat, hal ini tampak pada ritual *slametan banyu* yang dilakukan tiap tahunnya, dan telah dikoordinasi oleh aparat Desa Toyomarto. Cara hidup dan sistem kegiatan tersebut pada akhirnya akan menentukan macam dan wadah atau *setting* bagi kegiatannya, yaitu pola spasial permukiman masyarakat Dukuh Sumberawan.

Di dalam penelitian ini yang dijadikan obyek fokus penelitian adalah sebagaimana yang dipaparkan pada gambar berikut:



**Gambar 2.10. Hubungan antara situs Sumberawan dan pola spasial permukiman Dukuh Sumberawan**

Elemen-elemen yang dianggap penting disini dapat dilihat sebagai elemen-elemen yang disakralkan/disucikan, yaitu situs Sumberawan yang disakralkan melalui segala aktivitas yang terjadi di dalamnya maupun ritual-ritual terkait dengan keberadaannya. Sedangkan organisasi wadah kegiatan manusia adalah pola spasial permukiman masyarakat Dukuh Sumberawan.

Dari uraian di atas maka hipotesa yang muncul adalah “Keberadaan situs Sumberawan berpengaruh terhadap pola spasial permukiman Dukuh Sumberawan”.



## BAB III METODE PENELITIAN

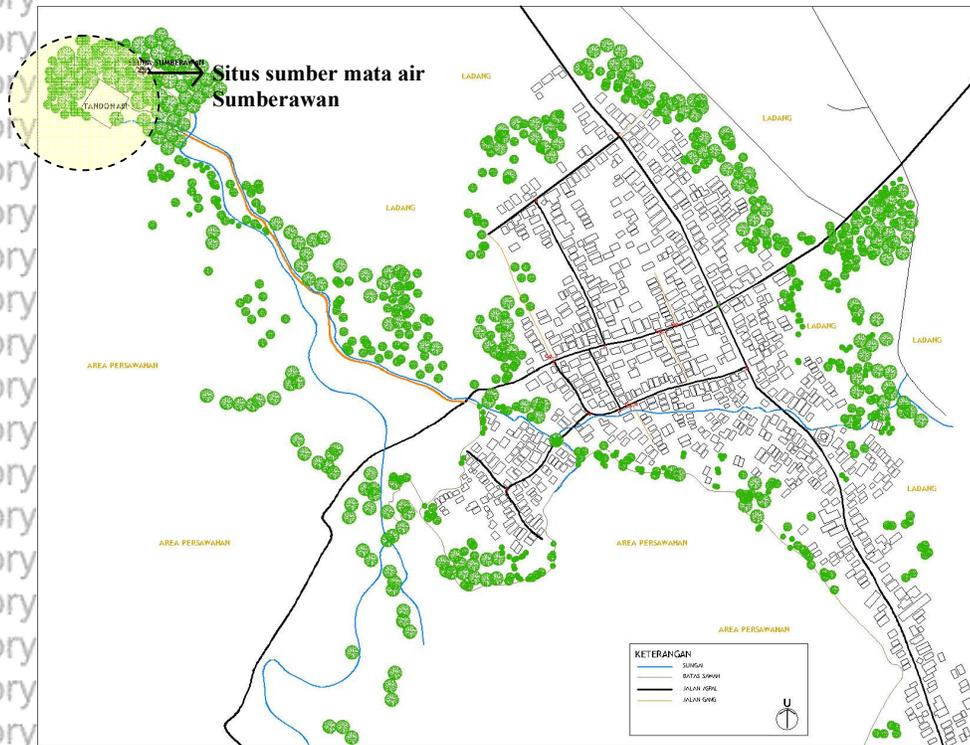
### 3.1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, deduktif, dan observatif. Masing-masing dari sifat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) bersifat kualitatif karena penelitian ini merupakan penelitian historis, yang bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif (Darjosanjoto, 2005); 2) bersifat deduktif karena penelitian ini berdasar pada sebuah hipotesis, yaitu tentang keberadaan situs Sumberawan yang berpengaruh terhadap pola permukiman Dukuh Sumberawan dan bertujuan untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut. Pembuktian tersebut dengan cara merinci kembali landasan teori yang digunakan sebagai dasar hipotesis, di dalam penelitian ini yaitu teori Rapoport (1977) disesuaikan dengan hasil penelitian yang ada; 3) dan bersifat observatif karena penelitian ini merupakan suatu penelitian lapangan (*field study*) yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif latar belakang dan keadaan sekarang dari situs Sumberawan dan permukimannya, termasuk interaksinya dalam unit sosial.

### 3.2. Obyek dan Lokasi penelitian

Situs Sumberawan berada pada sebuah area hutan pinus di lereng gunung Arjuna, Dukuh Sumberawan, Desa Toyomarto, kecamatan Singasari, kabupaten Malang, Jawa Timur. Letak dari situs sumber mata air Sumberawan sekitar satu kilometer dari gerbang Candi Singasari. Jalan menuju ke stupa Sumberawan berupa pematang sawah dan sungai sejauh 500 meter dari jalan raya Desa Toyomarto.

Berhubungan dengan fokus penelitian yaitu hubungan antara situs Sumberawan dengan pola permukimannya, maka permukiman yang dijadikan fokus penelitian adalah permukiman yang mempunyai keterkaitan sejarah dan elemen yang paling kuat dengan situs Sumberawan. Permukiman itu adalah permukiman Dukuh Sumberawan, Desa Toyomarto, kecamatan Singasari.



Gambar 3.1. Peta dasar Dukuh Sumberawan

### 3.3. Populasi dan Sampel

#### 3.3.1. Populasi

Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, sehubungan dengan penelitian ini yaitu: 1) tempat (*place*) yaitu Dukuh Sumberawan, Desa Toyomarto dimana di dalamnya terdapat situs Sumberawan dan permukiman; 2) pelaku (*actors*) yaitu warga masyarakatnya; dan 3) aktivitas (*activity*) yaitu kebiasaan hidup warga masyarakatnya; ketiga elemen itu berinteraksi secara sinergis.

#### 3.3.2. Teknik pengambilan sampel

Untuk teknik pengambilan sampel digunakan *purposive sampling snowball sampling*, dan *sampling jenuh*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini adalah pertimbangan dalam memilih *keyperson* yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini misalnya karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber



data. Dengan demikian maka jumlah sampel sumber data akan semakin besar. *Sampling jenuh* adalah apabila dalam penambahan sampel tidak memberikan data baru lagi, sehingga penambahan sampel dihentikan.

Pengambilan sampel ini dilakukan antara lain pada:

1. Pelaku (*actors*), yaitu adalah sebagai berikut:
  - a. *keyperson-1*, seorang juru pelihara situs Sumberawan, yaitu bapak Nurachmad. Dipilihnya Nurachmad sebagai *keyperson-1* adalah dengan pertimbangan bahwa sehubungan dengan tugasnya sebagai juru pelihara situs Sumberawan, sehingga dari tugasnya tersebut bahwa Nurachmad diharapkan dapat memberikan informasi yang lengkap tentang informasi keberadaan situ Sumberawan.
  - b. *keyperson-2*, seorang sesepuh Desa Toyomarto, yaitu Suwandi. Dipilihnya Suwandi sebagai *keyperson-1* adalah merupakan rujukan dari *keyperson-1*, yaitu Nurachmad. Pertimbangannya adalah karena Suwandi ini adalah sesepuh Desa Toyomarto, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi lengkap mengenai Desa Toyomarto, baik sejarah, penduduk, dan kebiasaan hidup masyarakatnya, namun dalam penelitian ini difokuskan pada Dukuh Sumberawan.
  - c. *keyperson-3*, seorang warga Dukuh Sumberawan, yaitu mbah Tumi. Dipilihnya mbah Tumi sebagai *keyperson-3* adalah merupakan rekomendasi dari *keyperson-1*. Pertimbangannya adalah menurut *keyperson-1* karena *keyperson-3* ini sebagai warga Dukuh Sumberawan yang rumahnya masih mengikuti tradisi turun-temurun di Dukuh Sumberawan, yaitu masih mengikuti sistem kekerabatan dalam huniannya.
  - d. *keyperson-4*, seorang warga Dukuh Sumberawan, yaitu mbah Tiyamah. Dipilihnya mbah Tiyamah sebagai *keyperson-4*, adalah dari rekomendasi dari *keyperson-3*, yaitu bahwa model-model perumahan dalam sistem kekerabatan di Dukuh Sumberawan ini mengelompok dan berdampingan/menempel. Kemudian dari rekomendasi tersebut peneliti melakukan observasi di sekitar permukiman Dukuh Sumberawan, dan menemukan satu unit hunian yang masih terikat dalam sistem kekerabatan, yaitu hunian milik *keyperson-4*.
  - e. *key-person-5*, seorang warga Dukuh Sumberawan, yaitu adalah bu Tejo. Sama halnya dengan *keyperson-4*, dipilihnya *keyperson-5* ini adalah berdasarkan observasi peneliti di lapangan hunian milik *keyperson-5* ini masih mengikuti sistem kekerabatan.



Dari *keyperson-3* sampai dengan *keyperson-5* ini diharapkan dapat diperoleh informasi yang lengkap mengenai hunian yang masih terkait erat dengan budaya lokal masyarakatnya, yaitu yang masih menganut sistem kekerabatan.

## 2. Tempat (*place*)

Elemen unit sosial *place* situs, Sumberawan dan permukiman Dukuh Sumberawan, sampel yang diambil terdiri dari elemen alami dan buatan. Dalam pemilihan sampel ini peneliti didasarkan pada pertimbangan bahwa sampel tersebut masih terkait erat dengan latar belakang budaya/budaya lokal lokasi penelitian.

Khusus untuk sampel elemen buatan di Dukuh Sumberawan, sehubungan dengan elemen buatan (berupa bangunan) yang masih terkait erat dengan budaya lokal masyarakatnya adalah rumah penduduk yang berada dalam sistem kekerabatan, maka didapatkan 9 sampel unit hunian. Di dalam pemilihan sampel ini pertimbangannya berawal dari rekomendasi *keyperson-1* kemudian didapatkan sampel rumah-1, kedua, dan seterusnya sampai kesembilan, kemudian karena data yang diperoleh dirasa sudah jenuh sehingga tidak perlu menambah sampel lagi.

## 3. Aktivitas (*activity*)

Sampel aktivitas yang diambil adalah kebiasaan hidup warga masyarakat Dukuh Sumberawan, yaitu berupa ritual-ritual tertentu yang masih terkait erat dengan budaya lokalnya.

### 3.4. Unit Analisis yang akan di Teliti

Dengan pertimbangan untuk menyesuaikan dengan penelitian yang dilakukan, dimana dalam mengidentifikasi spasial lingkungan penelitian berdasar pada konsep *stupa as vastu-purusha-mandala*, maka dalam penelitian ini istilah variabel dan sub variabel disebut sebagai unit analisis dan sub unit analisis. Arikunto (2006) menyatakan tentang variabel atau yang di dalam penelitian ini disebut dengan unit analisis adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Selain Unit analisis terdapat juga sub-sub unit analisis yang berisi penjelasan yang rinci mengenai unit analisis. Sebagaimana telah diuraikan, bahwa penelitian ini selain sebagai penelitian historis juga merupakan jenis penelitian *field research study*, maka unit analisis dalam penelitian ini terus berkembang pada saat peneliti melakukan penelitian dan masuk ke lapangan.



Penggunaan konsep *stupa as vastu-purusha-mandala* diputuskan karena sebagaimana telah diketahui oleh peneliti melalui latar belakang sejarah situs Sumberawan dahulunya diduga adalah sebuah mandala dan juga terkait dengan jenis peninggalan yang ada adalah bangunan stupa. Khusus untuk sub unit analisis zona, untuk lebih memudahkan mengenali zona, pembagian zona-zona menurut konsep *stupa as vastu-purusha-mandala* dikelompokkan lagi dalam zona-zona menurut masing-masing arah mata angin.

Unit analisis utama sebagai titik berangkat dari penelitian ini terdiri dari dua, yaitu unit analisis pertama (situs Sumberawan) yang keberadaannya lebih awal, sehingga diduga berpengaruh pada unit analisis kedua (permukiman Dukuh Sumberawan), hal tersebut seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 3.1. Unit analisis penelitian yang diamati

Tujuan	Unit analisis	Sub unit analisis	Indikator	Metode pengumpulan data	Metode analisis data
Membuktikan hipotesis bahwa keberadaan situs Sumberawan berpengaruh terhadap pola spasial permukiman Dukuh Sumberawan	Situs Sumberawan (yang berpengaruh)	<i>vastu-purusha-mandala</i> dengan pembagian grid ganjil (9x9 dan kelipatannya), Snodgrass (1985)	Zona Tengah Zona Utara		
			<i>brahma</i> <i>prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction</i>		
		Zona Timur laut	<i>prakara devata, lunar mansion</i>	Observasi, dokumentasi foto	Deskripsi-kualitatif,
		Zona Tenggara	<i>prakara devata, lunar mansion</i>		
		Zona Selatan	<i>prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction</i>		
		Zona Barat daya	<i>prakara devata, lunar mansion</i>		



Zona Barat	<i>prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction</i>		
Zona Barat laut	<i>prakara devata, lunar mansion</i>		
Pusat ( <i>centre</i> )	Berperan sebagai yang utama, pusat perhatian dan tingkat kesakralannya tinggi	Observasi, dokumentasi foto	Deskripsi-kualitatif, interpretasi
Sumbu vertikal ( <i>vertical axis</i> )	Berada pada/berperan sebagai pusat	Observasi, dokumentasi foto, wawancara	Deskripsi-kualitatif, interpretasi
Orientasi	Orientasi menurut 8 arah mata angin ke gunung-gunung suci di sekitarnya 8 arah mata angin tersebut antara lain adalah: <i>Utara-Selatan, Barat-Timur, Barat laut-Tenggara, Timur laut-Barat daya</i>	Observasi, dokumentasi foto	Deskripsi-kualitatif
Permukiman Dukuh Sumberawan (yang terpengaruh)	<i>vastu-purusha-mandala</i> dengan pembagian grid ganjil (9x9 dan kelipatannya), Snodgrass (1985)		
Zona Tengah	<i>brahma</i>		
Zona Utara	<i>prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction</i>		
Zona Timur laut	<i>prakara devata, lunar mansion</i>	Observasi, dokumentasi foto	Deskripsi-kualitatif
Zona Timur	<i>prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction</i>		
Zona Tenggara	<i>prakara devata, lunar mansion</i>		
Zona Selatan	<i>prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction</i>		
Zona Barat	<i>prakara</i>		



daya *devata,*  
*lunar mansion*

Zona Barat *prakara*  
*devata,*  
*adityas, lunar*  
*mansion,*  
*region of*  
*direction*

Zona Barat *prakara*  
laut *devata,*  
*lunar mansion*

Pusat ( <i>centre</i> )	Berperan sebagai yang utama, pusat perhatian dan tingkat kesakralannya tinggi	Observasi, dokumentasi foto	Deskripsi-kualitatif, interpretasi
Sumbu vertikal ( <i>Vertical axis</i> )	Berada pada/berperan sebagai pusat	Observasi, dokumentasi foto, wawancara	Deskripsi-kualitatif, interpretasi
Orientasi	Orientasi menurut 8 arah mata angin ke gunung-gunung suci di sekitarnya 8 arah mata angin tersebut antara lain adalah: <i>Utara-Selatan, Barat-Timur, Barat laut-Tenggara, Timur laut-Barat daya</i>	Observasi, dokumentasi foto	Deskripsi-kualitatif

### 3.5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) yaitu di Dukuh Sumberawan, Desa Toyomarto, dengan sumber data primer dan sekunder. Di dalam teknik pengumpulan data primer dan sekundernya metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 3.5.1. Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Metode pengumpulannya dilakukan antara lain dengan:

##### 1. Metode *in-depth interview*

*In-depth interview* dipakai dengan tujuan untuk menggali lebih dalam mengenai latar belakang sejarah dari situs Sumberawan dan permukiman Dukuh Sumberawan, termasuk di dalamnya adalah kebiasaan hidup masyarakatnya. Metode ini dilakukan dengan cara mengeksplorasi informasi berantai dari informan kunci (*keyperson*), sehingga diperoleh informasi yang detil.



## 2. Metode penelusuran jejak fisik (*trace physical evidence*)

Berupa pengamatan lingkungan fisik secara sistematis, untuk memperoleh gambaran tentang aktifitas atau peristiwa yang terjadi sebelumnya. Dari jejak fisik peneliti dapat menyimpulkan bagaimana perilaku, karakteristik dan sikap manusia dengan lingkungan, dalam penelitian ini kaitannya dengan lingkungan permukiman Dukuh Sumberawan termasuk di dalamnya situs Sumberawan.

Jejak fisik di situs Sumberawan dipilih berdasarkan kriteria keerat kaitannya dengan ritual yang dilakukan di situs Sumberawan. Sedangkan jejak fisik di lingkungan permukiman dipilih berdasarkan kriteria lamanya usia bangunan, karena semakin lama usianya diasumsikan semakin erat kaitannya dengan budaya masyarakat aslinya. Sehubungan dengan tidak ada lagi bangunan publik yang paling lama di permukiman Dukuh Sumberawan, maka yang dipilih adalah rumah-rumah induk dalam satu kekerabatan, dengan asumsi bahwa rumah induk sebagai rumah orang tua pembangunannya lebih awal daripada rumah yang lainnya.

## 3. Metode observasi

Secara psikologi, observasi atau disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2006).

Obyek observasi dalam penelitian ini meliputi tiga komponen, yaitu tempat (Dukuh Sumberawan), pelaku (warga masyarakat Dukuh Sumberawan) dan aktivitas (kebiasaan hidup warga masyarakatnya).

## 4. Metode dokumentasi

Dokumentasi lingkungan dalam bentuk foto, dan *lay out* situs Sumberawan dan permukiman Dukuh Sumberawan yang dapat digunakan sebagai alat bantu dan pertimbangan dalam melakukan analisis. Kondisi lingkungan situs Sumberawan dan permukiman Dukuh Sumberawan yang didokumentasikan meliputi kondisi fisik berupa elemen alami dan bukannya.



### 3.5.2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, antara lain misalnya melalui media internet, literatur, dan dokumen. Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan berbagai data, teori, studi literatur yang bersumber dari buku, penelitian dan media elektronik (internet) serta berbagai dokumen dari kantor Desa Toyomarto.

### 3.6. Instrumen Penelitian

Beberapa alat-alat yang akan digunakan untuk mempermudah penelitian dan analisis data, adalah sebagai berikut:

#### 1. *Digicam* (kamera digital)

Mendokumentasikan kondisi eksisting permukiman Dukuh Sumberawan dan aktivitas yang terjadi, berupa foto-foto yang berlangsung selama proses penelitian

#### 2. Lembar catatan

Untuk mencatat informasi-informasi lain yang dianggap penting.

#### 3. *Lay out* situs Sumberawan dan permukiman Dukuh Sumberawan digunakan untuk membantu memetakan pola spasialnya.

### 3.7. Metode Analisis Data

Sesuai dengan sifat dan jenis penelitian yang ada, maka metode analisis data yang digunakan adalah: 1) jenis historis, menggunakan metode analisis interpretasi dan historis; 2) berdasar pada hipotesis, metode analisis yang digunakan berdasar pada paradigma deduktif; dan 3) studi lapangan, menggunakan metode deskripsi-kualitatif

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu untuk membuktikan hipotesis bahwa keberadaan situs Sumberawan berpengaruh terhadap pola spasial permukiman Dukuh Sumberawan, maka metode analisis data dilakukan pada masing-masing unit analisis yaitu situs Sumberawan dan permukiman Dukuh Sumberawan, kemudian masing-masing lingkungan tersebut dilihat pola spasialnya, dan alat ukur yang digunakan untuk melihat pola spasial



pada situs Sumberawan juga akan digunakan pada permukiman Dukuh Sumberawan. Alat ukur tersebut adalah konsep *stupa as vastu-purusha-mandala*, yang digunakan untuk melihat pembagian zona dan konfigurasi spasial. Konsep tersebut terdiri dari zona, pusat, *vertical axis*, dan orientasi.

### 3.7.1. Metode analisis pola spasial situs Sumberawan

Untuk mengidentifikasi pola spasial situs Sumberawan, sesuai dengan latar belakang situs Sumberawan yaitu sebagai suatu mandala, maka metode analisis data yang digunakan juga disesuaikan, yaitu dengan menggunakan konsep *stupa as vastu-purusha-mandala*. Dalam konsep *vastu-purusha-mandala*, spasial situs Sumberawan direkonstruksi melalui suatu pembagian grid ganjil, dimulai dari stupa Sumberawan sebagai titik pusatnya, kemudian dilakukan pembagian grid 9x9 dan kelipatannya, masing-masing pembagian grid merupakan mandala. Setelah dilakukan pembagian grid maka spasial situs Sumberawan terpetakan menjadi dua mandala, yang di dalam penelitian ini disebut mandala I (grid 9x9) dan mandala II (grid 27x27). Di dalam mandala I dan mandala II spasial situs Sumberawan tampak berupa zona-zona dan orientasi. Tiap-tiap zona dalam masing-masing mandala menggambarkan masing-masing Dewa yang menempatnya, yaitu terdiri dari *brahma*, *prakara devata*, *adityas*, *lunar mansion*, dan *4 region of the direction*. Orientasi sumbu mandala terhadap 4 arah mata angin (Utara-Selatan-Barat-Timur) ditambah dengan orientasi ditengahnya (Barat laut-Timur laut-Barat daya-Tenggara), sehingga menjadi 8 arah mata angin. Orientasi tersebut menggambarkan orientasi mandala terhadap gunung-gunung suci disekitarnya. Spasial situs Sumberawan selain dianalisis menurut pembagian zona-zona dan orientasi (konsep *vastu-purusha-mandala*), juga dianalisis menurut pusat dan *vertical axis*-nya.

### 3.7.2. Metode analisis pola spasial permukiman Dukuh Sumberawan

Untuk mengidentifikasi pola spasial permukiman Dukuh Sumberawan, sesuai dengan tujuan penelitian, untuk membuktikan hipotesis, maka metode analisis data yang digunakan sama dengan metode analisis data pada situs Sumberawan, yaitu dengan merekonstruksi spasial permukiman Dukuh



Sumberawan dengan berdasar pada konsep *vastu-purusha-mandala*. Dalam konsep *vastu-purusha-mandala* spasial permukiman Dukuh Sumberawan direkonstruksi melalui pembagian grid ganjil, dimulai dari perempatan *waringin* sebagai titik pusatnya, kemudian dilakukan pembagian grid 9x9 dan kelipatannya. Pembagian grid tersebut dilakukan sampai mengokupansi keseluruhan wilayah permukiman Dukuh Sumberawan. Sehingga dari rekonstruksi yang dilakukan diperoleh spasial permukiman Dukuh Sumberawan terpetakan dalam 4 mandala, yang di dalam penelitian ini disebut sebagai mandala I (grid 9x9 pertama), mandala II (grid 27x27 pertama), mandala III (grid 9x9 kedua), dan mandala IV (27x27 kedua). Di dalam tiap-tiap mandala spasial permukiman Dukuh Sumberawan terbagi menjadi zona-zona dan orientasi. Spasial permukiman Dukuh Sumberawan selain dianalisis menurut pembagian zona-zona dan orientasi (konsep *vastu-purusha-mandala*), juga dianalisis menurut pusat dan *vertical axis*-nya.

### 3.7.3. Metode analisis pengaruh keberadaan situs Sumberawan terhadap pola spasial permukiman Dukuh Sumberawan

Sesuai dengan tujuan penelitian, dari hasil analisis yang telah dilakukan di situs Sumberawan dan di permukiman Dukuh Sumberawan, maka didapatkan gambaran pola spasial pada kedua lingkungan tersebut. Kemudian pola spasial kedua lingkungan tersebut dihubungkan, untuk melihat adanya kesamaan atau perbedaan pada setiap sub unit analisis di kedua lingkungan tersebut, dan pada akhirnya akan menjawab hipotesis.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis yang berdasar pada teori Rapoport tentang hubungan antara budaya, perilaku, sistem aktivitas dan sistem *setting*, sehingga setelah disimpulkan bahwa hipotesis tersebut ada benar, maka teori Rapoport tersebut akan diuraikan kembali disesuaikan dengan hasil penelitian. Dengan begitu diharapkan akan didapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai teori Rapoport tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang ada.





## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

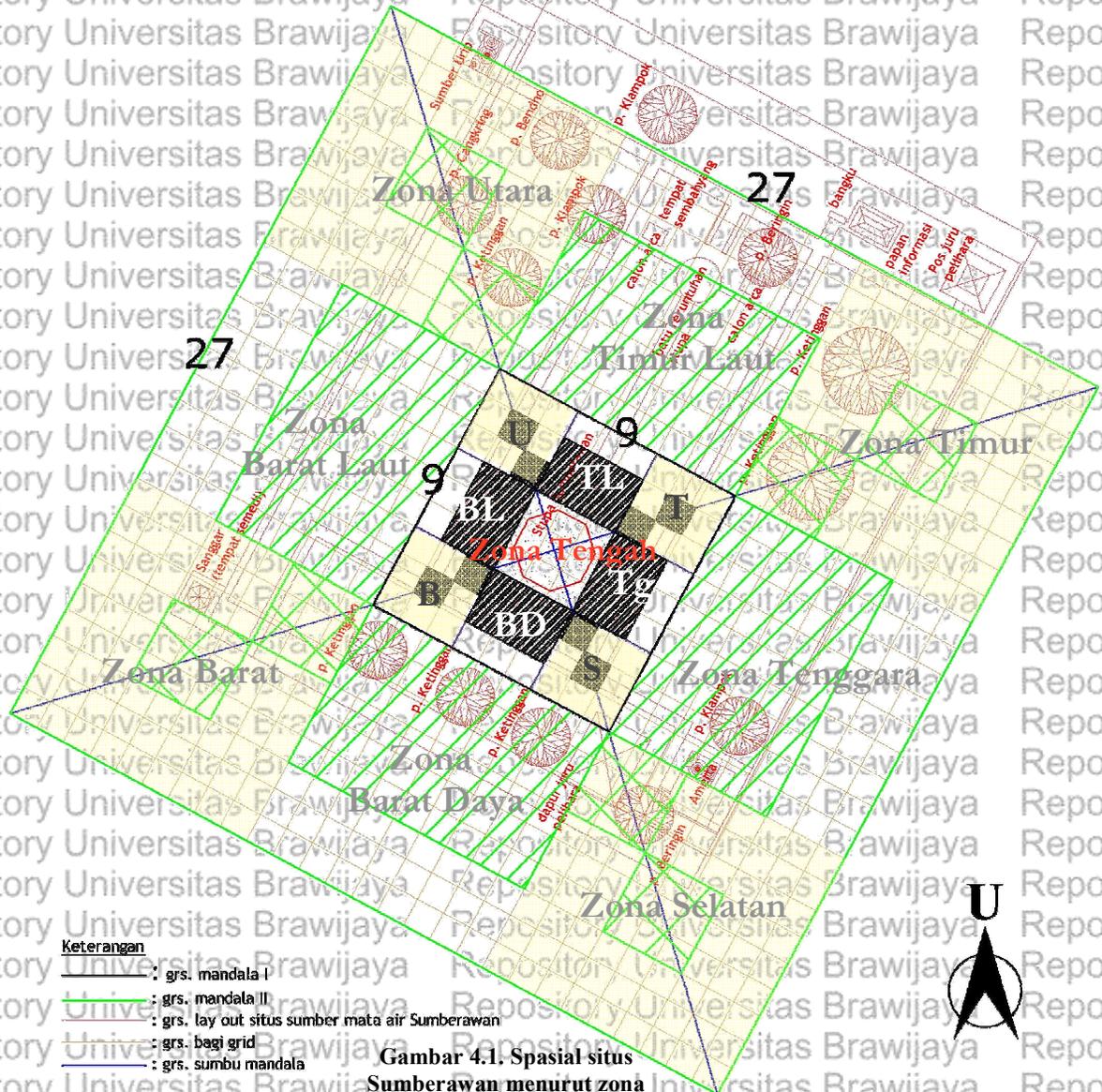
### 4.1. Identifikasi Spasial berdasarkan konsep *vastu-purusha-mandala*

#### 4.1.1. Identifikasi spasial situs Sumberawan

Spasial situs Sumberawan dianalisis berdasarkan *stupa as vastu-purusha-mandala*, dengan pembagian grid 9x9 dan kelipatannya adalah sebagai berikut:

#### A. Zona

Elemen-elemen di situs Sumberawan yang terletak pada setiap zona konsep *stupa as vastu-purusha-mandala* dikelompokkan lagi dalam zona-zona menurut masing-masing arah mata angin. Hal tersebut tampak pada gambar di bawah ini:





Dari gambar di atas, analisis elemen-elemen yang ada pada setiap zona berdasarkan konsep *vastu-purusha-mandala* yang berada dalam area mandala I dan II adalah sebagai berikut:

- Mandala I, dengan grid 9x9, terdapat beberapa elemen pada zona-zonanya, antara lain:

- Zona Tengah (*brahma*) : stupa Sumberawan
- Zona Utara (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : tidak ada elemen
- Zona Timur laut (*prakara devata, lunar mansion*) : tidak ada elemen
- Zona Timur (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : tidak ada elemen
- Zona Tenggara (*prakara devata, lunar mansion*) : tidak ada elemen
- Zona Selatan (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : tidak ada elemen
- Zona Barat daya (*prakara devata, lunar mansion*) : tidak ada elemen
- Zona Barat (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : tidak ada elemen
- Zona Barat laut (*prakara devata, lunar mansion*) : tidak ada elemen

- Mandala II, dengan grid 27x27, elemen-elemen yang terdapat di dalamnya adalah:

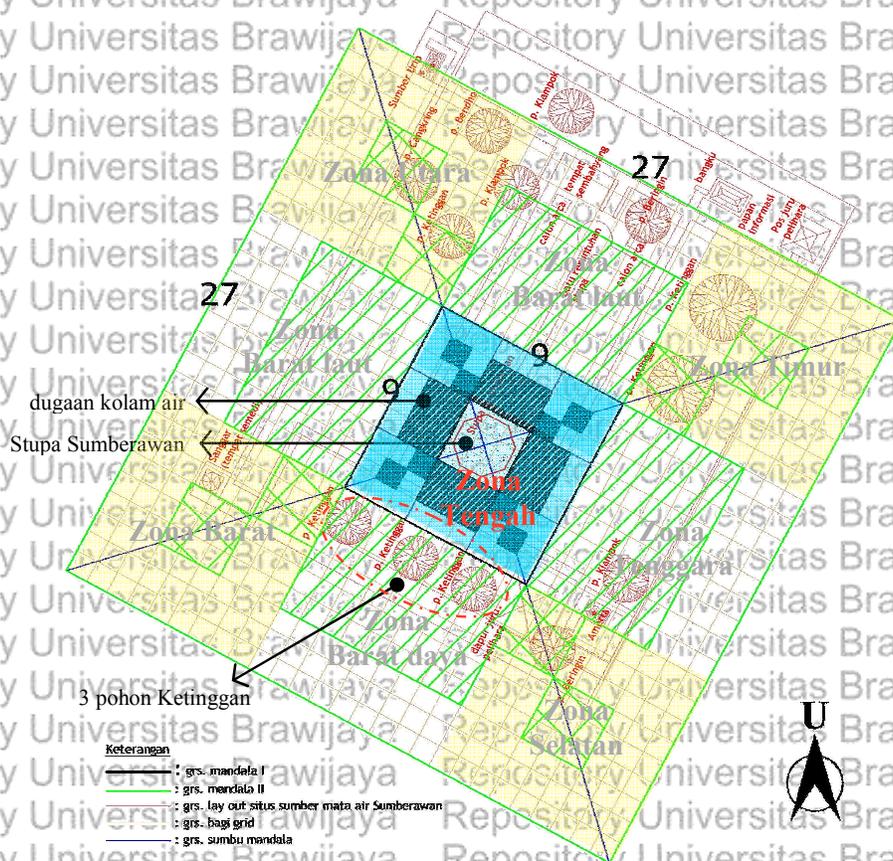
- Zona Tengah (*brahma*) : seluruh elemen pada Mandala I
- Zona Utara (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : sumber mata air *sumber urip*, pohon Ketinggan, Cangkring, Bendho (Bodhi), Klampok.
- Zona Timur laut (*prakara devata, lunar mansion*) : batu reruntuhan stupa, calon arca, tempat bersembahyang, pohon Beringin
- Zona Timur (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : 2 pohon Ketinggan
- Zona Tenggara (*prakara devata, lunar mansion*) : sumber mata air *amerta*, pohon Klampok



- Zona Selatan (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*): pohon Beringin, dapur juru pelihara
- Zona Barat daya (*prakara devata, lunar mansion*): 3 pohon Ketinggan
- Zona Barat (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*): sanggar, pohon Ketinggan
- Zona Barat laut (*prakara devata, lunar mansion*): tidak ada elemen

Dari hasil analisis spasial menurut zona di atas, dapat disimpulkan bahwa pada mandala I, stupa Sumberawan merupakan satu-satunya elemen yang ada, yaitu pada zona *brahma* yang paling inti, karena terletak pada zona *brahma* yang paling dalam dari mandala-mandala yang ada. Pada mandala II, zona *brahmanya* adalah mandala I. Di sekitar zona *brahma* secara keseluruhan dapat dilihat adanya pohon-pohon suci yang mengelilingi. Namun dari semua pohon-pohon suci yang ada, terdapat 3 pohon Ketinggan yang posisinya berada tepat pada zonanya yaitu pada zona Barat daya (*prakara devata*). Selain itu satu hal yang menarik adalah adanya pohon Bodhi, sebagai pohon yang tingkat kesakralannya lebih tinggi diantara pohon-pohon suci lainnya, menurut Nurachmad (*keyperson-1*), berada pada zona Utara (*lunar mansion*). Pohon suci selain terdapat di dalam area Mandala I dan Mandala II, juga terdapat di luar area, yaitu 1 pohon Klampok.

Dilihat dari elemen-elemen yang terdapat di situs Sumberawan dengan menggunakan konsep vastu-purusha-mandala, diduga kuat berjalannya 3 pohon Ketinggan di zona Barat daya (*prakara devata*) dengan pembagian grid 27x27 pada adalah merupakan salah satu artefak yang masih bisa dilihat dengan jelas dari taman Kasuranggan "*the garden of the heavenly nymphs*". Hal ini dikarenakan, hanya 3 pohon Ketinggan inilah yang masih berada tepat pada zonanya dan bisa dikatakan masih tampak berjajar teratur pada sisi stupa, sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4.2. Jejak-jejak fisik Kasurangganan pada situs Sumberawan**

Berdasarkan rekonstruksi menurut gambar di atas, dapat di duga bahwa area yang bertanda dengan warna biru merupakan kolam air. Hal ini seperti disebutkan dalam *"the art of temple in east java"* bahwa stupa Sumberawan berdiri dikelilingi oleh pohon pada kolam air yang luas dan dihubungkan oleh Kasurangganan *"the garden of the heavenly nymphs"*.

Keberadaan stupa Sumberawan di tengah-tengah kolam air dapat diartikan sebagai suatu simbolisasi dari bunga teratai/lotus/padma sebagai tempat Budha bermeditasi, selain itu sebagaimana diketahui bahwa bunga teratai tumbuh di air, sehingga tepat apabila stupa Sumberawan ini memang berada di tengah kolam air. Hal ini sesuai dengan simbolisasi bentuk stupa Sumberawan sebagaimana dinyatakan oleh Suwardono (2003:5) yaitu "di atas tingkat bawah (Batur) yang empat persegi terdapat kaki yang bentuknya empat persegi pula dengan penampilan pada tiap-tiap sisi. Di atas itu berdirilah stupa yang sebenarnya, yang terdiri atas



sebuah lapik bujur sangkar, kaki segi delapan dengan bantalan seroja/teratai sebagai lambang kahyangan, dan tubuh yang berbentuk genta”.

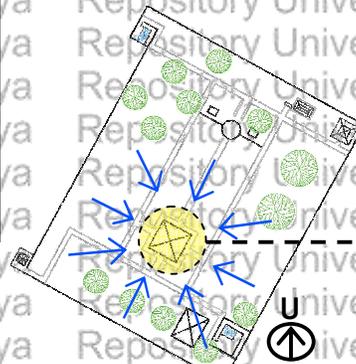
Dugaan ini diperkuat lagi dengan kenyataan bahwa memang pada masa penemuannya dahulu, stupa Sumberawan berada di tengah-tengah sebuah telaga atau rawa. Kemudian oleh dinas purbakala waktu itu, telaga ini ditimbun sehingga kondisi situs Sumberawan seperti sekarang.

Selain itu dugaan juga diperkuat oleh informasi yang diperoleh dari Nurachmad (*keyperson-1*), yang menyatakan bahwa memang di bawah berdirinya Stupa Sumberawan terdapat sumber mata air yang besar, bahkan yang terbesar diantara sumber-sumber mata air lain yang ada di situs. Sumber mata air inilah yang kemudian disebut dengan *amerta*, yang pada kondisi saat ini air amerta dialirkan ke suatu ruang tertentu. Menurut Nurachmad hal tersebut terbukti apabila tanah di sekitar stupa itu digali, maka tidak kurang dari kedalaman ± 50 m akan keluar sumber mata air yang besar.

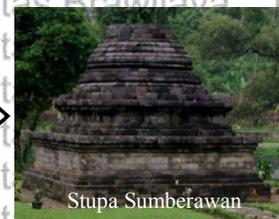
Apabila dilihat dari fungsi stupa Sumberawan tampaknya memang tepat, yaitu berdasarkan pada 3 fungsi stupa, maka fungsi dari stupa Sumberawan yaitu sebagai tanda peringatan tempat terjadinya peristiwa penting yang berhubungan dengan Sang Budha.

### B. Pusat (*centre*)

Pada lingkungan situs Sumberawan yang berperan sebagai pusat adalah stupa Sumberawan.



Lay out situs Sumberawan



Stupa Sumberawan

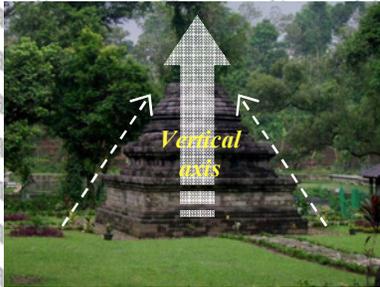
Gambar 4.3. Stupa Sumberawan sebagai pusat pada situs Sumberawan



Sifat pusat dari stupa Sumberawan ditunjukkan melalui letaknya pada situs Sumberawan yang bisa dikatakan menjadi *point of interest* (pusat perhatian). Selain itu sifat pusat tersebut juga tampak pada saat masyarakat melakukan upacara keagamaan waisak dengan ritual pradaksinanya dengan mengelilingi stupa Sumberawan beberapa kali (<http://malangraya.web.id>).

### C. Sumbu vertikal/*Vertical axis*

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa stupa Sumberawan merupakan pusat bagi lingkungannya. Apabila merujuk pada konsep stupa, dimana stupa selain sebagai pusat, juga merupakan *vertical axis* dan mempunyai orientasi, maka bisa disimpulkan bahwa stupa Sumberawan sekaligus juga merupakan *vertical axis* bagi lingkungannya. Hal ini tampak seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.4. Stupa Sumberawan sebagai *vertical axis*

Hal tersebut memang tepat, apabila melihat stupa Sumberawan selain berfungsi sebagai tanda peringatan tempat terjadinya peristiwa penting yang berhubungan dengan Sang Budha, juga digunakan sebagai alat bantu samadi, yaitu untuk membantu pemusatan perhatian dalam menghubungkan manusia dengan penciptanya. Bisa dikatakan stupa Sumberawan adalah sebagai media untuk membantu manusia berhubungan dengan penciptanya (mencapai nirwana), hubungan tersebut merupakan suatu hubungan yang bersifat vertikal. Hal ini seperti tampak pada gambar di bawah ini:

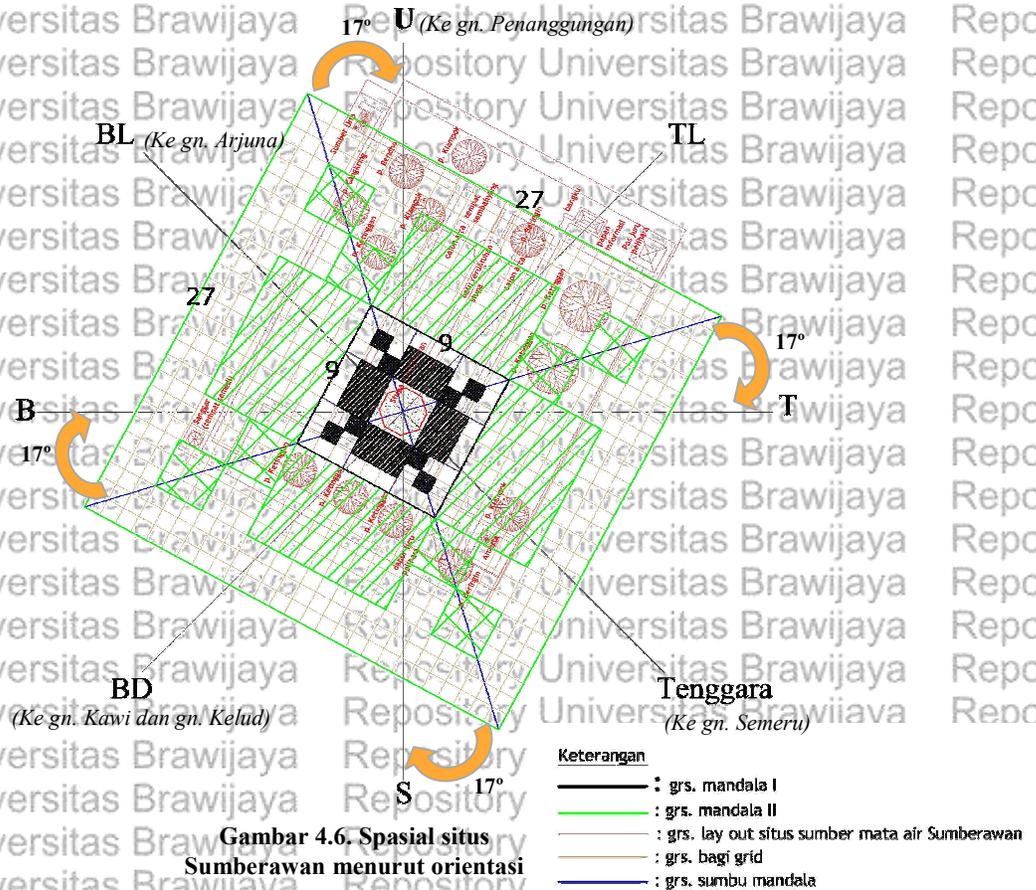


Gambar 4.5. Ritual *samadi*



#### D. Orientasi

Orientasi mandala situs Sumberawan pada setiap arah mata anginnya berdasarkan konsep *vastu-purusha-mandala*, tampak pada gambar di bawah ini:



Dari gambar di atas, analisis spasial situs sumber mata air sumberawan menurut orientasi dengan pembagian grid ganjil 9x9 dan kelipatannya dilakukan dengan menarik garis imajiner dari masing-masing orientasi sumbu mandala sampai ke gunung-gunung kosmos disekitarnya. Uraian masing-masing orientasinya adalah sebagai berikut:

1. Mandala I, dengan grid 9x9, garis sumbu mandalanya berselang 17° dari arah Utara-Selatan-Barat-Timur. Karena hampir berimpit, maka bisa dikatakan sumbu mandalanya berorientasi ke arah Utara-Selatan-Barat-Timur, dengan keempat orientasi lain yang berada di tengahnya, meskipun tidak benar-benar tepat. Dengan berdasar pada 8 arah mata angin tersebut, maka beberapa gunung berapi yang dianggap penting sebagai gunung kosmos dan menjadi orientasi situs Sumberawan adalah sebagai berikut:

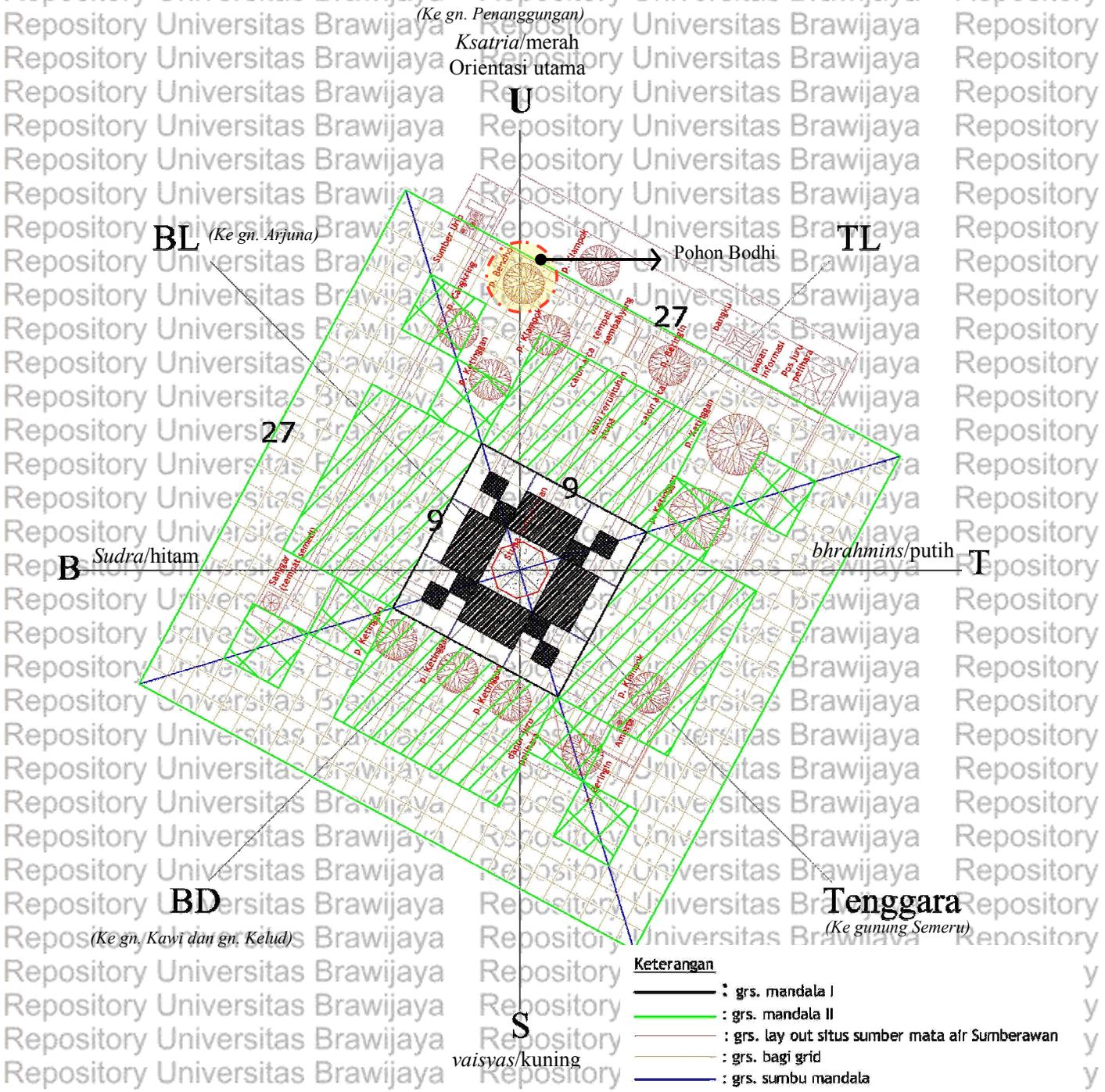


- Barat : tidak ada
- Timur : tidak ada
- Utara : gunung Penanggungan
- Selatan : tidak ada
- Barat daya : gunung Kawi dan gunung Kelud
- Tenggara : gunung Semeru
- Barat Laut : gunung Arjuna
- Timur Laut : tidak ada

2. Mandala II, dengan grid 27x27, garis 4 *directionnya* berselang 17° dari arah Utara-Selatan-Barat-Timur. Sama halnya dengan Mandala I, bisa dikatakan 4 *directionnya* berorientasi ke arah Utara-Selatan-Barat-Timur, dengan keempat orientasi lainnya, meskipun tidak benar-benar tepat. Dengan berdasar pada 8 arah mata angin, karena sumbu orientasi Mandala I berimpit dengan Mandala II, maka orientasi Mandala II juga sama dengan Mandala I.

Dari hasil analisis spasial menurut orientasi mandala I dan II situs Sumberawan di atas, dapat disimpulkan bahwa garis sumbu mandala I dan II berimpit sehingga orientasinya sama. Menurut 8 arah mata angin, orientasi mandala situs Sumberawan yaitu adalah, ke Utara: gunung Penanggungan, Barat daya: gunung Kawi dan Kelud; Tenggara; gunung Semeru; Barat Laut gunung Arjuna.

pabila dilihat dari orientasi spasial situs Sumberawan, diduga kuat bahwa situs Sumberawan ini mendapat pengaruh dari tata letak kerajaan Majapahit (Trowulan). Hal ini ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.7. Orientasi spasial dan perpadanannya (menurut kosmologi Budha)

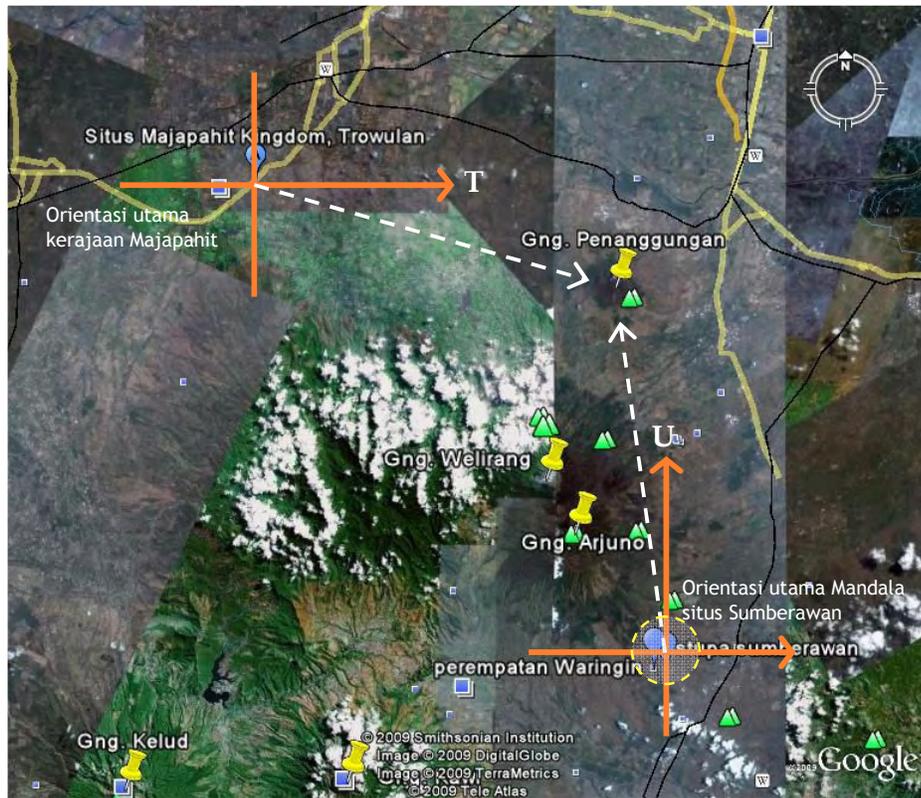
Dilihat dari orientasi mandala situs Sumberawan, yaitu pada arah Utara (orientasi utama agama Budha) situs Sumberawan berorientasi pada gunung Penanggungan. Menurut kepercayaan yang berkembang di Majapahit gunung



Penanggungan merupakan gunung yang dipercaya sebagai gunung kosmos, sebagaimana gunung Meru/Mahameru (Roesmanto, 2007).

Dugaan tersebut diperkuat dengan keberadaan pohon Bodhi di sebelah Utara situs. Hal ini seperti diberitakan dalam kitab Negarakretagama pupuh 8 sampai 12 sebagaimana dinyatakan oleh Muljana (2006:5) yaitu tentang arca Budha yang terletak di Utara balai prajurit. Arca Budha tersebut dapat disamakan dengan pohon Bodhi, karena sebagaimana diceritakan bahwa pohon Bodhi merupakan pohon suci tempat Budha bersamadi dan mendapatkan pencerahan.

Hubungan antara tata letak kerajaan Majapahit dengan mandala situs Sumberawan seperti tampak pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4.8. Orientasi utama antara kerajaan Majapahit & mandala situs Sumberawan**

Pada gambar di atas tampak bahwa orientasi utama kerajaan Majapahit adalah ke arah gunung Penanggungan, yaitu ke arah Timur. Sedangkan arah orientasi sumbu mandala pada situs Sumberawan juga ke arah gunung Penanggungan juga, yaitu ke arah Utara.



Dari hasil analisis menurut zona, pusat, *vertical axis*, dan orientasi di atas, maka secara makro dapat dikatakan bahwa pola spasial situs Sumberawan terpusat pada stupa Sumberawan yang juga berperan sebagai *vertical axis* dan dikelilingi oleh pohon-pohon suci disekitarnya.

#### 4.1.2. Identifikasi spasial permukiman Dukuh Sumberawan

Spasial Dukuh Sumberawan dianalisis berdasarkan *stupa as vastu-purusha-mandala*, dengan pembagian grid 9x9 dan kelipatannya adalah sebagai berikut:

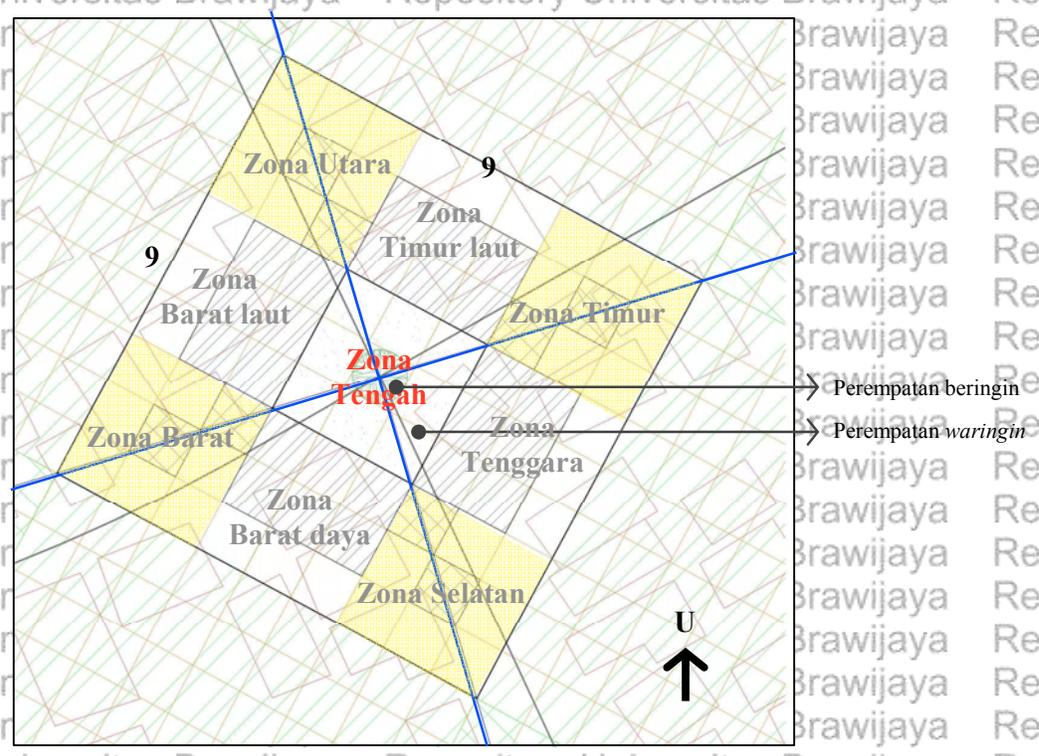
##### A. Zona

Elemen-elemen di permukiman Dukuh Sumberawan yang terletak pada setiap zona berdasarkan konsep *vastu-purusha-mandala*, dikelompokkan lagi dalam zona-zona menurut masing-masing arah mata angin. Hal tersebut tampak pada gambar di bawah ini:

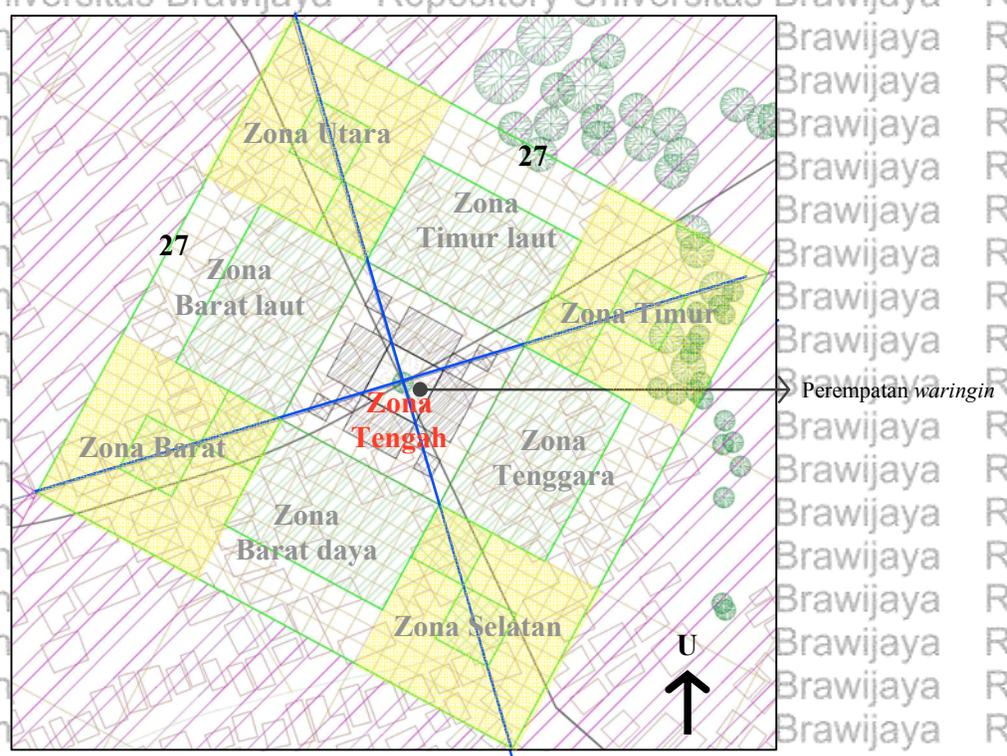




Untuk lebih memperjelas mandala I dan II pada permukiman Dukuh Sumberawan, maka dibawah ini merupakan gambar-gambar penjelasnya.



Gambar 4.10. Mandala I permukiman Dukuh Sumberawan (grid 9X9 pertama)



Gambar 4.11. Mandala II permukiman Dukuh Sumberawan (grid 27X27 pertama)



Dari gambar di atas, analisis elemen-elemen yang ada pada setiap zona yang berada dalam area mandala I dan II adalah sebagai berikut:

1. Mandala I, dengan grid 9x9 pertama, terdapat beberapa elemen pada zona-zonanya, antara lain:

- Zona Tengah (*brahma*) : perempatan *waringin*
- Zona Utara (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : rumah penduduk
- Zona Timur laut (*prakara devata, lunar mansion*) : rumah penduduk
- Zona Timur (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : rumah penduduk
- Zona Tenggara (*prakara devata, lunar mansion*) : rumah penduduk
- Zona Selatan (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : rumah penduduk
- Zona Barat daya (*prakara devata, lunar mansion*) : rumah penduduk
- Zona Barat (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : rumah penduduk
- Zona Barat laut (*prakara devata, lunar mansion*) : rumah penduduk

2. Mandala II, dengan grid 27x27 pertama, elemen-elemen yang terdapat di dalamnya adalah:

- Zona Tengah (*brahma*) : mandala I
- Zona Utara (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : rumah penduduk
- Zona Timur laut (*prakara devata, lunar mansion*) : rumah penduduk
- Zona Timur (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : rumah penduduk
- Zona Tenggara (*prakara devata, lunar mansion*) : rumah penduduk
- Zona Selatan (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : rumah penduduk
- Zona Barat daya (*prakara devata, lunar mansion*) : rumah penduduk



- Zona Barat (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : rumah penduduk
  - Zona Barat laut (*prakara devata, lunar mansion*) : rumah penduduk
3. Mandala III, dengan pembagian grid 9x9 kedua, elemen-elemen yang terdapat di
- Zona Tengah (*brahma*) : mandala II
  - Zona Utara (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : rumah penduduk dan ladang
  - Zona Timur laut (*prakara devata, lunar mansion*) : rumah penduduk dan ladang
  - Zona Timur (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : rumah penduduk, ladang, dan makam
  - Zona Tenggara (*prakara devata, lunar mansion*) : rumah penduduk dan ladang
  - Zona Selatan (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : rumah penduduk dan ladang
  - Zona Barat daya (*prakara devata, lunar mansion*) : rumah penduduk
  - Zona Barat (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : rumah penduduk dan ladang
  - Zona Barat laut (*prakara devata, lunar mansion*) : rumah penduduk
4. Mandala IV, dengan pembagian grid 27x27 kedua, elemen-elemen yang terdapat di dalamnya adalah:
- Zona Tengah (*brahma*) : mandala III
  - Zona Utara (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : tidak ada elemen
  - Zona Timur laut (*prakara devata, lunar mansion*) : tidak ada elemen
  - Zona Timur (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : tidak ada elemen
  - Zona Tenggara (*prakara devata, lunar mansion*) : rumah penduduk dan ladang
  - Zona Selatan (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : rumah penduduk dan ladang



- Zona Barat daya (*prakara devata, lunar mansion*) : rumah penduduk, ladang, area persawahan
- Zona Barat (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : area persawahan
- Zona Barat laut (*prakara devata, lunar mansion*) : ladang dan area persawahan

Dari hasil analisis spasial menurut zona di atas, dapat disimpulkan bahwa pada mandala I, perempatan *waringin* merupakan satu-satunya elemen yang ada, dan berada pada zona *brahma* (inti). Pada mandala II, zona *brahmanya* adalah mandala I, begitu pula dengan mandala III dan IV yang menjadi zona *brahmanya* adalah mandala pada pembagian grid di bawahnya. Secara keseluruhan elemen yang ada di sekitar zona *brahma* adalah rumah penduduk, sawah dan ladang, kecuali pada mandala I, karena satu-satu elemen yang terdapat di dalamnya adalah perempatan *waringin* yaitu pada zona *brahmanya*, dan mandala III pada zona *adityas* sisi Timur terdapat makam. Secara spasial elemen-elemen yang terdapat pada mandala permukiman Dukuh Sumberawan berturut-turut dari pusat (zona *brahma* paling kecil) adalah perempatan *waringin*, rumah-rumah penduduk, sawah dan ladang.

Perempatan *waringin* yang berada pada zona *brahma* adalah pusat bagi zona-zona disekitarnya. Hal ini diindikasikan dengan keberadaan pohon beringin/*waringin* di perempatan utama permukiman. Menurut *keyperson-2* pohon beringin ini disakralkan oleh masyarakat sekitar. Bahkan sampai saat ini pun beberapa individu masyarakat masih melakukan ritual-ritual tertentu terkait dengan kesakralan pohon beringin tersebut. Selain disakralkan, dahulunya di perempatan *waringin* menurut informasi dari *keyperson-1* dan *keyperson-2* pernah ada pasar dan juga merupakan pusat diselenggarakannya upacara dan perayaan desa, bisa dikatakan semua kegiatan terpusat disini. Selain itu pasar yang dahulunya pernah ada di perempatan jalan utama permukiman, yaitu di perempatan *waringin*, menurut informasi dari Nurachmad (*keyperson-1*) dan Suwandi (*keyperson ke-2*).

Kondisi tersebut mirip dengan konsep ruang *mancapat* yang mencerminkan keunggulan pusat. Apabila melihat keberadaan perempatan *waringin* tersebut sebagai tempat berpusatnya penyelenggaraan upacara dan perayaan Desa, maka

perempatan *waringin* dapat disimpulkan sebagai pusat, dan keberadaan pasar di perempatan ini dapat diduga dengan kuat merupakan *kliwon*.

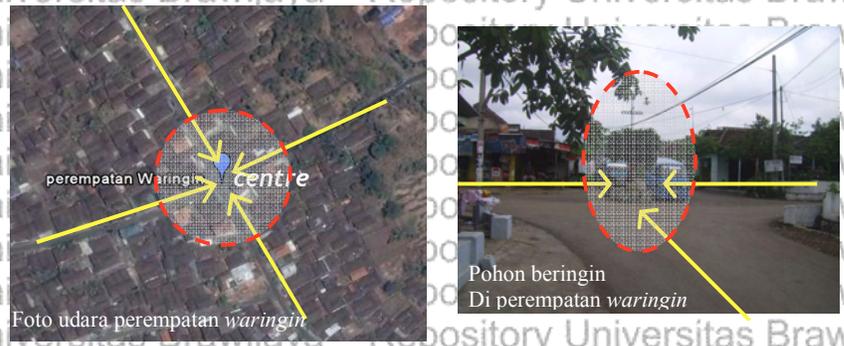
Hubungan keunggulan pusat antara konsep *vastu-purusha-mandala*, perempatan *waringin* dan konsep *mancapat* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.12. Hubungan antara konsep *vastu-purusha-mandala*, perempatan *waringin*, konsep *mancapat*

**B. Pusat (centre)**

Pada permukiman Dukuh Sumberwan, yang berperan sebagai pusat adalah pohon beringin, hal ini teridentifikasi karena pohon beringin merupakan pohon yang dianggap sakral oleh masyarakat Dukuh Sumberawan pada perempatan ini. Sifat pusat dari perempatan *waringin* ini secara spasial dapat dilihat karena perempatan ini yang menjadi titik perpotongan utama sumbu jalan permukiman, dan juga dengan keberadaan pohon beringin yang berada tepat di tengah perempatan.



Gambar 4.13. Perempatan *waringin* dan pohon beringin



### C. Sumbu Vertikal/*Vertical axis*

Pada spasial permukiman Dukuh Sumberawan, pohon beringin selain sebagai pusat juga merupakan *vertical axis*. Hal ini tampak seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.14. Pohon beringin sebagai *vertical axis*

Apabila melihat bagaimana masyarakat sekitar menyakralkan keberadaan pohon beringin yang ada di perempatan ini, pohon beringin sebagai *vertical axis* memang tepat. Penyakralan pohon beringin oleh masyarakat sekitar ini tampak pada bagaimana masyarakat memperlakukannya. Pohon beringin oleh beberapa masyarakat dianggap keramat, karena dipercaya merupakan tempat tinggal Dewa-dewa, roh-roh leluhur sehingga beberapa individu masyarakat sekitar saat ini masih sering melakukan ritual-ritual khusus di bawah pohon ini.

### D. Orientasi

Orientasi mandala permukiman Dukuh Sumberawan pada setiap arah mata anginnya berdasarkan konsep *vastu-purusha-mandala*, seperti tampak pada gambar di bawah ini:





Dari gambar di atas, tampak bahwa jaringan jalan utama di permukiman Dukuh Sumberawan hampir berimpit dengan garis sumbu mandala. Sehingga bisa diartikan jaringan jalan pada perempatan *waringin* ini sama dengan 4 sumbu mandala yang berorientasi pada masing-masing mata angin. Analisis spasial permukiman Dukuh Sumberawan menurut orientasi dengan pembagian grid ganjil, terdiri atas Mandala I, II, III, dan IV. Dari keempat mandala tersebut, orientasinya sama, hal ini dikarenakan garis tarik sumbu mandalanya berimpit. Dengan berdasar pada 8 arah mata angin tersebut, maka beberapa gunung berapi yang dianggap penting (gunung kosmos) dan menjadi orientasi permukiman Dukuh Sumberawan adalah sebagai berikut:

- Barat : tidak ada
- Timur : tidak ada
- Utara : gunung Penanggungan
- Selatan : tidak ada
- Barat daya : gunung Kawi dan gunung Kelud
- Tenggara : gunung Semeru
- Barat Laut : gunung Arjuna
- Timur Laut : tidak ada

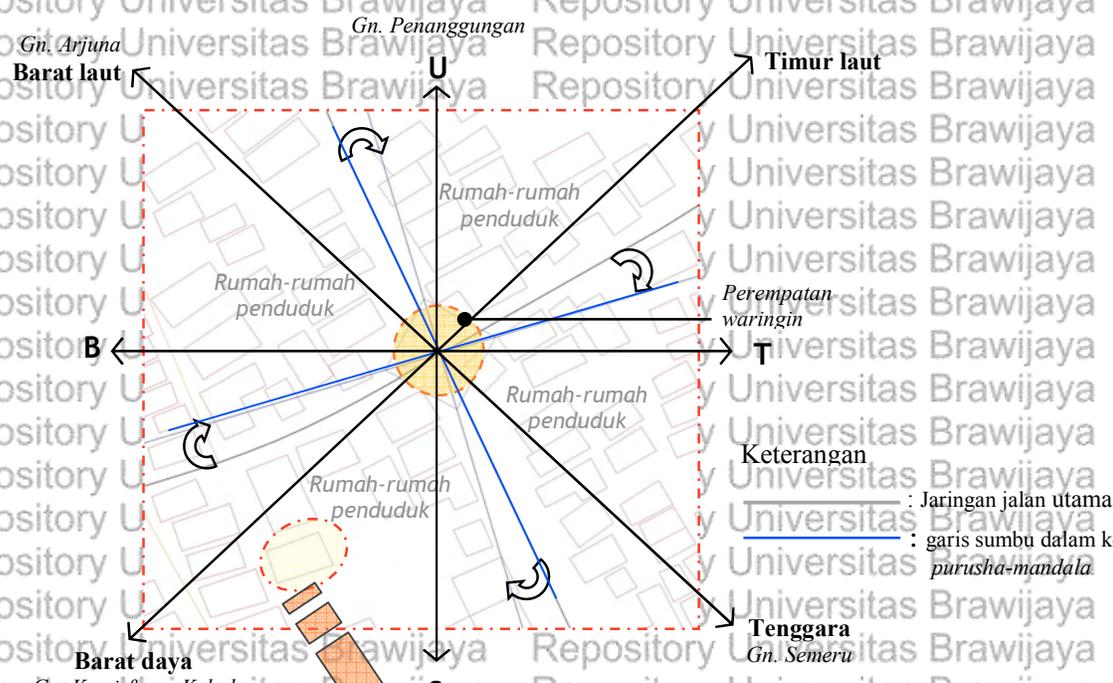
Dari hasil analisis spasial menurut orientasi mandala I dan II permukiman Dukuh Sumberawan di atas, dapat disimpulkan bahwa garis sumbu mandala I, II, III, dan IV berimpit dengan sumbu jalan utama di permukiman Dukuh Sumberawan sehingga orientasinya sama.

Apabila dilihat dari arah bujur sumbu jalannya, maka secara makro orientasi jalan permukiman Dukuh Sumberawan ke arah Utara-Selatan Barat-Timur. Selain itu, dari analisis ini juga tampak orientasi rumah penduduk ke arah Barat daya-Timur laut. Hal tersebut sesuai dengan informasi dari Nurachmad (*key person-1*) tentang orientasi rumah penduduk di permukiman Dukuh Sumberawan ke arah Barat-Timur, karena memilih untuk tidak menghadap ke arah gunung yang ada di sebelah Utara. Apabila menghadap ke Utara menurut keyakinan masyarakatnya bebannya akan terlalu berat, namun juga tidak membelakanginya, karena tidak sopan dan diyakini akan *kuwalat* (bahasa Jawa). Selain hal yang disebutkan di atas,

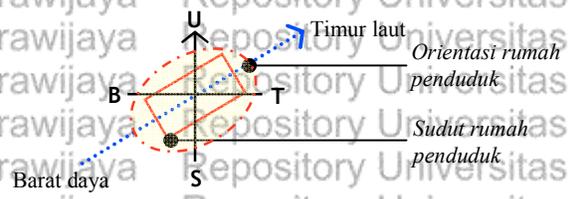


pada gambar juga tampak bahwa aliran sungai tidak tampak berpengaruh terhadap pola spasial permukiman.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa permukiman Dukuh Sumberawan mendapat pengaruh dari kerajaan Majapahit. Hal tersebut tampak pada orientasi rumah penduduk yang meyakini adanya gunung di sebelah Utara, dimana gunung tersebut adalah gunung Penanggungan, sebagai gunung kosmos menurut kepercayaan kerajaan Majapahit. Hal tersebut seperti tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.16. Sumbu jalan dan sumbu mandala dalam konsep vastu-purusha-mandala di perempatan waringin



Gambar 4.17. Orientasi rumah penduduk



Hasil dari analisis spasial situs Sumberawan dan permukiman Dukuh Sumberawan menurut zona, pusat, sumbu vertikal (*vertical axis*) dan orientasinya, secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini:





Dari hasil analisis menurut zona, pusat, *vertical axis* dan orientasi pada permukiman Dukuh Sumberwan di atas, secara makro dapat dikatakan bahwa pola spasial permukiman Dukuh Sumberwan terkumpul dalam suatu kampung mengikuti jaringan jalan dengan tanah garapan (sawah, ladang) berada dibelakangnya. Orientasi jalan ke arah Utara-Selatan Barat-Timur. Orientasi rumah penduduk ke arah Barat-Timur, karena menghindari gunung kosmos (Penanggungan) di sebelah Utara, dan aliran sungai tidak berpengaruh terhadap pola spasial permukimannya. Pada perpotongan jaringan jalan utamanya terdapat pohon beringin yang berada tepat ditengah perpotongan. Karena adanya pohon beringin inilah sehingga perpotongan jalan ini disebut dengan perempatan *waringin*. Keberadaan pohon beringin ini berperan sebagai pusat bagi permukiman Dukuh Sumberwan.

#### 4.2. Pengaruh Keberadaan Situs Sumberwan terhadap Pola Spasial Permukiman Dukuh Sumberwan

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk membuktikan kebenaran hipotesis tentang keberadaan situs Sumberwan yang berpengaruh terhadap pola spasial permukiman Dukuh Sumberwan, maka di akhir penelitian ini akan diuraikan kembali bagaimana hubungan/keterkaitan antara situs Sumberwan dengan permukiman Dukuh Sumberwan.

Situs Sumberwan dibangun sekitar abad XIV, yaitu pada masa kejayaan kerajaan Majapahit diduga tidak terlepas dari pengaruh tata letak istana Majapahit. Hal tersebut tampak pada keberadaan pohon Bodhi yang terletak di sisi paling Utara di antara pohon-pohon suci lainnya di situs Sumberwan. Pohon Bodhi di situs Sumberwan ini dapat disamakan dengan keberadaan arca Budha yang disebutkan dalam kitab *Negarakretagama* pupuh 8-12, tentang seluk beluk istana Majapahit, yang juga diletakkan pada sisi Utara. Pohon Bodhi dapat disamakan dengan arca Budha karena dari latar belakang sejarahnya, pohon Bodhi merupakan pohon suci yang digunakan oleh Sang Budha sebagai tempat Ia bersamadi dan mendapatkan pencerahan. Keberadaan pohon Bodhi di situs Sumberwan di sisi paling Utara diantara pohon-pohon suci yang lain menunjukkan keutamaan arah mata angin Utara.

Selain itu gunung Penanggungan yang dipercaya sebagai gunung kosmos pusat dunia oleh kerajaan Majapahit, ternyata juga berlaku sebagai orientasi utama mandala di situs Sumberwan.



Pola spasial situs Sumberawan menurut konsep *vastu-purusha-mandala* menempatkan stupa Sumberawan pada zona *brahma*. Stupa Sumberawan juga merupakan pusat bagi lingkungannya, sekaligus juga merupakan *vertical axis*.

Berdasarkan pada hipotesis, konsep *vastu-purusha-mandala* juga dipakai untuk melihat pola spasial permukiman Dukuh Sumberawan. Pada permukiman Dukuh Sumberawan, pohon beringin di perempatan *waringin* yang dianggap sakral oleh masyarakat, berperan sebagai pusat sekaligus juga *vertical axis* bagi lingkungannya. Keberadaan pohon beringin sebagai tempat perpotongan utama sumbu jalan permukiman dan juga dari latar belakang sejarah perempatan ini, yang dahulunya merupakan tempat berpusatnya seluruh kegiatan upacara/perayaan desa, maka perempatan *waringin* ini di dalam konsep *vastu-purusha-mandala* berperan sebagai zona *brahma* pada permukiman Dukuh Sumberawan. Dengan melihat pola spasial permukiman Dukuh Sumberawan menurut konsep *vastu-purusha-mandala*, tampak bahwa sumbu jalan utamanya hampir berimpitan dengan sumbu mandala situs Sumberawan. Hal tersebut berarti bahwa orientasi mandala pada situs Sumberawan juga sama dengan orientasi mandala pada permukiman Dukuh Sumberawan. Sehingga gunung Penanggungan yang menjadi orientasi utama sumbu mandala situs Sumberawan juga berlaku pada sumbu mandala di permukiman Dukuh Sumberawan.

Stupa Sumberawan dan perempatan *waringin* yang berada pada zona *brahma* berperan sebagai pusat dari zona-zona disekitarnya, dengan orientasi 4 mata anginnya, memperlihatkan tentang pentingnya “pusat” di situs Sumberawan dan di permukiman Dukuh Sumberawan. Konsep keunggulan “pusat” dengan orientasi 4 mata anginnya pada permukiman Dukuh Sumberawan, dapat dilihat sebagai suatu konsep *mancapat*. Hal tersebut dikarenakan konsep *mancapat* adalah suatu konsep yang juga menunjukkan keunggulan pusat sebagai sesuatu yang sakral dengan 4 daerah disekelilingnya, yang masing-masing berkaitan dengan salah satu arah mata angin.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan situs Sumberawan memang berpengaruh terhadap pola spasial permukiman Dukuh Sumberawan. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Apabila konsep *vastu-purusha-mandala* diterapkan pada permukiman Dukuh Sumberawan, dengan meletakkan perempatan *waringin* sebagai pusatnya (pada zona *brahma*) maka dapat dilihat bahwa sumbu jalan utama pada permukiman Dukuh Sumberawan hampir berimpit dengan sumbu mandala di situs Sumberawan.



- Repository Universitas Brawijaya 74
2. Stupa Sumberawan berada pada zona *brahma* (inti) dengan keempat orientasi arah mata anginnya, yang ditunjukkan melalui sumbu mandalanya dan perempatan *waringin* berada pada zona *brahma* (inti) di permukiman Dukuh Sumberawan, keempat orientasi sesuai arah mata anginnya ditunjukkan melalui orientasi keempat sumbu jalan utamanya.
  3. Stupa Sumberawan sebagai pusat di situs Sumberawan juga berperan sebagai *vertical axis* karena fungsinya sebagai alat bantu samadi atau pemusatan perhatian, untuk menghubungkan manusia dengan penciptanya.  
Hal yang sama juga berlaku di permukiman Dukuh Sumberawan. Pohon beringin sebagai pusat pada permukiman Dukuh Sumberawan juga berperan sebagai *vertical axis* karena masyarakat sekitarnya memperlakukan pohon Beringin di perempatan ini sebagai sesuatu yang sakral, dan dipercaya sebagai tempat tinggal Dewa-dewa.
  4. Situs Sumberawan dan permukiman Dukuh Sumberawan berorientasi pada gunung kosmos yang sama, yaitu gunung Penanggungan.

Setelah dibuktikan bahwa hipotesis tentang keberadaan situs Sumberawan berpengaruh terhadap pola permukiman Dukuh Sumberawan dinyatakan benar, maka karena hipotesis ini berdasar pada teori Rapoport, pada akhir penelitian akan diuraikan kembali bagaimana teori Rapoport tersebut disesuaikan dengan hasil dari penelitian ini.

Uraian tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini:





## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

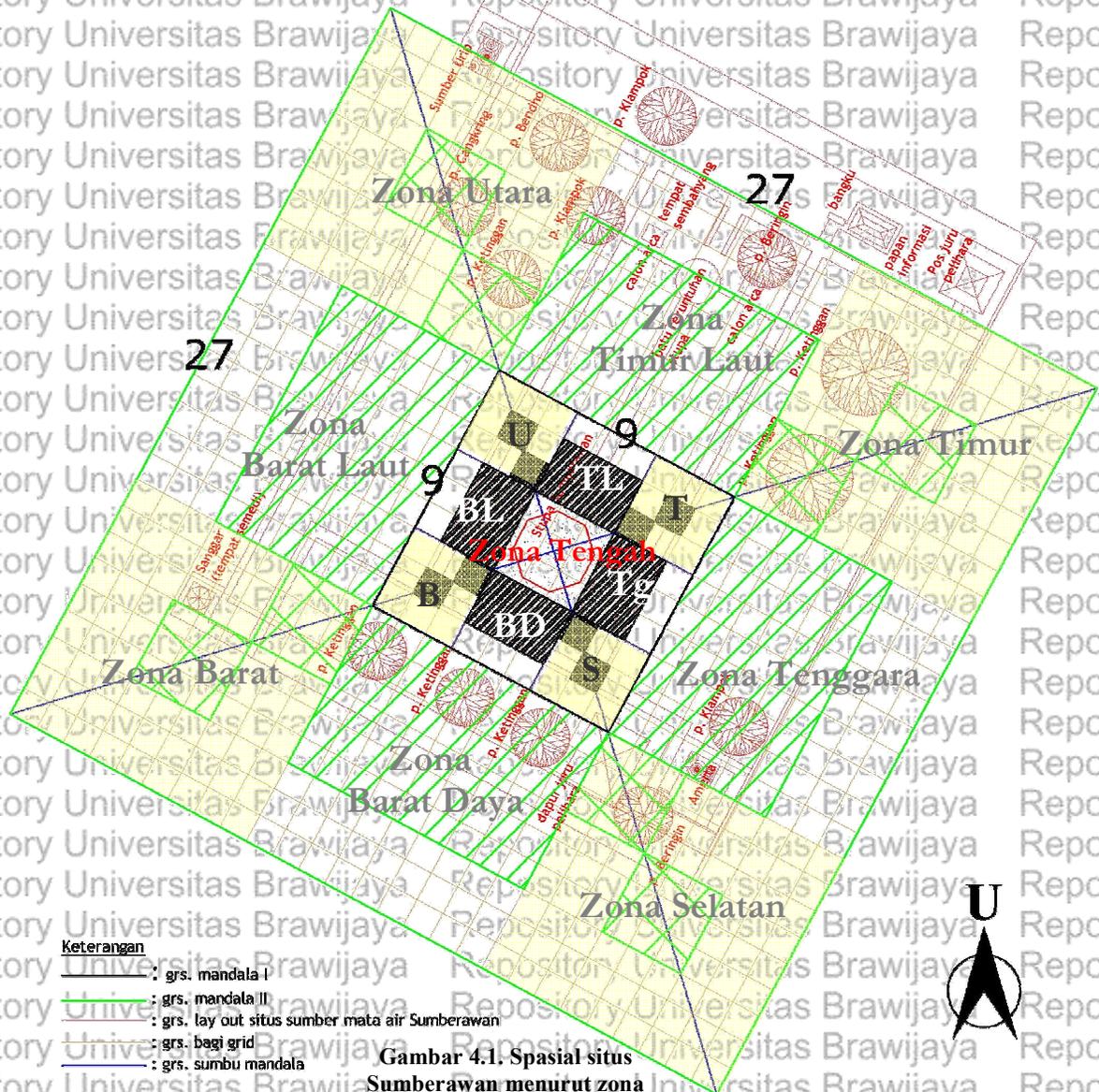
### 4.1. Identifikasi Spasial berdasarkan konsep *vastu-purusha-mandala*

#### 4.1.1. Identifikasi spasial situs Sumberawan

Spasial situs Sumberawan dianalisis berdasarkan *stupa as vastu-purusha-mandala*, dengan pembagian grid 9x9 dan kelipatannya adalah sebagai berikut:

#### A. Zona

Elemen-elemen di situs Sumberawan yang terletak pada setiap zona konsep *stupa as vastu-purusha-mandala* dikelompokkan lagi dalam zona-zona menurut masing-masing arah mata angin. Hal tersebut tampak pada gambar di bawah ini:





Dari gambar di atas, analisis elemen-elemen yang ada pada setiap zona berdasarkan konsep *vastu-purusha-mandala* yang berada dalam area mandala I dan II adalah sebagai berikut:

- Mandala I, dengan grid 9x9, terdapat beberapa elemen pada zona-zonanya, antara lain:

- Zona Tengah (*brahma*) : stupa Sumberawan
- Zona Utara (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : tidak ada elemen
- Zona Timur laut (*prakara devata, lunar mansion*) : tidak ada elemen
- Zona Timur (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : tidak ada elemen
- Zona Tenggara (*prakara devata, lunar mansion*) : tidak ada elemen
- Zona Selatan (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : tidak ada elemen
- Zona Barat daya (*prakara devata, lunar mansion*) : tidak ada elemen
- Zona Barat (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : tidak ada elemen
- Zona Barat laut (*prakara devata, lunar mansion*) : tidak ada elemen

- Mandala II, dengan grid 27x27, elemen-elemen yang terdapat di dalamnya adalah:

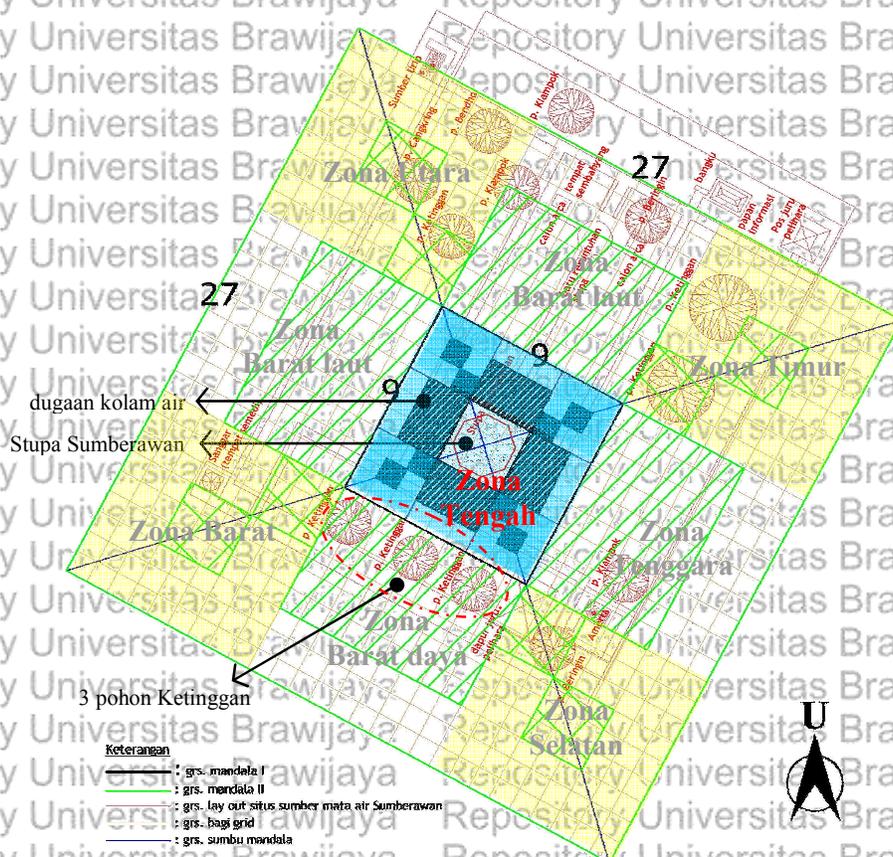
- Zona Tengah (*brahma*) : seluruh elemen pada Mandala I
- Zona Utara (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : sumber mata air *sumber urip*, pohon Ketinggan, Cangkring, Bendho (Bodhi), Klampok.
- Zona Timur laut (*prakara devata, lunar mansion*) : batu reruntuhan stupa, calon arca, tempat bersembahyang, pohon Beringin
- Zona Timur (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : 2 pohon Ketinggan
- Zona Tenggara (*prakara devata, lunar mansion*) : sumber mata air *amerta*, pohon Klampok



- Zona Selatan (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*): pohon Beringin, dapur juru pelihara
- Zona Barat daya (*prakara devata, lunar mansion*): 3 pohon Ketinggan
- Zona Barat (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*): sanggar, pohon Ketinggan
- Zona Barat laut (*prakara devata, lunar mansion*): tidak ada elemen

Dari hasil analisis spasial menurut zona di atas, dapat disimpulkan bahwa pada mandala I, stupa Sumberawan merupakan satu-satunya elemen yang ada, yaitu pada zona *brahma* yang paling inti, karena terletak pada zona *brahma* yang paling dalam dari mandala-mandala yang ada. Pada mandala II, zona *brahmanya* adalah mandala I. Di sekitar zona *brahma* secara keseluruhan dapat dilihat adanya pohon-pohon suci yang mengelilingi. Namun dari semua pohon-pohon suci yang ada, terdapat 3 pohon Ketinggan yang posisinya berada tepat pada zonanya yaitu pada zona Barat daya (*prakara devata*). Selain itu satu hal yang menarik adalah adanya pohon Bodhi, sebagai pohon yang tingkat kesakralannya lebih tinggi diantara pohon-pohon suci lainnya, menurut Nurachmad (*keyperson-1*), berada pada zona Utara (*lunar mansion*). Pohon suci selain terdapat di dalam area Mandala I dan Mandala II, juga terdapat di luar area, yaitu 1 pohon Klampok.

Dilihat dari elemen-elemen yang terdapat di situs Sumberawan dengan menggunakan konsep vastu-purusha-mandala, diduga kuat berjayarnya 3 pohon Ketinggan di zona Barat daya (*prakara devata*) dengan pembagian grid 27x27 pada adalah merupakan salah satu artefak yang masih bisa dilihat dengan jelas dari taman Kasuranggan "*the garden of the heavenly nymphs*". Hal ini dikarenakan, hanya 3 pohon Ketinggan inilah yang masih berada tepat pada zonanya dan bisa dikatakan masih tampak berjajar teratur pada sisi stupa, sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4.2. Jejak-jejak fisik Kasurangganan pada situs Sumberawan**

Berdasarkan rekonstruksi menurut gambar di atas, dapat di duga bahwa area yang bertanda dengan warna biru merupakan kolam air. Hal ini seperti disebutkan dalam *"the art of temple in east java"* bahwa stupa Sumberawan berdiri dikelilingi oleh pohon pada kolam air yang luas dan dihubungkan oleh Kasurangganan *"the garden of the heavenly nymphs"*.

Keberadaan stupa Sumberawan di tengah-tengah kolam air dapat diartikan sebagai suatu simbolisasi dari bunga teratai/lotus/padma sebagai tempat Budha bermeditasi, selain itu sebagaimana diketahui bahwa bunga teratai tumbuh di air, sehingga tepat apabila stupa Sumberawan ini memang berada di tengah kolam air. Hal ini sesuai dengan simbolisasi bentuk stupa Sumberawan sebagaimana dinyatakan oleh Suwardono (2003:5) yaitu "di atas tingkat bawah (Batur) yang empat persegi terdapat kaki yang bentuknya empat persegi pula dengan penampilan pada tiap-tiap sisi. Di atas itu berdirilah stupa yang sebenarnya, yang terdiri atas



sebuah lapik bujur sangkar, kaki segi delapan dengan bantalan seroja/teratai sebagai lambang kahyangan, dan tubuh yang berbentuk genta”.

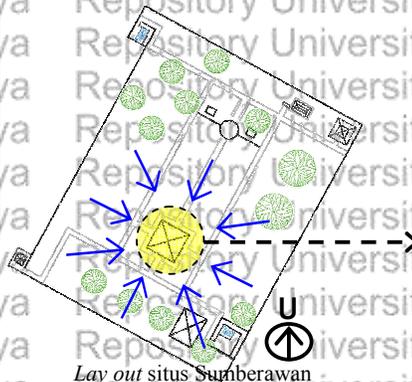
Dugaan ini diperkuat lagi dengan kenyataan bahwa memang pada masa penemuannya dahulu, stupa Sumberawan berada di tengah-tengah sebuah telaga atau rawa. Kemudian oleh dinas purbakala waktu itu, telaga ini ditimbun sehingga kondisi situs Sumberawan seperti sekarang.

Selain itu dugaan juga diperkuat oleh informasi yang diperoleh dari Nurachmad (*keyperson-1*), yang menyatakan bahwa memang di bawah berdirinya Stupa Sumberawan terdapat sumber mata air yang besar, bahkan yang terbesar diantara sumber-sumber mata air lain yang ada di situs. Sumber mata air inilah yang kemudian disebut dengan *amerta*, yang pada kondisi saat ini air amerta dialirkan ke suatu ruang tertentu. Menurut Nurachmad hal tersebut terbukti apabila tanah di sekitar stupa itu digali, maka tidak kurang dari kedalaman ± 50 m akan keluar sumber mata air yang besar.

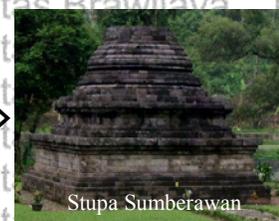
Apabila dilihat dari fungsi stupa Sumberawan tampaknya memang tepat, yaitu berdasarkan pada 3 fungsi stupa, maka fungsi dari stupa Sumberawan yaitu sebagai tanda peringatan tempat terjadinya peristiwa penting yang berhubungan dengan Sang Budha.

### B. Pusat (*centre*)

Pada lingkungan situs Sumberawan yang berperan sebagai pusat adalah stupa Sumberawan.



Lay out situs Sumberawan



Stupa Sumberawan

Gambar 4.3. Stupa Sumberawan sebagai pusat pada situs Sumberawan



Sifat pusat dari stupa Sumberawan ditunjukkan melalui letaknya pada situs Sumberawan yang bisa dikatakan menjadi *point of interest* (pusat perhatian). Selain itu sifat pusat tersebut juga tampak pada saat masyarakat melakukan upacara keagamaan waisak dengan ritual pradaksinanya dengan mengelilingi stupa Sumberawan beberapa kali (<http://malangraya.web.id>).

### C. Sumbu vertikal/*Vertical axis*

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa stupa Sumberawan merupakan pusat bagi lingkungannya. Apabila merujuk pada konsep stupa, dimana stupa selain sebagai pusat, juga merupakan *vertical axis* dan mempunyai orientasi, maka bisa disimpulkan bahwa stupa Sumberawan sekaligus juga merupakan *vertical axis* bagi lingkungannya. Hal ini tampak seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.4. Stupa Sumberawan sebagai *vertical axis*

Hal tersebut memang tepat, apabila melihat stupa Sumberawan selain berfungsi sebagai tanda peringatan tempat terjadinya peristiwa penting yang berhubungan dengan Sang Budha, juga digunakan sebagai alat bantu samadi, yaitu untuk membantu pemusatan perhatian dalam menghubungkan manusia dengan penciptanya. Bisa dikatakan stupa Sumberawan adalah sebagai media untuk membantu manusia berhubungan dengan penciptanya (mencapai nirwana), hubungan tersebut merupakan suatu hubungan yang bersifat vertikal. Hal ini seperti tampak pada gambar di bawah ini:

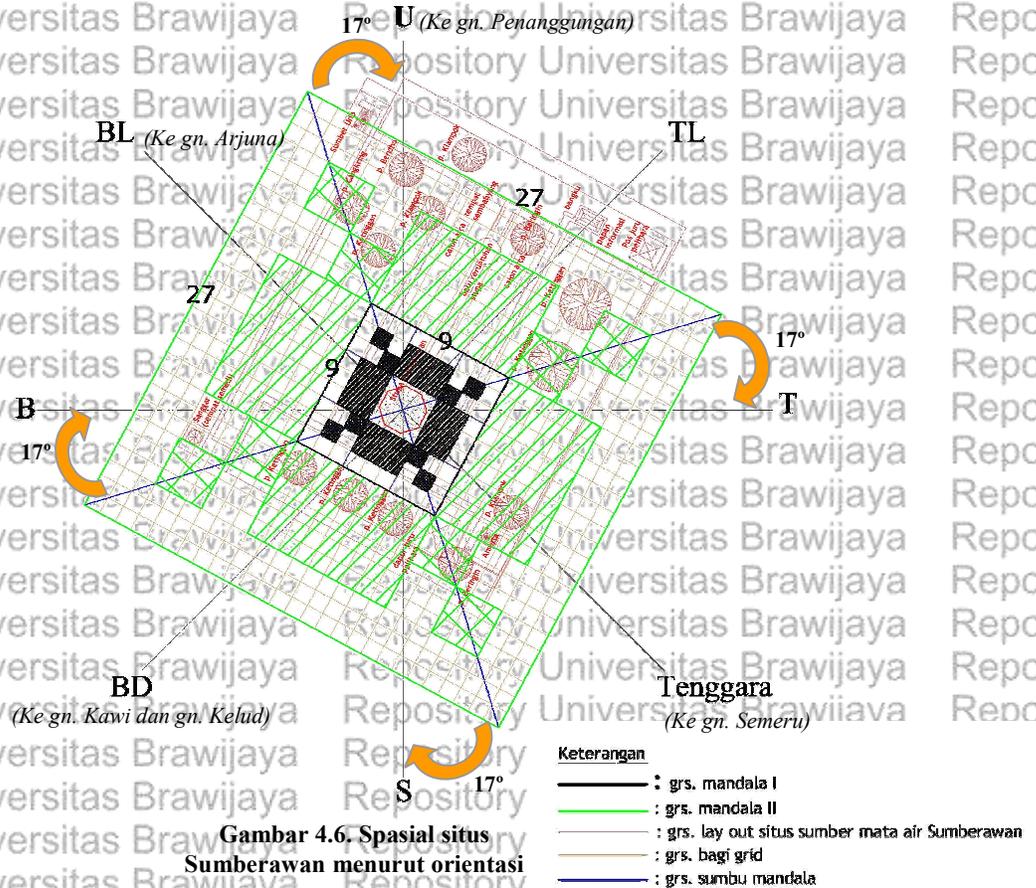


Gambar 4.5. Ritual *samadi*



#### D. Orientasi

Orientasi mandala situs Sumberawan pada setiap arah mata anginnya berdasarkan konsep *vastu-purusha-mandala*, tampak pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4.6. Spasial situs Sumberawan menurut orientasi**

Dari gambar di atas, analisis spasial situs sumber mata air sumberawan menurut orientasi dengan pembagian grid ganjil 9x9 dan kelipatannya dilakukan dengan menarik garis imajiner dari masing-masing orientasi sumbu mandala sampai ke gunung-gunung kosmos disekitarnya. Uraian masing-masing orientasinya adalah sebagai berikut:

1. Mandala I, dengan grid 9x9, garis sumbu mandalanya berselang 17° dari arah Utara-Selatan-Barat-Timur. Karena hampir berimpit, maka bisa dikatakan sumbu mandalanya berorientasi ke arah Utara-Selatan-Barat-Timur, dengan keempat orientasi lain yang berada di tengahnya, meskipun tidak benar-benar tepat. Dengan berdasar pada 8 arah mata angin tersebut, maka beberapa gunung berapi yang dianggap penting sebagai gunung kosmos dan menjadi orientasi situs Sumberawan adalah sebagai berikut:



- Barat : tidak ada
- Timur : tidak ada
- Utara : gunung Penanggungan
- Selatan : tidak ada
- Barat daya : gunung Kawi dan gunung Kelud
- Tenggara : gunung Semeru
- Barat Laut : gunung Arjuna
- Timur Laut : tidak ada

2. Mandala II, dengan grid 27x27, garis 4 *directionnya* berselang 17° dari arah Utara-Selatan-Barat-Timur. Sama halnya dengan Mandala I, bisa dikatakan 4 *directionnya* berorientasi ke arah Utara-Selatan-Barat-Timur, dengan keempat orientasi lainnya, meskipun tidak benar-benar tepat. Dengan berdasar pada 8 arah mata angin, karena sumbu orientasi Mandala I berimpit dengan Mandala II, maka orientasi Mandala II juga sama dengan Mandala I.

Dari hasil analisis spasial menurut orientasi mandala I dan II situs Sumberawan di atas, dapat disimpulkan bahwa garis sumbu mandala I dan II berimpit sehingga orientasinya sama. Menurut 8 arah mata angin, orientasi mandala situs Sumberawan yaitu adalah, ke Utara: gunung Penanggungan, Barat daya: gunung Kawi dan Kelud; Tenggara; gunung Semeru; Barat Laut gunung Arjuna.

pabila dilihat dari orientasi spasial situs Sumberawan, diduga kuat bahwa situs Sumberawan ini mendapat pengaruh dari tata letak kerajaan Majapahit (Trowulan). Hal ini ditunjukkan pada gambar di bawah ini:

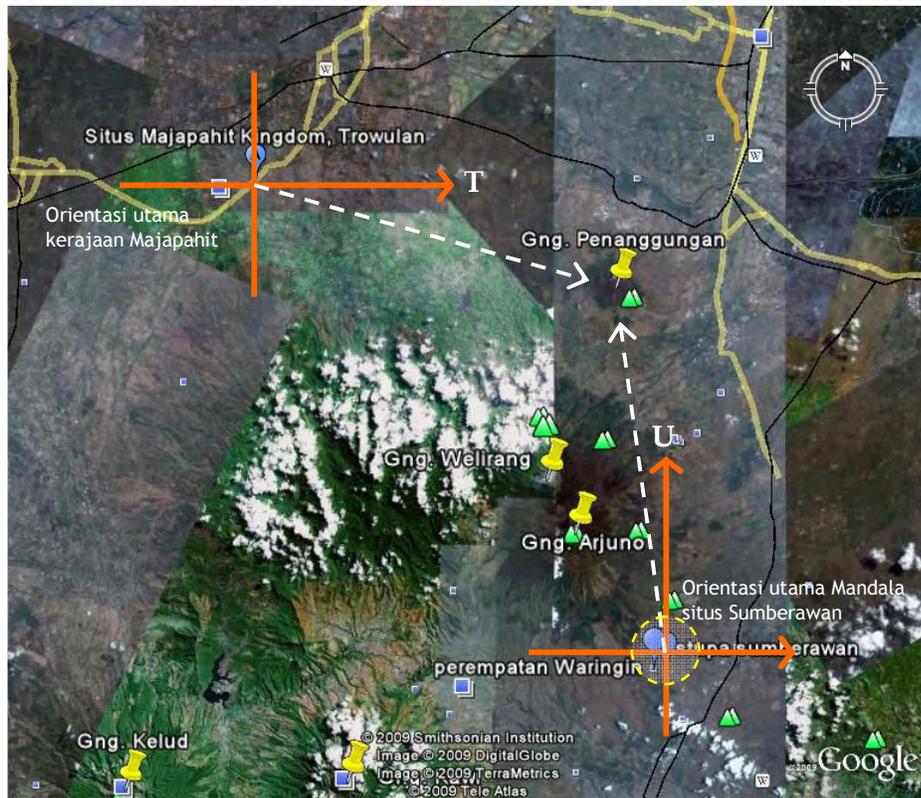




Penanggungan merupakan gunung yang dipercaya sebagai gunung kosmos, sebagaimana gunung Meru/Mahameru (Roesmanto, 2007).

Dugaan tersebut diperkuat dengan keberadaan pohon Bodhi di sebelah Utara situs. Hal ini seperti diberitakan dalam kitab Negarakretagama pupuh 8 sampai 12 sebagaimana dinyatakan oleh Muljana (2006:5) yaitu tentang arca Budha yang terletak di Utara balai prajurit. Arca Budha tersebut dapat disamakan dengan pohon Bodhi, karena sebagaimana diceritakan bahwa pohon Bodhi merupakan pohon suci tempat Budha bersamadi dan mendapatkan pencerahan.

Hubungan antara tata letak kerajaan Majapahit dengan mandala situs Sumberawan seperti tampak pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4.8. Orientasi utama antara kerajaan Majapahit & mandala situs Sumberawan**

Pada gambar di atas tampak bahwa orientasi utama kerajaan Majapahit adalah ke arah gunung Penanggungan, yaitu ke arah Timur. Sedangkan arah orientasi sumbu mandala pada situs Sumberawan juga ke arah gunung Penanggungan juga, yaitu ke arah Utara.



Dari hasil analisis menurut zona, pusat, *vertical axis*, dan orientasi di atas, maka secara makro dapat dikatakan bahwa pola spasial situs Sumberawan terpusat pada stupa Sumberawan yang juga berperan sebagai *vertical axis* dan dikelilingi oleh pohon-pohon suci disekitarnya.

#### 4.1.2. Identifikasi spasial permukiman Dukuh Sumberawan

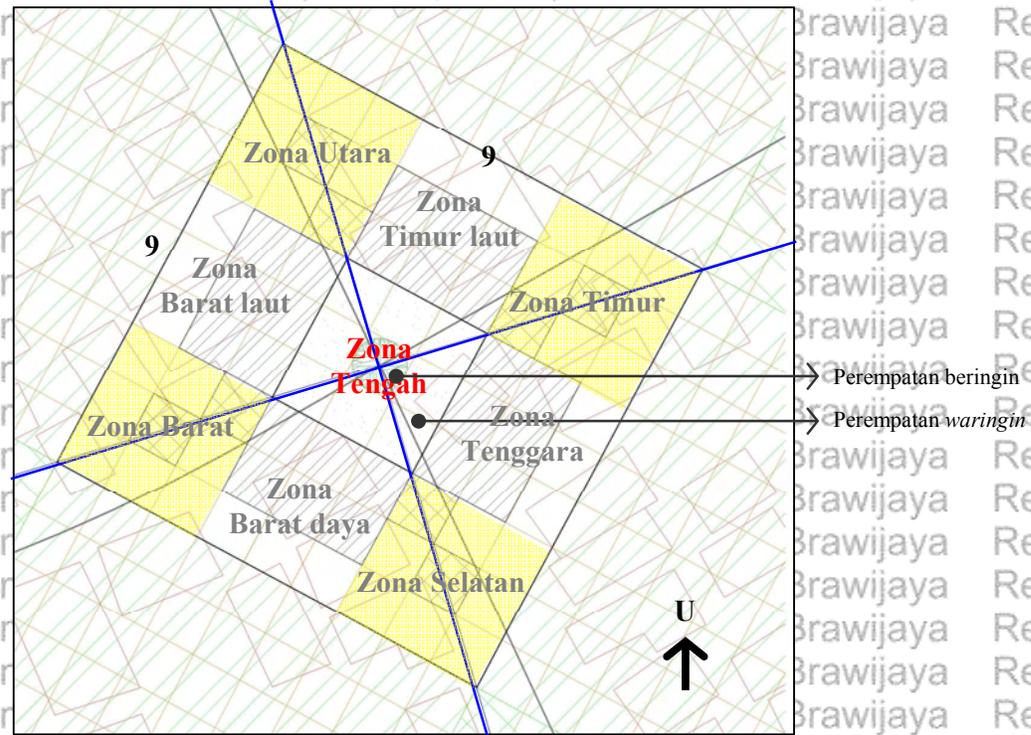
Spasial Dukuh Sumberawan dianalisis berdasarkan *stupa as vastu-purusha-mandala*, dengan pembagian grid 9x9 dan kelipatannya adalah sebagai berikut:

##### A. Zona

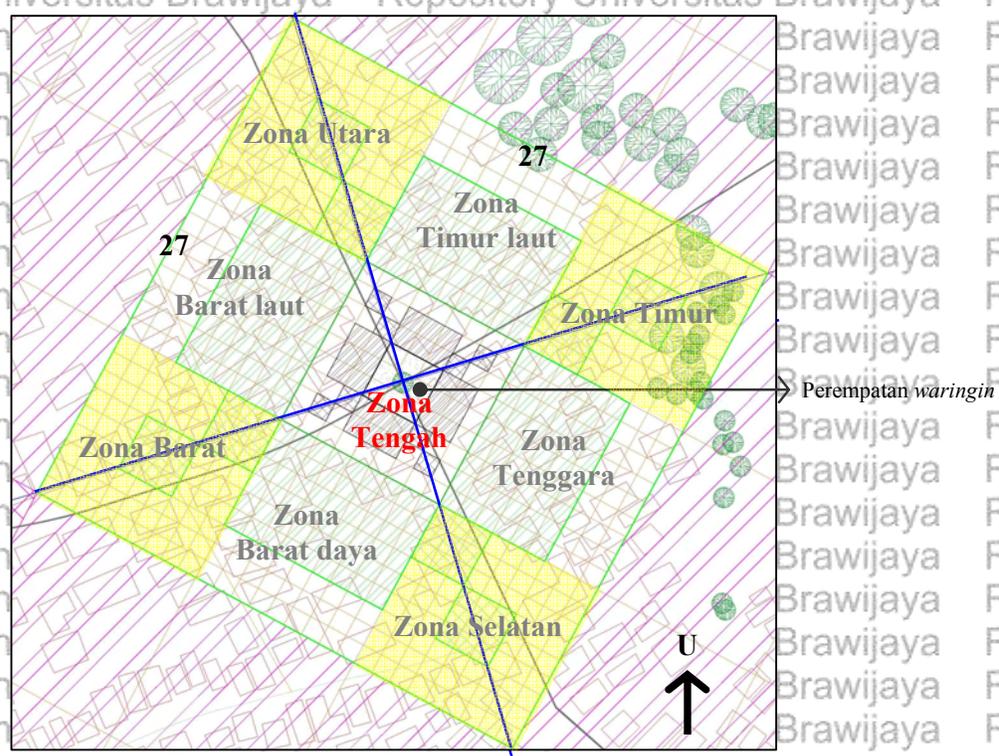
Elemen-elemen di permukiman Dukuh Sumberawan yang terletak pada setiap zona berdasarkan konsep *vastu-purusha-mandala*, dikelompokkan lagi dalam zona-zona menurut masing-masing arah mata angin. Hal tersebut tampak pada gambar di bawah ini:



Untuk lebih memperjelas mandala I dan II pada permukiman Dukuh Sumberawan, maka dibawah ini merupakan gambar-gambar penjelasnya.



Gambar 4.10. Mandala I permukiman Dukuh Sumberawan (grid 9X9 pertama)



Gambar 4.11. Mandala II permukiman Dukuh Sumberawan (grid 27X27 pertama)



Dari gambar di atas, analisis elemen-elemen yang ada pada setiap zona yang berada dalam area mandala I dan II adalah sebagai berikut:

1. Mandala I, dengan grid 9x9 pertama, terdapat beberapa elemen pada zona-zonanya, antara lain:

- Zona Tengah (*brahma*) : perempatan *waringin*
- Zona Utara (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : rumah penduduk
- Zona Timur laut (*prakara devata, lunar mansion*) : rumah penduduk
- Zona Timur (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : rumah penduduk
- Zona Tenggara (*prakara devata, lunar mansion*) : rumah penduduk
- Zona Selatan (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : rumah penduduk
- Zona Barat daya (*prakara devata, lunar mansion*) : rumah penduduk
- Zona Barat (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : rumah penduduk
- Zona Barat laut (*prakara devata, lunar mansion*) : rumah penduduk

2. Mandala II, dengan grid 27x27 pertama, elemen-elemen yang terdapat di dalamnya adalah:

- Zona Tengah (*brahma*) : mandala I
- Zona Utara (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : rumah penduduk
- Zona Timur laut (*prakara devata, lunar mansion*) : rumah penduduk
- Zona Timur (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : rumah penduduk
- Zona Tenggara (*prakara devata, lunar mansion*) : rumah penduduk
- Zona Selatan (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : rumah penduduk
- Zona Barat daya (*prakara devata, lunar mansion*) : rumah penduduk



- Zona Barat (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : rumah penduduk
  - Zona Barat laut (*prakara devata, lunar mansion*) : rumah penduduk
3. Mandala III, dengan pembagian grid 9x9 kedua, elemen-elemen yang terdapat di
- Zona Tengah (*brahma*) : mandala II
  - Zona Utara (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : rumah penduduk dan ladang
  - Zona Timur laut (*prakara devata, lunar mansion*) : rumah penduduk dan ladang
  - Zona Timur (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : rumah penduduk, ladang, dan makam
  - Zona Tenggara (*prakara devata, lunar mansion*) : rumah penduduk dan ladang
  - Zona Selatan (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : rumah penduduk dan ladang
  - Zona Barat daya (*prakara devata, lunar mansion*) : rumah penduduk
  - Zona Barat (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : rumah penduduk dan ladang
  - Zona Barat laut (*prakara devata, lunar mansion*) : rumah penduduk
4. Mandala IV, dengan pembagian grid 27x27 kedua, elemen-elemen yang terdapat di dalamnya adalah:
- Zona Tengah (*brahma*) : mandala III
  - Zona Utara (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : tidak ada elemen
  - Zona Timur laut (*prakara devata, lunar mansion*) : tidak ada elemen
  - Zona Timur (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : tidak ada elemen
  - Zona Tenggara (*prakara devata, lunar mansion*) : rumah penduduk dan ladang
  - Zona Selatan (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : rumah penduduk dan ladang



- Zona Barat daya (*prakara devata, lunar mansion*) : rumah penduduk, ladang, area persawahan
- Zona Barat (*prakara devata, adityas, lunar mansion, region of direction*) : area persawahan
- Zona Barat laut (*prakara devata, lunar mansion*) : ladang dan area persawahan

Dari hasil analisis spasial menurut zona di atas, dapat disimpulkan bahwa pada mandala I, perempatan *waringin* merupakan satu-satunya elemen yang ada, dan berada pada zona *brahma* (inti). Pada mandala II, zona *brahmanya* adalah mandala I, begitu pula dengan mandala III dan IV yang menjadi zona *brahmanya* adalah mandala pada pembagian grid di bawahnya. Secara keseluruhan elemen yang ada di sekitar zona *brahma* adalah rumah penduduk, sawah dan ladang, kecuali pada mandala I, karena satu-satu elemen yang terdapat di dalamnya adalah perempatan *waringin* yaitu pada zona *brahmanya*, dan mandala III pada zona *adityas* sisi Timur terdapat makam. Secara spasial elemen-elemen yang terdapat pada mandala permukiman Dukuh Sumberawan berturut-turut dari pusat (zona *brahma* paling kecil) adalah perempatan *waringin*, rumah-rumah penduduk, sawah dan ladang.

Perempatan *waringin* yang berada pada zona *brahma* adalah pusat bagi zona-zona disekitarnya. Hal ini diindikasikan dengan keberadaan pohon beringin/*waringin* di perempatan utama permukiman. Menurut *keyperson-2* pohon beringin ini disakralkan oleh masyarakat sekitar. Bahkan sampai saat ini pun beberapa individu masyarakat masih melakukan ritual-ritual tertentu terkait dengan kesakralan pohon beringin tersebut. Selain disakralkan, dahulunya di perempatan *waringin* menurut informasi dari *keyperson-1* dan *keyperson-2* pernah ada pasar dan juga merupakan pusat diselenggarakannya upacara dan perayaan desa, bisa dikatakan semua kegiatan terpusat disini. Selain itu pasar yang dahulunya pernah ada di perempatan jalan utama permukiman, yaitu di perempatan *waringin*, menurut informasi dari Nurachmad (*keyperson-1*) dan Suwandi (*keyperson ke-2*).

Kondisi tersebut mirip dengan konsep ruang *mancapat* yang mencerminkan keunggulan pusat. Apabila melihat keberadaan perempatan *waringin* tersebut sebagai tempat berpusatnya penyelenggaraan upacara dan perayaan Desa, maka

perempatan *waringin* dapat disimpulkan sebagai pusat, dan keberadaan pasar di perempatan ini dapat diduga dengan kuat merupakan *kliwon*.

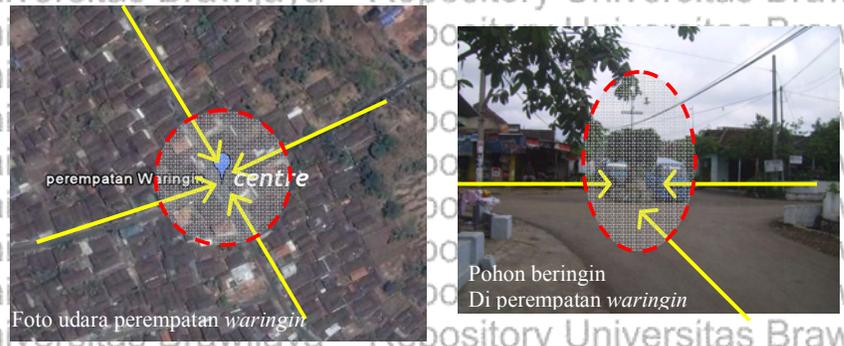
Hubungan keunggulan pusat antara konsep *vastu-purusha-mandala*, perempatan *waringin* dan konsep *mancapat* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.12. Hubungan antara konsep *vastu-purusha-mandala*, perempatan *waringin*, konsep *mancapat*

**B. Pusat (centre)**

Pada permukiman Dukuh Sumberwan, yang berperan sebagai pusat adalah pohon beringin, hal ini teridentifikasi karena pohon beringin merupakan pohon yang dianggap sakral oleh masyarakat Dukuh Sumberawan pada perempatan ini. Sifat pusat dari perempatan *waringin* ini secara spasial dapat dilihat karena perempatan ini yang menjadi titik perpotongan utama sumbu jalan permukiman, dan juga dengan keberadaan pohon beringin yang berada tepat di tengah perempatan.



Gambar 4.13. Perempatan *waringin* dan pohon beringin



### C. Sumbu Vertikal/*Vertical axis*

Pada spasial permukiman Dukuh Sumberawan, pohon beringin selain sebagai pusat juga merupakan *vertical axis*. Hal ini tampak seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.14. Pohon beringin sebagai *vertical axis*

Apabila melihat bagaimana masyarakat sekitar menyakralkan keberadaan pohon beringin yang ada di perempatan ini, pohon beringin sebagai *vertical axis* memang tepat. Penyakralan pohon beringin oleh masyarakat sekitar ini tampak pada bagaimana masyarakat memperlakukannya. Pohon beringin oleh beberapa masyarakat dianggap keramat, karena dipercaya merupakan tempat tinggal Dewa-dewa, roh-roh leluhur sehingga beberapa individu masyarakat sekitar saat ini masih sering melakukan ritual-ritual khusus di bawah pohon ini.

### D. Orientasi

Orientasi mandala permukiman Dukuh Sumberawan pada setiap arah mata anginnya berdasarkan konsep *vastu-purusha-mandala*, seperti tampak pada gambar di bawah ini:





Dari gambar di atas, tampak bahwa jaringan jalan utama di permukiman Dukuh Sumberawan hampir berimpit dengan garis sumbu mandala. Sehingga bisa diartikan jaringan jalan pada perempatan *waringin* ini sama dengan 4 sumbu mandala yang berorientasi pada masing-masing mata angin. Analisis spasial permukiman Dukuh Sumberawan menurut orientasi dengan pembagian grid ganjil, terdiri atas Mandala I, II, III, dan IV. Dari keempat mandala tersebut, orientasinya sama, hal ini dikarenakan garis tarik sumbu mandalanya berimpit. Dengan berdasar pada 8 arah mata angin tersebut, maka beberapa gunung berapi yang dianggap penting (gunung kosmos) dan menjadi orientasi permukiman Dukuh Sumberawan adalah sebagai berikut:

- Barat : tidak ada
- Timur : tidak ada
- Utara : gunung Penanggungan
- Selatan : tidak ada
- Barat daya : gunung Kawi dan gunung Kelud
- Tenggara : gunung Semeru
- Barat Laut : gunung Arjuna
- Timur Laut : tidak ada

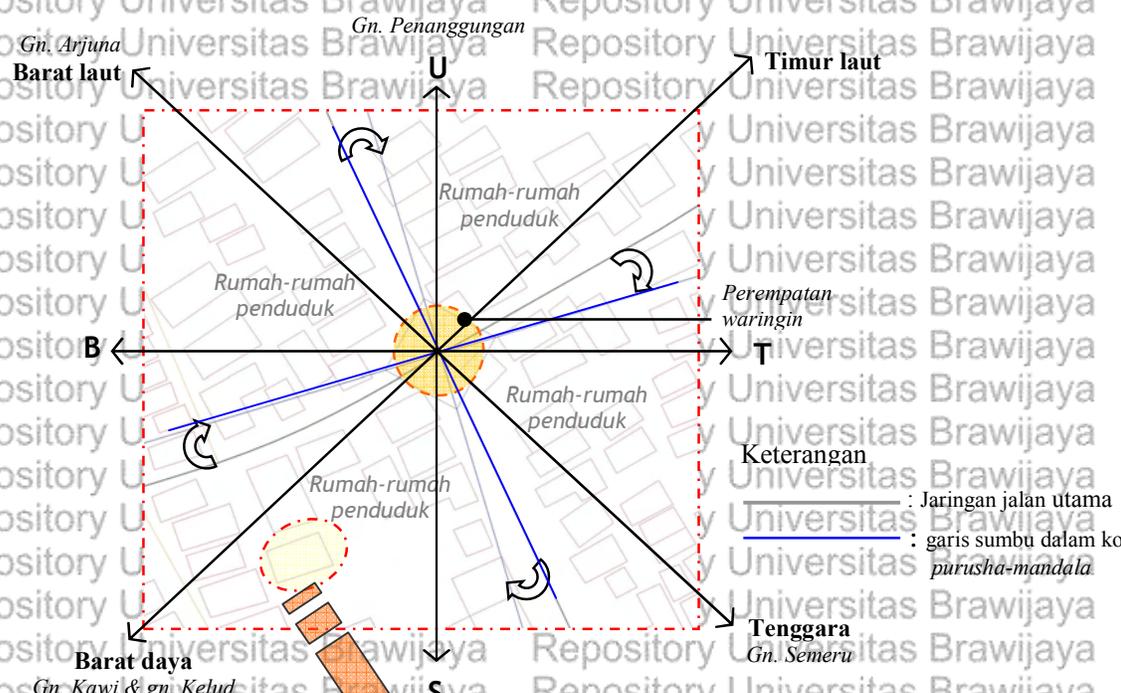
Dari hasil analisis spasial menurut orientasi mandala I dan II permukiman Dukuh Sumberawan di atas, dapat disimpulkan bahwa garis sumbu mandala I, II, III, dan IV berimpit dengan sumbu jalan utama di permukiman Dukuh Sumberawan sehingga orientasinya sama.

Apabila dilihat dari arah bujur sumbu jalannya, maka secara makro orientasi jalan permukiman Dukuh Sumberawan ke arah Utara-Selatan Barat-Timur. Selain itu, dari analisis ini juga tampak orientasi rumah penduduk ke arah Barat daya-Timur laut. Hal tersebut sesuai dengan informasi dari Nurachmad (*key person-1*) tentang orientasi rumah penduduk di permukiman Dukuh Sumberawan ke arah Barat-Timur, karena memilih untuk tidak menghadap ke arah gunung yang ada di sebelah Utara. Apabila menghadap ke Utara menurut keyakinan masyarakatnya bebannya akan terlalu berat, namun juga tidak membelakanginya, karena tidak sopan dan diyakini akan *kuwalat* (bahasa Jawa). Selain hal yang disebutkan di atas,

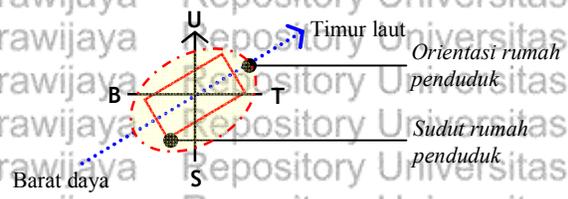


pada gambar juga tampak bahwa aliran sungai tidak tampak berpengaruh terhadap pola spasial permukiman.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa permukiman Dukuh Sumberawan mendapat pengaruh dari kerajaan Majapahit. Hal tersebut tampak pada orientasi rumah penduduk yang meyakini adanya gunung di sebelah Utara, dimana gunung tersebut adalah gunung Penanggungan, sebagai gunung kosmos menurut kepercayaan kerajaan Majapahit. Hal tersebut seperti tampak pada gambar di bawah ini:



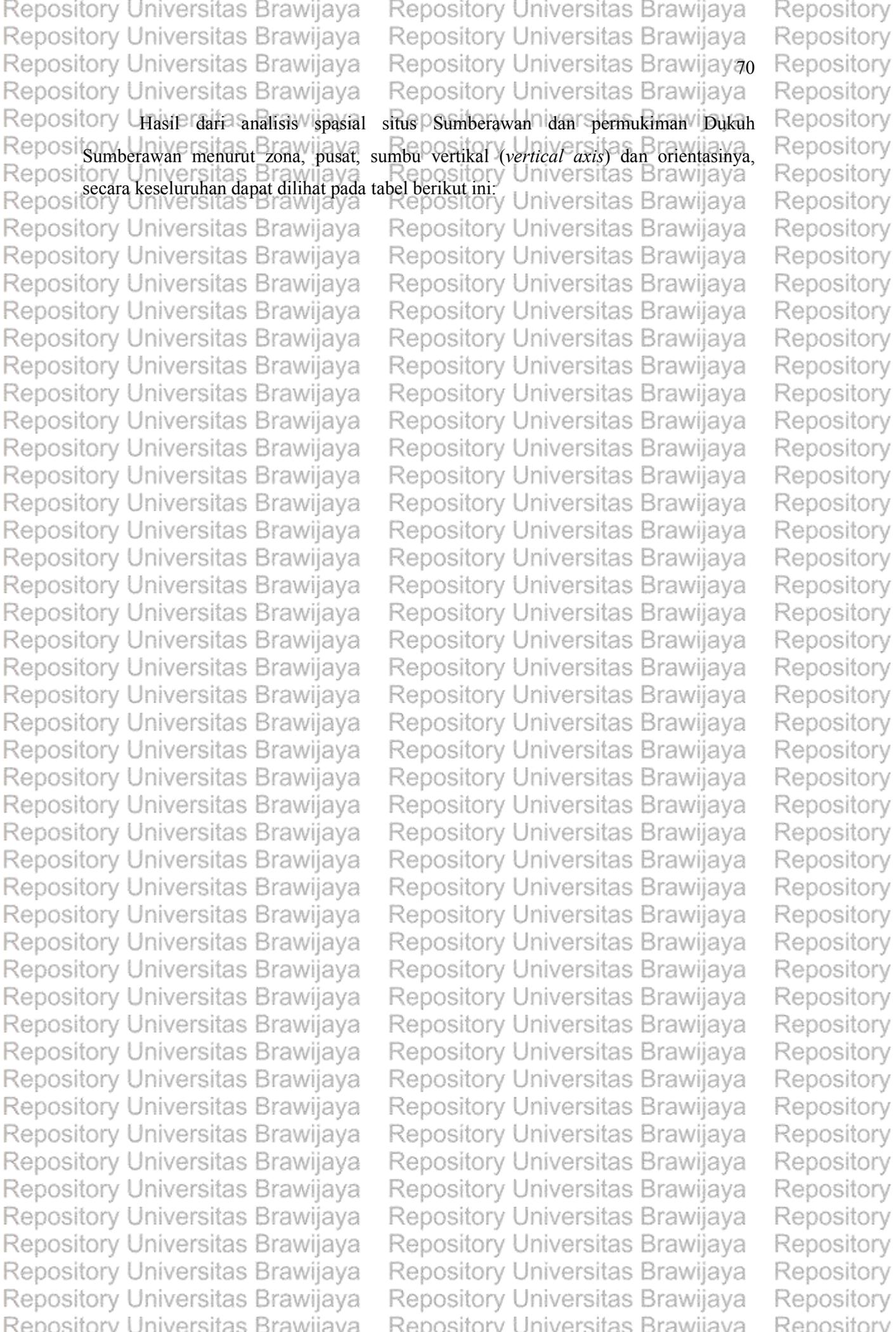
Gambar 4.16. Sumbu jalan dan sumbu mandala dalam konsep vastu-purusha-mandala di perempatan waringin



Gambar 4.17. Orientasi rumah penduduk



Hasil dari analisis spasial situs Sumberawan dan permukiman Dukuh Sumberawan menurut zona, pusat, sumbu vertikal (*vertical axis*) dan orientasinya, secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini:







Dari hasil analisis menurut zona, pusat, *vertical axis* dan orientasi pada permukiman Dukuh Sumberwan di atas, secara makro dapat dikatakan bahwa pola spasial permukiman Dukuh Sumberwan terkumpul dalam suatu kampung mengikuti jaringan jalan dengan tanah garapan (sawah, ladang) berada dibelakangnya. Orientasi jalan ke arah Utara-Selatan Barat-Timur. Orientasi rumah penduduk ke arah Barat-Timur, karena menghindari gunung kosmos (Penanggungan) di sebelah Utara, dan aliran sungai tidak berpengaruh terhadap pola spasial permukimannya. Pada perpotongan jaringan jalan utamanya terdapat pohon beringin yang berada tepat ditengah perpotongan. Karena adanya pohon beringin inilah sehingga perpotongan jalan ini disebut dengan perempatan *waringin*. Keberadaan pohon beringin ini berperan sebagai pusat bagi permukiman Dukuh Sumberwan.

#### 4.2. Pengaruh Keberadaan Situs Sumberwan terhadap Pola Spasial Permukiman Dukuh Sumberwan

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk membuktikan kebenaran hipotesis tentang keberadaan situs Sumberwan yang berpengaruh terhadap pola spasial permukiman Dukuh Sumberwan, maka di akhir penelitian ini akan diuraikan kembali bagaimana hubungan/keterkaitan antara situs Sumberwan dengan permukiman Dukuh Sumberwan.

Situs Sumberwan dibangun sekitar abad XIV, yaitu pada masa kejayaan kerajaan Majapahit diduga tidak terlepas dari pengaruh tata letak istana Majapahit. Hal tersebut tampak pada keberadaan pohon Bodhi yang terletak di sisi paling Utara di antara pohon-pohon suci lainnya di situs Sumberwan. Pohon Bodhi di situs Sumberwan ini dapat disamakan dengan keberadaan arca Budha yang disebutkan dalam kitab *Negarakretagama* pupuh 8-12, tentang seluk beluk istana Majapahit, yang juga diletakkan pada sisi Utara. Pohon Bodhi dapat disamakan dengan arca Budha karena dari latar belakang sejarahnya, pohon Bodhi merupakan pohon suci yang digunakan oleh Sang Budha sebagai tempat Ia bersamadi dan mendapatkan pencerahan. Keberadaan pohon Bodhi di situs Sumberwan di sisi paling Utara diantara pohon-pohon suci yang lain menunjukkan keutamaan arah mata angin Utara.

Selain itu gunung Penanggungan yang dipercaya sebagai gunung kosmos pusat dunia oleh kerajaan Majapahit, ternyata juga berlaku sebagai orientasi utama mandala di situs Sumberwan.



Pola spasial situs Sumberawan menurut konsep *vastu-purusha-mandala* menempatkan stupa Sumberawan pada zona *brahma*. Stupa Sumberawan juga merupakan pusat bagi lingkungannya, sekaligus juga merupakan *vertical axis*.

Berdasarkan pada hipotesis, konsep *vastu-purusha-mandala* juga dipakai untuk melihat pola spasial permukiman Dukuh Sumberawan. Pada permukiman Dukuh Sumberawan, pohon beringin di perempatan *waringin* yang dianggap sakral oleh masyarakat, berperan sebagai pusat sekaligus juga *vertical axis* bagi lingkungannya. Keberadaan pohon beringin sebagai tempat perpotongan utama sumbu jalan permukiman dan juga dari latar belakang sejarah perempatan ini, yang dahulunya merupakan tempat berpusatnya seluruh kegiatan upacara/perayaan desa, maka perempatan *waringin* ini di dalam konsep *vastu-purusha-mandala* berperan sebagai zona *brahma* pada permukiman Dukuh Sumberawan. Dengan melihat pola spasial permukiman Dukuh Sumberawan menurut konsep *vastu-purusha-mandala*, tampak bahwa sumbu jalan utamanya hampir berimpitan dengan sumbu mandala situs Sumberawan. Hal tersebut berarti bahwa orientasi mandala pada situs Sumberawan juga sama dengan orientasi mandala pada permukiman Dukuh Sumberawan. Sehingga gunung Penanggungan yang menjadi orientasi utama sumbu mandala situs Sumberawan juga berlaku pada sumbu mandala di permukiman Dukuh Sumberawan.

Stupa Sumberawan dan perempatan *waringin* yang berada pada zona *brahma* berperan sebagai pusat dari zona-zona disekitarnya, dengan orientasi 4 mata anginnya, memperlihatkan tentang pentingnya “pusat” di situs Sumberawan dan di permukiman Dukuh Sumberawan. Konsep keunggulan “pusat” dengan orientasi 4 mata anginnya pada permukiman Dukuh Sumberawan, dapat dilihat sebagai suatu konsep *mancapat*. Hal tersebut dikarenakan konsep *mancapat* adalah suatu konsep yang juga menunjukkan keunggulan pusat sebagai sesuatu yang sakral dengan 4 daerah disekelilingnya, yang masing-masing berkaitan dengan salah satu arah mata angin.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan situs Sumberawan memang berpengaruh terhadap pola spasial permukiman Dukuh Sumberawan. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Apabila konsep *vastu-purusha-mandala* diterapkan pada permukiman Dukuh Sumberawan, dengan meletakkan perempatan *waringin* sebagai pusatnya (pada zona *brahma*) maka dapat dilihat bahwa sumbu jalan utama pada permukiman Dukuh Sumberawan hampir berimpit dengan sumbu mandala di situs Sumberawan.



- 74
2. Stupa Sumberawan berada pada zona *brahma* (inti) dengan keempat orientasi arah mata anginnya, yang ditunjukkan melalui sumbu mandalanya dan perempatan *waringin* berada pada zona *brahma* (inti) di permukiman Dukuh Sumberawan, keempat orientasi sesuai arah mata anginnya ditunjukkan melalui orientasi keempat sumbu jalan utamanya.
  3. Stupa Sumberawan sebagai pusat di situs Sumberawan juga berperan sebagai *vertical axis* karena fungsinya sebagai alat bantu samadi atau pemusatan perhatian, untuk menghubungkan manusia dengan penciptanya.  
Hal yang sama juga berlaku di permukiman Dukuh Sumberawan. Pohon beringin sebagai pusat pada permukiman Dukuh Sumberawan juga berperan sebagai *vertical axis* karena masyarakat sekitarnya memperlakukan pohon Beringin di perempatan ini sebagai sesuatu yang sakral, dan dipercaya sebagai tempat tinggal Dewa-dewa.
  4. Situs Sumberawan dan permukiman Dukuh Sumberawan berorientasi pada gunung kosmos yang sama, yaitu gunung Penanggungan.

Setelah dibuktikan bahwa hipotesis tentang keberadaan situs Sumberawan berpengaruh terhadap pola permukiman Dukuh Sumberawan dinyatakan benar, maka karena hipotesis ini berdasar pada teori Rapoport, pada akhir penelitian akan diuraikan kembali bagaimana teori Rapoport tersebut disesuaikan dengan hasil dari penelitian ini.

Uraian tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini:





## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Pada penelitian ini, sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk membuktikan hipotesis bahwa keberadaan situs Sumberawan berpengaruh terhadap pola spasial permukiman Dukuh Sumberawan, maka di dalam kesimpulannya akan menjawab tujuan penelitian yang ada mengenai hubungan antara keberadaan situs Sumberawan dan permukiman Dukuh Sumberawan. Hubungan tersebut merupakan hubungan pengaruh satu arah, dimana situs Sumberawan sesuai dengan hipotesis yang ada diduga mempengaruhi pola permukiman Dukuh Sumberawan.

##### 5.1.1. Pola Spasial Situs Sumberawan

Kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan dari pola spasial situs Sumberawan berdasarkan zona, orientasi dan *vertical axis* adalah sebagai berikut:

##### 1. Zona

Stupa Sumberawan berada pada zona *brahma* (inti). Di sekeliling stupa Sumberawan masih tampak terdapat beberapa pohon suci. Namun di antara pohon-pohon yang lain, hanya 3 jajar pohon Ketinggan yang masih tampak jelas terlihat berada tepat pada zona disekeliling stupa Sumberawan, yaitu pada zona *prakara devata* sisi Barat daya. Kondisi tersebut menguatkan dugaan tentang daerah tersebut yang diceritakan dahulunya stupa Sumberawan berdiri dikelilingi oleh pohon-pohon pada kolam air yang luas yang dihubungkan oleh Kasuranganan "*The Garden of the Heavenly Nymphs*". Dugaan tersebut diperkuat juga berdasarkan informasi dari *keyperson-1* yang menyatakan bahwa di bawah tempat berdirinya stupa Sumberawan merupakan sumber mata air yang besar. Selain itu melalui sejarah ditemukannya stupa Sumberawan berada di dalam sebuah telaga/rawa, namun kemudian ditimbun tanah. Hal tersebut terbukti apabila tanah tempat berdirinya stupa Sumberawan tersebut digali maka tidak kurang dari kedalaman 50 meter akan keluar mata air yang besar.



## 2. Pusat (*centre*)

Stupa Sumberawan merupakan pusat bagi lingkungan sekitarnya. Sifat pusat dari stupa Sumberawan ditunjukkan melalui letaknya pada situs Sumberawan.

## 3. *Vertical axis*

Pada situs Sumberawan, stupa Sumberawan merupakan *vertical axis* bagi lingkungan sekitarnya (situs Sumberawan).

## 4. Orientasi

Orientasi sumbu mandala situs Sumberawan diduga kuat mendapat pengaruh dari tata letak Majapahit. Hal tersebut tampak pada orientasi utama pada sumbu mandala situs Sumberawan, yaitu dimana arah Utara sebagai orientasi utama mengarah ke gunung Penanggungan (gunung kosmos menurut kepercayaan yang berkembang di kerajaan Majapahit). Selain itu pohon Bodhi di situs Sumberawan yang terletak pada sisi paling Utara situs diduga sama posisinya dengan arca Budha yang juga terletak pada sisi Utara balai prajurit.

### 5.1.2. Pola Spasial Permukiman Dukuh Sumberawan

Kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan dari pola spasial permukiman Sumberawan berdasarkan zona, orientasi dan *vertical axis* adalah sebagai berikut:

#### 1. Zona

Perempatan *waringin* merupakan pusat bagi permukiman Dukuh Sumberawan, karena berada pada zona *brahma* (inti). Sifat “pusat” dari perempatan *waringin* ini tampak pada kesakralannya, yaitu ditunjukkan dengan adanya pohon beringin ditengah-tengah perpotongan jalan. Disekitar perempatan *waringin* tidak ada elemen lain selain rumah penduduk.

Penyakralan perempatan *waringin* oleh masyarakat tampak melalui beberapa ritual yang sampai saat ini masih dilakukan oleh beberapa individu masyarakat. Ritual tersebut biasanya berkaitan dengan hal yang macam-macam sesuai dengan kepercayaan masing-masing individu masyarakat.



Menurut pernyataan dari *keyperson-1* dan *keyperson-2* di perempatan ini dahulunya pernah ada sebuah pasar. Pasar ini apabila melihat adanya keunggulan pusat di permukiman ini, maka dapat diduga sebagai pasar kliwon (konsep *mancapat*). Keunggulan pusat ini mengingatkan pada konsep perpadanan *mancapat* yaitu antara arah mata angin dan hari pasaran. Di dalam konsep *mancapat*, keunggulan pusat tersebut juga dipadankan dengan hari pasaran kliwon (hari keramat).

## 2. Pusat (*centre*)

Pada permukiman Dukuh Sumberawan, perempatan *waringin* merupakan pusat bagi lingkungan sekitarnya. Selain disakralkan oleh masyarakat sekitar, terkait dengan keberadaan pohon beringin pada perempatan ini, sifat pusat dari perempatan *waringin* ini secara spasial dapat dilihat karena perempatan ini yang menjadi titik perpotongan utama sumbu jalan permukiman, dan juga dengan keberadaan pohon beringin yang berada tepat di tengah perempatan.

## 3. *Vertical axis*

Pada permukiman Dukuh Sumberawan yang berperan sebagai *vertical axis* adalah pohon beringin yang berada tepat ditengah-tengah perempatan *waringin*. Sifat pohon beringin sebagai *vertical axis* tersebut diindikasikan melalui bagaimana masyarakat sekitar memperlakukannya sebagai sesuatu yang sakral dan dianggap keramat.

## 4. Orientasi

Garis sumbu mandala hampir berimpit dengan sumbu jalan utama permukiman Dukuh Sumberawan, sehingga bisa dikatakan bahwa jalannya berorientasi ke arah Utara-Selatan Barat-Timur. Orientasi rumah penduduk ke arah Barat daya-Timur laut, dengan sudut-sudut rumahnya yang membujur Utara-Selatan. Orientasi tersebut sebenarnya menurut penduduk adalah ke arah Barat-Timur, hal ini karena untuk menghindari keberadaan gunung kosmos yang ada di sebelah Utara permukiman (gunung Penanggungan).



### 5.1.3. Pengaruh keberadaan situs Sumberawan terhadap pola spasial permukiman Dukuh Sumberawan

Setelah dilakukan identifikasi pada masing-masing pola spasial di kedua lingkungan (situs Sumberawan dan permukiman Dukuh Sumberawan), kemudian dapat disimpulkan bagaimana hubungan di antara keduanya, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Sumbu jalan utama permukiman berimpit dengan sumbu mandala situs Sumberawan.
2. Pada situs Sumberawan, stupa Sumberawan merupakan pusat, berada pada zona *brahma* dengan keempat orientasi arah mata anginnya, yang ditunjukkan melalui sumbu mandalanya. Pada permukiman Dukuh Sumberawan, perempatan *waringin* merupakan pusat, berada pada zona *brahma* dengan keempat orientasi arah mata anginnya, tampak melalui sumbu jalan utama.
3. Stupa Sumberawan di situs Sumberawan dan pohon beringin di permukiman Dukuh Sumberawan merupakan pusat sekaligus *vertical axis* bagi lingkungan sekitarnya permukimannya.
4. Situs Sumberawan dan permukiman Dukuh Sumberawan meyakini gunung kosmos yang sama, yaitu gunung Penanggungan.

### 5.2. SARAN

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang melihat hubungan keberpengaruhan antara keberadaan situs Sumberawan terhadap permukiman Dukuh Sumberawan. Hubungan tersebut dilihat secara spasial menurut konsep *stupa as vastu-purusha-mandala*. Dalam konsep tersebut pola spasial situs Sumberawan, maupun permukiman Dukuh Sumberawan tampak sebagai zona, pusat, *vertical axis* dan orientasi. Dari hasil yang ada, disimpulkan bahwa secara spasial situs Sumberawan berpengaruh terhadap permukiman Dukuh Sumberawan. Untuk dapat lebih memahami hubungan keberpengaruhan tersebut, maka saran untuk penelitian selanjutnya, hendaknya untuk melihat hubungan tersebut melalui elemen-elemen yang terdapat di situs Sumberawan maupun permukiman Dukuh Sumberawan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Pustaka dari Buku

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darjosoanoto, S., T. Endang. 2006. *Penelitian Arsitektur di Bidang Perumahan dan Permukiman*. Surabaya: TTS Press.
- Ching, Francis.D.K. 1995. *A Visual Dictionary of Architecture*. Canada: John wiley & Sons Inc.
- Groat, Linda. & David Wang. 2002. *Architectural Research*. New York: John Wiley & Sons.
- Kinney, R., Klokke, M. J., Kieven L., Helmi, Rio. 2003. *The Temple Art of East Java*. University of Hawaii Press.
- Muljana, Slamet. 1979. *Tafsir Sejarah Nagarakretagama*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Santoso, Jo. 2008. *Arsitektur Kota Jawa Kosmos, Kultur & Kuasa*. Jakarta: Centropolis-Magister Teknik Perencanaan Universitas Tarumanegara.
- Sasongko, I. 2002. *Buku Ajar Aspek Tradisional*. Malang: Jurusan Planologi (Perencanaan Wilayah & Kota) Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan Institut Teknologi Nasional.
- Snodgrass. 1985. *The Symbolism of the Stupa*. New York: Cornell University.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suwardono. 2003. *Stupa Sumberawan*. Tanpa Kota Penerbit dan Nama Penerbit.
- Wiryomartono, Bagoes P. 2001. *Pijar-Pijar Penyingkap Rasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

### Pustaka dari Penelitian

- Citrayati, N., Antariksa, Titisari, E. M. 2008. Permukiman Masyarakat Petani Garam Di desa pinggir Papas, Kab. Sumenep. *E- Journal*. Volume 1 Nomor 1.
- Sasongko, Ibnu. 2002. Transformasi Struktur Ruang Pada Permukiman Sasak. *Jurnal ASPI*. Volume 1 nomor 2, April.
- Sasongko, Ibnu. 2005. Pembentukan struktur ruang permukiman Berbasis budaya (studi kasus: desa puyung-lombok tengah). *Jurnal DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR*. Volume 33, nomor 1, Juli.



Syahmusir, Valentina. Pola Permukiman Tradisional Toraja: Studi Kasus Permukiman Tradisional Kaero. *Pusat Kajian Indonesia Timur, Universitas Hasanuddin*.

Maharani, Siska. 2003. *Pertimbangan Ekologi Penempatan Stupa Sumberawan (Kajian Semi Mikro)*. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri.

**Pustaka dari Internet**

<http://www.malangkab.go.id>, diakses pada Agustus 2008

<http://www.googleearth.com>, diakses pada Juli 2008

<http://www.wordpress.com/suara-dari-kegelapan>, diakses pada Januari 2009

<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi>, diakses pada April 2009

<http://www.wacananusantara.org/7/85/tata-letak-kota,-istana,-dan-desa-di-majapahit>, diakses pada Mei 2009

**Pustaka lain**

Roesmanto, Totok. Pemanfaatan potensi lokal dalam arsitektur Indonesia. Pidato pengukuhan guru besar arsitektur Undip 5 Mei 2007.